

**KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN BEDA ORMAS DI  
PONOROGO PERSPEKTIF BEHAVIORISME DALAM RELASI  
INTERPERSONAL**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ARINDA FIDDIN ALIMA**

**NIM: 101200148**

**Pembimbing:**

**DR. LUKMAN SANTOSO, M. H.**

**NIP. 198505202015031002**

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN BEDA ORMAS DI  
PONOROGO PERSPEKTIF BEHAVIORISME DALAM RELASI  
INTERPERSONAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Oleh:**

**ARINDA FIDDIN ALIMA**

**NIM: 101200148**

**Pembimbing:**

**DR. LUKMAN SANTOSO, M. H.**

**NIP. 198505202015031002**

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arinda Fiddin Alima

Nim : 101200148

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : **KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN  
BEDA ORMAS DI PONOROGO PERSPEKTIF  
BEHAVIORISME DALAM RELASI INTERPERSONAL**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 18 Oktober 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Hukum Keluarga Islam



Menyetujui,  
Pembimbing

  
Dr. Lukman Santoso, M.H.  
NIP. 198505202015031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinda Fiddin Alima

NIM : 101200148

Fakultas : Syariah

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : Konsep Keluarga Sakinah Pada Pasangan Beda Ormas Di Ponorogo

Perspektif Behaviorisme Dalam Relasi Interpersonal

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Desember 2024



Arinda Fiddin Alima

101200148



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arinda Fiddin Alima  
NIM : 101200148  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul : Konsep Keluarga Sakinah pada Pasangan Beda Ormas di Ponorogo  
Perspektif Behaviorisme dalam Relasi Interpersonal

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 21 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 3 Desember 2024

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Yudhi Achmad Bashori, M.H.I.
2. Penguji I : Dr. Martha Eri Safira, M.H.
3. Penguji II : Dr. Lukman Santoso, M.H.

(  
(  
(

Ponorogo, 3 Desember 2024  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Syariah,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277  
Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinda Fiddin Alima

NIM : 101200148

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : Konsep Keluarga Sakinah Pada Pasangan Beda Ormas Di Ponorogo Perspektif Behaviorisme Dalam Relasi Interpersonal

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.



## MOTTO

إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ وَأَجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَدُرِّسِنَا أَزْوَاجَنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا يُقُولُونَ وَالَّذِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Furqan: 47)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> 'Surat Al-Furqan Ayat 74 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb', accessed 27 September 2024, <https://tafsirweb.com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html>.

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kenikmatan, kesehatan, kekuatan, kesabaran, iman, Islam, ilmu, dan pertolongannya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang melawan kejahiliahan sehingga kita dapat berada pada zaman yang terang benderang ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama dalam bidang Hukum Keluarga Islam. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak M. Sukroni dan Ibu Arifati M. yang selalu menyemangati, membimbing dan mendoakan kelancaran saya hingga saat ini.
2. Kakak dan adik saya Fina Ni'matul Fauziah, Nuha Maulida Zakia yang selalu mendoakan dan menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/ibu dosen yang telah membimbing saya sampai semester akhir ini. Terkhusus kepada pembimbing skripsi saya, Bapak Dr. Lukman Santoso, M.H. yang senantiasa memberikan arahan dalam setiap langkah mengerjakan skripsi semoga Allah memberikan kebaikan kepada beliau. Saya ucapkan terimakasih atas ilmu dan saran serta nasihat yang telah bapak berikan kepada saya.
4. Saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Samsul Hadi dan Sania Nur Nafisa dan ferdian bagus yang telah membantu dan ikut serta memperoleh informasi dalam penelitian.

## ABSTRAK

**Alima, Arinda Fiddin** 2024. *Konsep Keluarga Sakinah Pada Pasangan Beda Ormas Di Ponorogo Perspektif Behaviorisme Dalam Relasi Interpersonal*. Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Lukman Santoso, M.H.

**Kata Kunci/Keywords:** Keluarga Sakinah, Organisasi Keagamaan, Relasi Interpersonal, Behaviorisme

Skripsi ini menganalisis relasi interpersonal antara pasangan suami istri yang berasal dari latar belakang organisasi keagamaan berbeda di Kabupaten Ponorogo, Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang kaya akan keragaman budaya dan keyakinan, pernikahan dengan perbedaan ini menjadi fenomena signifikan. Organisasi seperti NU, Muhammadiyah, MTA, dan Jamaah Tabligh memiliki pandangan berbeda tentang keluarga sakinah, yang berpotensi menimbulkan konflik. Penelitian ini bertujuan memahami realitas hubungan antar pasangan dengan latar belakang keagamaan berbeda, menggunakan teori behaviorisme.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dinamika pasangan beda Ormas di Ponorogo dalam konteks penerapan konsep keluarga sakinah perspektif relasi interpersonal? Bagaimana strategi mewujudkan keluarga sakinah dalam relasi interpersonal pasangan beda Ormas di Ponorogo perspektif behaviorisme?. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data mencakup wawancara, kuesioner, dan dokumentasi dari pasangan suami-istri yang berlatar belakang beda ormas.

Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika pasangan beda organisasi keagamaan (ormas) di Ponorogo dari perspektif relasi interpersonal yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan, serta persepsi masyarakat dan media sosial, berperan dalam mengatasi perbedaan dan menciptakan hubungan yang harmonis. Tradisi keagamaan dapat menjadi kekuatan jika dikelola secara bijak, namun juga berpotensi memicu konflik jika toleransi kurang diterapkan. Sementara itu, faktor internal, seperti keterbukaan, saling memahami, komunikasi, dan dukungan emosional, menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan pengelolaan faktor eksternal dan internal secara efektif memungkinkan pasangan mengatasi perbedaan ormas untuk membangun keluarga yang sakinah, harmonis, dan toleran. Adapun strategi-strategi yang di adopsi pasangan beda ormas di Ponorogo dalam menerapkan konsep keluarga sakinah berbasis prinsip behaviorisme, seperti pengkondisian positif melalui penghargaan, penguatan perilaku toleran, dan pembiasaan sikap harmonis. Pendekatan ini didukung oleh pengabaian perilaku negatif, dialog, musyawarah, dan penguatan komitmen sosial terhadap keluarga.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Konsep Keluarga Sakinah Pada Pasangan Beda Ormas Di Ponorogo Perspektif Behaviorisme Dalam Hubungan Interpersonal. Penelitian ini mengkaji dinamika relasi interpersonal dan strategi pasangan beda ormas di Ponorogo dalam konteks penerapan konsep keluarga sakinah perspektif behaviorisme. Melibatkan 9 pasangan beda ormas yang berdomisili di Kabupaten Ponorogo.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa setiap pasangan beda ormas di Ponorogo mengalami tantangan dan dinamika yang berbeda-beda dalam menjalani rumah tangga mereka. Dengan adanya perbedaan latar belakang Organisasi keagamaan tidak menghambat pasangan di Ponorogo untuk mewujudkan Keluarga *Sakinah Mawadah Warahmah*.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap segenap pihak yang telah membantu baik secara formil maupun materiil dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini selesai, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Hj. Evi Muaviah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I selaku dekan FASYA IAIN Ponorogo.

3. Dr. Lukman Santoso selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam sekaligus Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi dan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Ponorogo yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
5. Segenap masyarakat pasangan beda Ormas yang berdomisili di Kabupaten Ponorogo yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan telah membantu penulis dalam penggalian data.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, maka dari itu penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini ada kesalahan, kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu sebagai harapan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Ponorogo, 2 Oktober 2024

Arinda Fiddin Alima

101200148

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Jurusan MPI IAIN Ponorogo 2019 sebagai berikut:

Arab	Ind	Arab	Ind	Arab	Ind	Arab	Ind
ء	'	د	D	ض	ḍ	ك	K
ب	B	ذ	Dh	ط	T	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	ẓ	م	M
ث	Th	ز	Z	ع	'	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	ه	H
ح	ḥ	ش	Sh	ف	F	و	W
خ	Kh	ص	ṣ	ق	Q	ي	Y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf ā, ī dan ū.
3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”.
- Contoh: *Bayna, 'layhim, qawl, mawḍū'ah*
4. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh; **Ibn** Taymīyah bukan **Ibnu** Taymīyah. *Inna al-dīn`inda Allāh al-Islām* bukan *Inna al-dīna`inda Allāhi al-Islāmu. .... Fahuwa wājib* bukan *Fahuwa wājibu* dan bukan pula *Fahuwa wājibun*

6. Kata yang berakhir dengan *tā`marbūṭah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na`at*) dan *idāfah* ditransliterasikan dengan “ah”. Sedangkan *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

Contoh;

- a. *Na`at* dan *Muḍāfilayh: Sunnah sayyi`ah, al-maktabah almişriyah.*
  - b. *Muḍāf: Maṭba`at al-`āmmah.*
7. Kata yang berakhir dengan *ya`mushaddadah* (*ya`bertashdid*) ditransliterasikan dengan *ī*. Jika *ī* diikuti dengan *tā`marbūṭah* maka transliterasinya adalah *īyah*. Jika *ya`bertashdid* berada ditengah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

Contoh;

- a. *al- Ghazālī, al-Nawāwī*
- b. *Ibn Taymīyah. Al-Jawzīyah.*
- c. *Sayyid, mu`ayyid, muqayyid.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Telaah Pustaka.....	14
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II TEORI RELASI INTERPERSONAL, BEHAVIORISME, DAN KELUARGA SAKINAH.....	34
A. Relasi Interpersonal.....	34
B. Teori Behaviorisme .....	44
C. Konsep keluarga Sakinah.....	55

BAB III GAMBARAN UMUM PASANGAN BEDA ORMAS DI PONOROGO ..	55
A. Gambaran Organisasi Keagamaan Islam di Ponorogo.....	55
B. Potret Pasangan Beda Ormas di Kabupaten Ponorogo .....	76
BAB IV ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN BEDA ORMAS DI PONOROGO PERSPEKTIF BEHAVIORISME DALAM RELASI INTERPERSONAL .....	110
A. Dinamika Pasangan Beda Ormas di Ponorogo Dalam Konteks Penerapan Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Teori Relasi Interpersonal.....	110
B. Strategi Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Relasi Interpersonal Pasangan Beda Ormas di Ponorogo Perspektif Behaviorisme .....	129
BAB V PENUTUP .....	134
A. Kesimpulan .....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	140

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Data Organisasi Masyarakat Islam Kabupaten Ponorogo .....	59
Tabel 4.1 Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Interpersonal.....	125
Table 1 Transkrip Wawancara dengan Bu El.....	141
Table 2 Transkrip Wawancara dengan pak MA.....	143
Table 3 Transkrip Wawancara dengan Bu MH.....	145
Tabel 4 Transkrip Wawancara dengan Pak SH.....	147

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan dalam hal keberagaman, termasuk dalam aspek organisasi masyarakat. Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) merupakan kelompok yang dibentuk secara sukarela oleh masyarakat berdasarkan kesamaan aspirasi, keinginan, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, serta tujuan, dengan maksud berpartisipasi dalam pembangunan demi mencapai cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.<sup>2</sup> Ada banyak ormas dengan berbagai latar belakang dan pandangan yang berbeda interaksi dan hubungan antar Ormas bisa berwujud dalam bentuk kompetisi, konflik, atau kolaborasi.<sup>3</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut meliputi perbedaan pandangan, ketidakpercayaan antar kelompok, klaim kebenaran absolut, serta berbagai hal lain yang ditujukan terhadap anggota organisasi keagamaan yang berbeda.

Seringkali, masyarakat Indonesia menyaksikan dan mendengar laporan mengenai konflik antara Ormas melalui berbagai saluran media elektronik, seperti televisi, radio, surat kabar, dan kini juga melalui media sosial. Masalah ini sering kali berawal dari perbedaan pemahaman tentang *syara'* (hukum agama), perbedaan pedoman madzhab, yang kemudian

---

<sup>2</sup> 'UU No. 17 Tahun 2013', Database Peraturan | JDIH BPK, accessed 18 September 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38876/uu-no-17-tahun-2013>.

<sup>3</sup> Bahan kuliah Sosiologi Agama pertemuan ke-8 tentang *Organisasi Keagamaan*, hlm. 1.

berlanjut dengan saling sindir dari mimbar terkait perbedaan tersebut, persaingan kekuasaan, perebutan tempat ibadah (masjid) untuk dimiliki oleh suatu organisasi, hingga tindakan penolakan, keengganan, perlawanan, menghalang-halangi, gangguan, dan mengacaukan rencana pihak lain. Konflik ini juga melibatkan penyangkalan pernyataan orang lain di depan umum, penghinaan melalui selebaran, fitnah, pembebanan bukti kepada orang lain, hasutan, penyebaran desas-desus, dan kekecewaan yang akhirnya mengganggu atau membingungkan masyarakat.

Meskipun begitu, keberadaan berbagai ormas tidak selalu mengarah pada konflik yang berujung pada perpecahan atau tindakan yang tidak pantas. Di beberapa daerah, keragaman ini justru dapat menciptakan kohesi, harmoni, dan kolaborasi, dengan mengedepankan semangat persatuan dan kebersamaan dalam setiap aktivitas. Dan ketika ormas-ormas ini berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak membawa pemahaman internalnya sendiri, dan tidak juga menghina, merendahkan, dan merendahkan kelompok lainnya.<sup>4</sup> Di dalam konteks ini, terdapat kemampuan untuk bersinergi antara berbagai organisasi masyarakat (ormas), bahkan sampai ke ranah pernikahan. Sebagai contoh, komunikasi dan interaksi antar ormas yang terjadi di Kabupaten Ponorogo menunjukkan hal tersebut.

---

<sup>4</sup> Mashuruddin, 'Komunikasi Antar Ormas Islam Dalam Menjalin Kerukunan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur' (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2024), 2, <https://repository.ummat.ac.id/9121/>.

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menurut data Sensus Penduduk 2023 dari Badan Pusat Statistik,<sup>5</sup> memiliki populasi sekitar 972.582 jiwa, dengan mayoritas penduduknya, baik laki-laki maupun perempuan, memeluk agama Islam. Dalam konteks sosial Ponorogo, keberagaman dalam latar belakang sosial, budaya, dan agama menjadi karakteristik yang kaya akan kompleksitas. Di tengah keberagaman ini, sering terjadi pertemuan antara pasangan yang mewakili spektrum keanggotaan organisasi masyarakat (Ormas) yang berbeda, termasuk dalam konteks afiliasi politik, keagamaan, maupun organisasi sosial lainnya. Interaksi antara pasangan yang berasal dari Ormas yang berbeda mencerminkan dinamika sosial yang kaya, di mana perbedaan ideologi, nilai, dan tujuan dapat memengaruhi pembentukan keluarga dan hubungan interpersonal mereka.

Ponorogo memiliki keberagaman organisasi masyarakat keagamaan yang sangat menarik dan beragam, dengan berbagai komunitas agama yang aktif dan berkontribusi pada kehidupan sosial dan budaya setempat, diantaranya:

1.	Nahdlatul Ulama (NU)	NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia dan memiliki cabang di Ponorogo yang aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan pendidikan.
----	-------------------------	---

<sup>5</sup> ‘Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur - Tabel Statistik-Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur’, accessed 14 Mei 2024, <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc1IzI=/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-kota-provinsi-jawa-timur.html>.

		<p>Organisasi ini mengadopsi pendekatan yang erat dengan konsep "keluarga sakinah" dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep keluarga sakinah tersebut meliputi prinsip-prinsip keadilan (<i>i'tidal</i>), keseimbangan (<i>tawazun</i>), moderasi (<i>tawasut</i>), toleransi (<i>tasamuh</i>), serta <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan), berakhlak mulia (berakhlak karimah), serta turut berperan dalam upaya menjaga kesejahteraan lingkungan sosial dan alam.alam.<sup>6</sup></p>
2.	Muhammadiyah	<p>Salah satu organisasi keagamaan yang memiliki kehadiran yang signifikan di Ponorogo, dengan fokus pada pengembangan pendidikan dan kesehatan. Dalam pandangan Muhammadiyah, Keluarga Sakinah juga memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai tempat</p>

---

<sup>6</sup> Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017).

		<p>menyosialisasikan nilai dan norma Islam.</p> <p>Kedua, sebagai tempat kaderisasi Muhammadiyah, dengan tujuan mengembangkan amal usaha hingga ke luar negeri. Ketiga, sebagai bagian dari gerakan jamaah dan dakwah jamaah, dengan peran aktif dalam kegiatan Persyarikatan Muhammadiyah dan organisasi otonomi atau ortom dibawahnya.<sup>7</sup></p>
3.	Jamaah Tabligh	<p>Jama'ah Tabligh adalah sebuah organisasi Islam yang berfokus pada dakwah dan penyebaran ajaran Islam, dengan kehadiran yang cukup kuat di Ponorogo melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat. Salah satu aspek menarik dari metode dakwah yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Tabligh, yang mayoritas adalah para suami (kepala rumah tangga), adalah praktik <i>Khuruj fi Sabilillah</i>. <i>Khuruj</i></p>

---

<sup>7</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, cet.III (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), 11.

		<p>merupakan upaya meluangkan waktu sepenuhnya untuk berdakwah, biasanya dilakukan dari masjid ke masjid di bawah kepemimpinan seorang Amir. Dalam Jama'ah Tabligh, seseorang dianggap sebagai pengikut sejati jika telah ikut serta dalam <i>Khuruj</i>.<sup>8</sup> Dengan membiayai sendiri perjalanan mereka dan menyisihkan waktu untuk berdakwah ke berbagai daerah, baik di desa, kota, hingga luar negeri, <i>Khuruj</i> dilakukan dalam rentang waktu tertentu, mulai dari 3-40 hari, 4-7 bulan, bahkan hingga setahun, yang dikenal sebagai <i>Khuruj Fi Sabilillah</i>.</p>
4.	Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)	<p>Yayasan ini bergerak di bidang dakwah dan didirikan oleh Abd. Tufail Saputra pada 19 September 1972, dengan latar belakang keyakinan bahwa umat Islam hanya akan mencapai perbaikan jika kembali kepada Al-Qur'an.<sup>9</sup></p>

<sup>8</sup> Samiang Katu, *Taktik Dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, (Alauddin university press : Makassar, 2011), 4.

<sup>9</sup> Wahid Sugiarto, 'Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) ) Pusat Di Kota Surakarta Jawa Tengah', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, No. 1, XI (2012): 118.

Dengan keberagaman organisasi masyarakat keagamaan ini, Ponorogo menjadi contoh yang menarik dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial dan budaya setempat.

Keragaman ormas ini berimplikasi tak terhindarkan munculnya perkawinan antar ormas. Misalnya, dalam keluarga Pak SH di Kecamatan Sawoo, Desa Pangkal, beliau adalah anggota Nahdlatul Ulama (NU), sedangkan istrinya, Bu SK adalah anggota Jamaah Tabligh. Mereka telah menikah selama lebih dari 20 tahun dan memiliki dua anak. Dalam keadaan ini, perbedaan Ormas keagamaan yang dianut oleh suami dan istri tidak menghalangi mereka untuk hidup harmonis. Mereka menikah secara sah dan memiliki anak, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan budaya setempat. Sebagai kepala keluarga, Pak S juga melaksanakan kewajiban untuk melakukan khuruj. Walaupun dalam ajaran NU tidak ada kewajiban untuk berdakwah (khuruj).<sup>10</sup> Tidak jauh beda dengan keluarga dari Pak MT yang merupakan anggota jamaah tabligh dan istrinya, Bu El adalah anggota Ormas Muhammadiyah. Tentu saja kedua Ormas tersebut memiliki ideologi yang sangat kental dengan perbedaan. Tetapi mereka telah membina keluarga sakinah kurang lebih selama 5 tahun hingga memiliki anak.<sup>11</sup>

Pasangan-pasangan ini sering kali berhasil membentuk keluarga sakinah, menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang dan afiliasi keagamaan bukanlah penghalang untuk mencapai keharmonisan dalam

---

<sup>10</sup> Samsul Hadi, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Agustus 2024.

<sup>11</sup> Elok, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 Agustus 2024.

kehidupan berumah tangga. Keberagaman tersebut justru menjadi kekayaan tersendiri yang memperkaya dinamika sosial di Kabupaten Ponorogo dan Indonesia pada umumnya.

Penting bagi setiap pasangan, baik suami maupun istri, untuk memahami tanggung jawab dan hak-hak mereka sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Dengan pemahaman ini, suami, istri, anak, serta anggota keluarga lainnya dapat saling menghargai dan memahami hak serta kewajiban masing-masing, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana sakinah dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pasangan dari ormas yang berbeda dapat membangun keluarga sakinah.

Memahami secara mendalam bagaimana interaksi antara pasangan yang berasal dari latar belakang Ormas berbeda dapat berdampak pada konsep keluarga sakinah sangat penting dalam merumuskan strategi untuk memperkuat keharmonisan keluarga dan keragaman sosial di Ponorogo. Organisasi seperti NU, Muhammadiyah, MTA, dan Jamaah Tabligh memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep keluarga sakinah. Perbedaan dalam budaya keagamaan, terutama terkait dengan kriteria seperti keturunan, kekayaan, status sosial, dan profesi keagamaan, dapat menjadi faktor pemisah dalam sebuah keluarga jika tidak dikelola dengan baik.

Keluarga adalah elemen fundamental dalam sosialisasi yang membangun hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Menurut George Murdock, keluarga terdiri dari kelompok sosial yang memiliki karakteristik tertentu, seperti adanya tempat tinggal, kerja sama dalam perekonomian, serta reproduksi.<sup>12</sup> Dalam sebuah keluarga, terdapat pasangan dewasa yang memiliki dan memelihara hubungan seksual yang diakui oleh masyarakat dan agama, serta menghasilkan satu atau lebih anak.

Sebuah keluarga paling tidak terdiri dari seorang suami dan seorang istri, yang diikuti dengan kelahiran satu atau lebih anak. Oleh karena itu, setiap keluarga memerlukan sosok pemimpin yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual anggotanya. Dengan demikian, diharapkan tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.<sup>13</sup> Al-Qur'an menyebutkan bahwa suami atau ayah memegang tanggung jawab sebagai pemimpin dalam keluarga.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
 ۝ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۝ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
 وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۝ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh

<sup>12</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 3.

<sup>13</sup> Rosmita, Fatimah Sahrah, Nasaruddin, “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga,” *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, Vol. 3 No. 1 (2022), 70.

karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. An-nisa: 34).<sup>14</sup>

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk keluarga *sakinah* yaitu: *asyiruhunna bin ma'ruf* (menggauli istri dengan baik), *amar ma'ruf nahi munkar*, pernikahan adalah sebuah kompromi (tidak kaku dalam menerapkan hak dan kewajiban).

Setiap pasangan perlu memenuhi syarat-syarat tertentu, Mereka perlu memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang cara menciptakan keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Selain itu, mereka juga harus memiliki kesadaran untuk membangun keluarga yang berkualitas dan berkomitmen dalam menyelesaikan masalah yang timbul dengan serius, serta menunjukkan komitmen saat menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan. Tanpa memenuhi syarat-syarat ini, impian untuk membangun keluarga yang bahagia akan sulit tercapai bagi pasangan yang akan menikah. Hal ini dapat mengakibatkan keruntuhan dalam rumah tangga, yang bisa berujung pada perceraian.<sup>15</sup> Keterampilan komunikasi interpersonal dari kepala keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan keluarga *sakinah*, karena pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Komunikasi berfungsi sebagai

---

<sup>14</sup> Departemen Agama, Surah An-nisa: 34, 84.

<sup>15</sup> Sajaruddin, "Upaya-Upaya dalam Membangun Keluarga *Sakinah*," *Jurnal Tana Mana*, Vol. 3, No. 2 (2022), 129-131.

upaya untuk memperkuat ketahanan keluarga, dan dalam konteks ini, pembangunan dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan perasaan, sikap, atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap anggota keluarga guna mencapai ketahanan keluarga.<sup>16</sup> Dengan adanya komunikasi yang baik akan memudahkan tercapainya tujuan rumah tangga yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai konsep keluarga sakinah yang diterapkan oleh pasangan yang berasal dari latar belakang Ormas keagamaan yang berbeda dalam menyikapi situasi dan kondisi dimana ia dan pasangannya memiliki perbedaan pemahaman tentang keluarga sakinah. Fenomena yang ditemukan oleh peneliti adalah adanya sifat eksklusif pada beberapa Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam yang menerapkan pembinaan khusus bagi pasangan yang menikah dengan latar belakang Ormas yang berbeda.

Dengan menerapkan teori behaviorisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan lebih mendalam mengenai fenomena ini. Melalui teori ini dapat dilihat dari bagaimana pasangan ini berkomunikasi satu sama lain, bagaimana mereka menyelesaikan konflik, atau bagaimana mereka membangun hubungan yang harmonis.

Dengan memahami perilaku pasangan beda ormas dalam membangun keluarga sakinah melalui lensa behaviorisme, dengan

---

<sup>16</sup> Muhammad Nabih Ali, M. Marovida Aziz, "Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga," *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 4, No. 2 (2022), 177.

mengidentifikasi pola perilaku yang efektif atau tidak efektif dalam mencapai tujuan keluarga sakinah. Informasi ini dapat memberikan perspektif yang penting untuk pengembangan program atau intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga yang memiliki perbedaan ormas.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Keluarga Sakinah Pada Pasangan Beda Ormas Di Ponorogo Perspektif Behaviorisme Dalam Relasi Interpersonal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika pasangan beda Ormas di Ponorogo dalam konteks penerapan konsep keluarga sakinah perspektif relasi interpersonal?
2. Bagaimana strategi mewujudkan keluarga sakinah dalam relasi interpersonal pasangan beda Ormas di Ponorogo perspektif behaviorisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika pasangan beda Ormas di Ponorogo dalam konteks penerapan konsep keluarga sakinah perspektif teori relasi interpersonal.

2. Untuk mengetahui strategi mewujudkan keluarga sakinah dalam relasi interpersonal pasangan beda Ormas di Ponorogo perspektif behaviorisme.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek teori, akademis, maupun praktik.

1. Manfaat teori

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kajian yang lebih mendalam dan beragam, sehingga bisa menjadi referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan keluarga sakinah dan pendekatan behaviorisme dalam hubungan interpersonal.

2. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dinamika hubungan interpersonal antara pasangan dengan perbedaan Ormas dari perspektif behaviorisme.

3. Manfaat praktik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman, baik bagi peneliti maupun pembaca, mengenai konsep keluarga sakinah pada pasangan yang berbeda Ormas. Selain itu, temuan dari penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh praktisi, seperti konselor keluarga atau tokoh agama, untuk membantu pasangan yang memiliki perbedaan ormas.

## E. Telaah Pustaka

Dengan adanya telaah Pustaka memberikan gambaran adanya perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu, sehingga kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Pada bagian ini dipaparkan kajian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyana Ningsih dari Institut Agama Islam Negeri Jember, Fakultas Syariah, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah dengan judul “Konsep Keluarga Sakinah Komunitas Jama’ah Tabligh Jember Dalam Perspektif Hukum Islam” pada tahun 2015 menghasilkan kesimpulan bahwa konsep keluarga sakinah dalam komunitas Jama’ah Tabligh Jember tidak berbeda jauh dari perspektif hukum Islam. Terkait dengan pemenuhan kebutuhan lahir, suami memiliki kewajiban untuk memenuhi nafkah keluarga, meskipun anggota Jama’ah Tabligh sering melakukan khuruj. Selain itu, mengenai nafkah biologis, menurut Ibnu Hazm, suami yang tidak menggauli istrinya selama sebulan dianggap berbuat durhaka; namun, para istri Jama’ah Tabligh tidak mempermasalahkan hal tersebut karena suami mereka sedang menjalankan perintah Allah SWT dalam khuruj sabilillah. Dengan demikian, anggota Jama’ah Tabligh tetap bertanggung jawab terhadap keluarganya meskipun mereka melakukan khuruj, karena mereka meyakini bahwa khuruj dapat

menyelamatkan keluarga dari azab Allah, sehingga semua anggota keluarga terlindungi dan dapat membentuk keluarga sakinah.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifa Anggriani dengan judul “Pola Relasi Suami Istri Pada Keluarga Jama’ah Tabligh di Kota Batu” menunjukkan bahwa dalam keluarga Jama’ah Tabligh terdapat variasi pola relasi antar pasangan. Secara umum, isu pola relasi ini dapat dikategorikan ke dalam lima aspek: 1) pola kepemimpinan dalam rumah tangga, di mana semua pasangan sepakat bahwa suami berperan sebagai pemimpin. 2) pola pemenuhan nafkah yang dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu tanggung jawab nafkah yang diemban oleh suami, pemenuhan nafkah sebagai tanggung jawab bersama, dan pemenuhan nafkah yang bukan kewajiban suami. 3) pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu hasil dari musyawarah antara kedua pasangan dan dominasi salah satu pihak. 4) pola pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama dan perbedaan peran dalam kegiatan tertentu. 5) pola pemeliharaan dan perlindungan, di mana semua pasangan sepakat bahwa perlindungan dan pemeliharaan sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Ma’mun dengan judul “Konsep Keluarga dan Perempuan dalam Perspektif Jama’ah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis” menggunakan pendekatan penelitian

---

<sup>17</sup> Sulistiyana Ningsih, Konsep Keluarga Sakinah Komunitas Jama’ah Tabligh Jember Dalam Perspektif Hukum Islam, *Skripsi* (Jember: IAIN Jember, 2015).

<sup>18</sup> Nur Afifa Anggriani, Pola Relasi Suami Istri Pada Keluarga Jama’ah Tabligh di Kota Batu, *Skripsi* (Batu: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

normatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan membahas tentang konsep keluarga serta peran ideal perempuan (istri) dalam konteks Jama'ah Tabligh. Kajian ini didasari oleh model keagamaan dan gerakan dakwah Jama'ah Tabligh yang cenderung bersifat tradisional, mengikuti tradisi yang berlaku pada masa Rasulullah dan sahabat. Oleh karena itu, Jama'ah Tabligh sering dianggap sebagai kelompok revivalis tradisional dalam Islam. Aktivitas utama dari gerakan ini adalah dakwah agama dengan menerapkan metode yang sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah. Namun, terdapat anggapan bahwa Jama'ah Tabligh sering mengabaikan peran keluarga karena fokus pada aktivitas dakwah seperti khuruj dan jaulah. Selain itu, terkait dengan perempuan (istri), Jama'ah Tabligh sering kali dianggap lebih memosisikan perempuan dalam peran subordinat atau domestik.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Badriatin Amanah berjudul "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab" membahas beberapa permasalahan, yaitu: 1) apa arti keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab? 2) apa saja kriteria yang harus dipenuhi untuk membentuk keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab? 3) bagaimana langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>19</sup> Sukron Ma'mun, "Konsep Keluarga dan Perempuan dalam Perspektif Jama'ah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis," *Misykat*, Volume 04, No. 01, (2019).

makna keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab adalah bahwa keluarga sakinah tidak hadir begitu saja, melainkan memerlukan syarat-syarat yang harus dipersiapkan dari dalam hati melalui kesabaran dan ketaatan, karena sakinah diberikan oleh Allah SWT ke dalam hati. Kriteria keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab adalah keluarga yang damai, di mana di dalam keluarga tersebut tidak terdapat ruang untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh agama, dengan kata lain, keluarga tersebut selalu menempatkan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmad dari IAIN Palangka Raya berjudul “Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Jama’ah Tabligh Di Kota Palangka Raya” menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode purposive sampling untuk pemilihan subjek. Responden dalam penelitian ini terdiri dari seorang ustadz muslim dan tiga anggota masyarakat dari komunitas Jama’ah Tabligh. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun keluarga yang harmonis di kalangan umat beragama di Kota Palangka Raya. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi, dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, anggota keluarga harus saling mencintai,

---

<sup>20</sup> Badriatin Amanah, Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

mengenal satu sama lain, dan menjalankan fungsi masing-masing, serta menyadari hak dan kewajiban dasar dalam keluarga. Dalam sebuah keluarga, penting untuk bertanya dan tidak hanya sekadar membaca buku tentang pernikahan, tetapi juga berkomunikasi secara terus-menerus, memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta melakukan diskusi. 2) Semua kesepakatan yang diambil tidak menjadi hambatan dalam menciptakan keluarga yang harmonis. 3) Cara untuk mewujudkan keluarga yang harmonis antara lain dengan berwudhu, membaca Al-Qur'an atau Yasin, serta menjalankan amanah.<sup>21</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat.

#### **a. Jenis penelitian**

Untuk jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Whitney, metode deskriptif berfokus

---

<sup>21</sup> Rachmad, "Pembantuan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Jama'ah Tabligh Di Kota Palangka Raya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 11, No. 2 (2015).

pada pengumpulan fakta dengan interpretasi yang akurat. Penelitian deskriptif mengeksplorasi isu-isu dalam masyarakat serta norma-norma yang ada, termasuk situasi tertentu, hubungan antar individu, aktivitas, sikap, pandangan, dan proses yang sedang berlangsung serta dampak dari suatu fenomena.<sup>22</sup> Seorang peneliti deskriptif yang efektif mengikuti proses dan prinsip yang mirip dengan penelitian kualitatif lainnya. Selain itu, pendekatan ini membutuhkan ketelitian dalam memperhatikan setiap elemen agar subjek yang diteliti dapat digambarkan dengan jelas.

Karena penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, maka penelitian tersebut akan menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan dari individu-individu yang diamati.<sup>23</sup> Menurut Arif Furchan, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan variabel atau kondisi yang terdapat dalam suatu situasi.<sup>24</sup>

#### b. Pendekatan penelitian

Dengan mempertimbangkan pendekatan serta jenis data yang digunakan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yang akan menghasilkan data deskriptif

---

<sup>22</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), 16.

<sup>23</sup> J Lexy Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 3.

<sup>24</sup> Arif Furchan, *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2020), 447.

berupa narasi atau kata-kata. Penelitian kualitatif diterapkan saat permasalahan belum sepenuhnya dipahami, untuk mengidentifikasi makna yang tidak terlihat, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan keakuratan data, dan menyelidiki sejarah perkembangan. Lexy J Moleong juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif, menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>25</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan dalam konteks tertentu, menghasilkan data deskriptif dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah serta bergantung pada pengamatan langsung. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dianalisis konsep keluarga sakinah di antara pasangan dengan keyakinan yang berbeda dalam organisasi keagamaan yang mereka anut, dengan menggunakan perspektif behaviorisme untuk memahami hubungan interpersonal antara suami dan istri.

---

<sup>25</sup> Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 4.

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses penelitian (*key informant*). Dengan berada langsung di lapangan, peneliti memiliki peran penting dalam mengumpulkan data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan akhir.<sup>26</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian lapangan dengan mengumpulkan data yang relevan mengenai analisis konsep keluarga sakinah pada pasangan dengan perbedaan ormas di Ponorogo dari perspektif behaviorisme dalam hubungan interpersonal. Kehadiran penulis di lapangan dilakukan secara resmi, dimulai dengan memperoleh surat izin penelitian dari Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, kemudian penulis melaporkan tujuan dari penelitian tersebut.

Berlandaskan pada izin yang diperoleh, penulis diharapkan dapat mendapatkan persetujuan dan diterima oleh setiap keluarga pasangan yang memiliki perbedaan ormas di Ponorogo, khususnya yang berdomisili di Kecamatan Sawoo, Tonatan, dan Siman, untuk melakukan penelitian mengenai pokok masalah yang relevan. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara detail dan mendalam segala hal yang terkait dengan isu hubungan interpersonal

---

<sup>26</sup> Eka Listiyani, 'Peran Perempuan Karir Dalam Keluarga Perspektif Masalah (Studi Kasus Terhadap Istri Sebagai Perempuan Karier Di Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)' (diploma, IAIN Ponorogo, 2022), 12, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/20918/>.

pasangan beda ormas di Ponorogo. Penulis akan berusaha agar informan yang diwawancarai memberikan informasi yang akurat dan terpercaya.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada area di mana proses studi dilakukan untuk mendapatkan solusi atas masalah yang diteliti selama pelaksanaan penelitian.<sup>27</sup> Pemilihan lokasi dan pengaturan penelitian harus dilakukan dengan mempertimbangkan aksesibilitas serta kemungkinan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Lokasi penelitian merujuk pada area yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti, di mana peneliti dapat menganalisis fenomena yang nyata, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, peneliti menetapkan Kecamatan Sawoo dan beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, sebagai tempat yang tepat untuk mengeksplorasi konsep keluarga sakinah pada pasangan dengan perbedaan organisasi masyarakat perspektif behaviorisme.

### 4. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Menurut Pendit, data merupakan hasil pengamatan langsung terhadap suatu peristiwa, yang berfungsi sebagai simbol yang mewakili objek atau konsep dalam kehidupan nyata. Data ini juga disertai dengan nilai-nilai tertentu.<sup>28</sup> Data adalah sekumpulan fakta

---

<sup>27</sup> Dja'man Satori, Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 25.

<sup>28</sup> "Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan" dalam <https://repository.ut.ac.id/4042/1/ASIP4204-M1.pdf> (diakses pada tanggal 17 September 2024).

yang dikumpulkan selama penelitian dan digunakan untuk menyusun informasi. Data sangat krusial dalam penelitian, karena berfungsi sebagai landasan untuk mengklasifikasikan berbagai permasalahan yang diteliti.<sup>29</sup> Peneliti mengumpulkan data-data dari informan yaitu 9 pasangan beda ormas di Ponorogo serta data dari jurnal dan artikel mengenai teori relasi interpersonal dan behaviorisme. Data tersebut memaparkan mengenai realitas penerapan konsep keluarga sakinah pada pasangan beda ormas.

#### b. Sumber Data

Lorfland dan Lofland menjelaskan bahwa sumber data terdiri dari data utama yang berupa kata-kata, ucapan, atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1) Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian oleh peneliti itu sendiri. Ini termasuk informasi yang didapat melalui wawancara dengan responden yang relevan.<sup>31</sup> Nasution menjelaskan bahwa data

---

<sup>29</sup> Listiyani, 'Peram Perempuan Karir Dalam Keluarga Perspektif Masalah (Studi Kasus Terhadap Istri Sebagai Perempuan Karier Di Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)', 13.

<sup>30</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elka, 2006), 131.

<sup>31</sup> Faiqotul Ilmah, *Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Beda Organisasi Keagamaan Perspektif Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji No.D/71/1999 Tentang Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 46.

primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian.<sup>32</sup> Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, metode purposive sampling digunakan, di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan gejala atau kriteria tertentu. Dalam penelitian ini memfokuskan tentang analisis konsep keluarga sakinah pada pasangan beda Ormas perspektif behaviorisme.

Membutuhkan data dan keterangan dari beberapa pasangan beda Ormas di Ponorogo dalam menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan sembilan pasangan yang berasal dari organisasi NU, Muhammadiyah, Jama'ah Tabligh, dan MTA. Informan dalam penelitian ini berinisial sebagai berikut:

- a) SH dan SK, adalah pasangan suami isteri dengan Ormas NU dan Jama'ah Tabligh.
- b) MA dan N, adalah pasangan suami isteri dengan Ormas NU dan Jama'ah Tabligh.
- c) MT dan EI, adalah pasangan suami isteri dengan Ormas Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah.
- d) AS dan MH adalah pasangan suami isteri dengan Ormas NU dan Muhammadiyah.

---

<sup>32</sup> Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Bandung: Terate, 1964), 34.

- e) DM dan D adalah pasangan suami isteri dengan Ormas Muhammadiyah dan MTA.
- f) FJ dan NA adalah pasangan suami isteri dengan Ormas NU dan Muhammadiyah.
- g) BN dan RN adalah pasangan suami isteri dengan Ormas Muhammadiyah dan NU.
- h) AC dan BI adalah pasangan suami isteri dengan Ormas Muhammadiyah dan NU.
- i) S dan ST adalah pasangan suami isteri dengan Ormas MTA dan NU

## 2) Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Jenis data ini mencakup informasi yang telah dipublikasikan dalam berbagai format, seperti jurnal, e-book, buku cetak, dan hasil wawancara.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder dari penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa serta jurnal yang relevan untuk mendukung analisis.

---

<sup>33</sup> Meita Sekar Sari, Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi*, Volume 21, No. 3 (2019), 311.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, penggunaan *Google Form*, dan pengumpulan dokumentasi.

### a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data oleh peneliti. Proses penggalian informasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan penelitian.<sup>34</sup> Wawancara dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka dan percakapan.<sup>35</sup> Agar wawancara berjalan efektif, penggunaan panduan wawancara sangatlah penting. Metode wawancara yang baik seharusnya mematuhi panduan dan dilengkapi dengan pedoman umum. Wawancara harus dapat mengungkapkan isu-isu yang sedang dibahas dalam bentuk hasil, meskipun tidak selalu harus melalui pertanyaan yang jelas.

Panduan wawancara berfungsi untuk memperbaiki wawancara terkait aspek-aspek yang digunakan, serta untuk memastikan apakah aspek-aspek yang ditanyakan masih relevan. Berdasarkan panduan tersebut, *interviewer* perlu mempertimbangkan cara agar pertanyaan yang diajukan bersifat konkret dan berupa kalimat tanya. Selain itu, *interviewer* harus

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1983), 51.

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 129.

menyesuaikan pertanyaan dengan konteks yang sedang berlangsung saat wawancara dilakukan.

b. Google form

*Google Form* adalah salah satu fitur dalam layanan *Google Docs*. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan formulir kepada orang lain secara terbuka atau secara khusus kepada pemilik akun *Google* dengan pilihan aksesibilitas, seperti: *read only* (hanya dapat membaca) atau *editable* (dapat mengedit dokumen).<sup>36</sup>

Menurut Sugiyono, kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner atau angket digunakan untuk mendapatkan jawaban secara langsung dari responden.<sup>37</sup>

Metode ini efektif untuk mengumpulkan jawaban dari sejumlah besar responden. Tipe pertanyaan dalam kuesioner melalui *Google Form* dibagi menjadi dua kategori, yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Namun, penting untuk menyusun pertanyaan angket dengan cermat agar dapat memperoleh jawaban yang tepat.

---

<sup>36</sup> Hamdan Husein Batubara, 'Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen Di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari', *Al Bidayah* 8, no. 1 (2016): 5.

<sup>37</sup> Anggy Giri Prawiyogi et al., 'Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (30 January 2021): 446, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi terkait dalam bentuk foto, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, karya tulis, dan sejenisnya. Jika dibandingkan dengan metode lainnya, dokumentasi tergolong lebih mudah, karena kesalahan dalam sumber data tetap dapat dipertahankan tanpa perubahan. Dalam metode ini, objek yang diamati bersifat tidak hidup.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup foto lokasi penelitian, narasumber, serta informasi mengenai lokasi penelitian.

## 6. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah untuk menemukan informasi melalui pengolahan data, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk mencari solusi terhadap masalah. Proses analisis data didefinisikan sebagai kegiatan untuk mencari dan memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari proses ini adalah agar karakteristik data lebih mudah dipahami dan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang ada, terutama dalam konteks penelitian.<sup>39</sup> Dalam penelitian kualitatif, proses ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi VI* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), 206.

<sup>39</sup> Almira Keumala Ulfah, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)* (IAIN Madura Press, 2022), 1.

dengan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang terlibat adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah proses analisis yang bertujuan untuk menyaring dan memfokuskan data yang diperlukan, serta menghapus data yang tidak relevan. Di sisi lain, Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi data melibatkan penjumlahan, pemilihan informasi utama, penekanan pada aspek-aspek penting, serta pencarian tema dan pola yang muncul dalam data.<sup>40</sup> Data yang telah diseleksi kemudian diatur dengan berbagai metode untuk mencapai kesimpulan yang tepat dan final. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih informasi yang akan diambil, sehingga gambaran hasil penelitian menjadi lebih spesifik dan mudah dipahami. Peneliti juga dapat mengumpulkan informasi tambahan dengan kembali ke lapangan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin banyak dan lebih akurat informasi yang diperoleh. Volume data yang dihasilkan cenderung semakin kompleks dan rumit, sehingga proses reduksi ini menjadi penting. Proses ini memudahkan peneliti dalam menganalisis jumlah data yang telah terkumpul. Setelah tujuan reduksi tercapai, penulisan laporan penelitian dapat dilakukan dengan lebih terstruktur.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alabeta, 2015), 247.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses untuk menginterpretasikan inti dari sekumpulan informasi agar dapat dianalisis dengan lebih mudah. Format penyajian merupakan cara yang terorganisir untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada kata-kata dan perilaku individu dalam konteks tertentu. Konteks ini dianggap relevan dengan situasi yang diteliti dan merupakan bagian dari sistem sosial di mana individu beroperasi, seperti ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, lembaga, dan komunitas lokal.<sup>41</sup>

Penyajian data bertujuan untuk menganalisis keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari informasi yang ada. Proses ini melibatkan pengorganisasian sekumpulan data secara teratur dan sistematis, sehingga memudahkan dalam menafsirkan data dan mengambil kesimpulan. Penyajian data dapat berupa narasi, catatan lapangan, grafik, matriks, atau diagram.

c. Penarikan kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah melakukan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dianggap kredibel adalah kesimpulan awal yang didasarkan pada bukti-bukti akurat yang ditemukan di lapangan. Peneliti berusaha untuk memastikan bahwa

---

<sup>41</sup> Sirajuddin Saleh, '*Analisis Data Kualitatif*', 80.

data yang telah dikumpulkan valid dan konsisten, sehingga dapat dipertanggungjawabkan melalui pengecekan ulang di lapangan. Namun, apabila kesimpulan sementara tidak didukung oleh bukti yang sah, hasil kesimpulan tersebut dapat berubah.<sup>42</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui pengujian kredibilitas, yang merupakan penilaian kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan, sehingga dapat diakui sebagai karya ilmiah. Peneliti melakukan observasi secara menyeluruh terhadap setiap aspek yang diteliti untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh komprehensif dan sesuai dengan kondisi nyata di lokasi penelitian. Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif meliputi berbagai teknik, seperti memperpanjang durasi observasi, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi, menganalisis kasus negatif, menggunakan referensi, dan memverifikasi dengan informan.<sup>43</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat, sehingga data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dianggap valid.

*Triangulasi* data dipilih sebagai pendekatan untuk memverifikasi keabsahan informasi dalam penelitian ini. Metode

---

<sup>42</sup> Danu Eko Agustinova, *Memahami metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CALPULIS 2015), 61 -62

<sup>43</sup> Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020): 150, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

ini mencakup perbandingan sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Dalam konteks ini, peneliti membandingkan kesesuaian antara kondisi di lapangan dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, peneliti menilai konsistensi perilaku responden dengan informasi yang diperoleh dari wawancara, yang didukung oleh data dokumentasi seperti foto serta sumber lain, termasuk jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pendahuluan adalah langkah awal yang menyajikan gambaran umum tentang suatu penelitian. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Kerangka teori atau landasan teori berisi konsep-konsep yuridis yang akan digunakan untuk menganalisis fenomena atau permasalahan dalam penelitian. Landasan teori ini berkaitan dengan konsep keluarga sakinah pada pasangan beda ormas di ponorogo meliputi teori behaviorisme dan hubungan interpersonal. Penelitian ini menganalisis teori yang mencakup konsep keluarga sakinah, termasuk pengertian relasi interpersonal, dan

behaviorisme, pengertian keluarga sakinah, ciri-ciri keluarga sakinah menurut Omas di Ponorogo, dan keberagaman Ormas.

### BAB III. DATA

Pada bab ini berisi paparan mengenai data-data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang disajikan meliputi, Profil keluarga dengan latar belakang Ormas yang berbeda, Pandangan Ormas terhadap konsep keluarga sakinah.

### BAB IV. PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis terhadap jawaban yang berkaitan dengan pokok kesenjangan yang terdapat dalam penelitian. Pada bagian ini, penulis menguraikan hasil analisis mengenai dinamika hubungan interpersonal antara pasangan beda Ormas di Ponorogo dalam konteks penerapan konsep keluarga sakinah, serta faktor yang mempengaruhi dinamika relasi interpersonal dalam pasangan beda Ormas di Ponorogo dari perspektif behaviorisme.

### BAB V. KESIMPULAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian. Peneliti merangkum secara singkat temuan yang diperoleh dalam pembahasan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengemukakan saran-saran untuk peneliti berikutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

**BAB II**

**TEORI RELASI INTERPERSONAL, BEHAVIORISME, DAN**

**KELUARGA SAKINAH**

**A. Relasi Interpersonal**

1. Konsep relasi interpersonal

Interpersonal secara umum adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>1</sup> Sedangkan relasi interpersonal adalah hubungan diluar diri atau disebut juga dengan penyesuaian dengan orang lain.<sup>2</sup> Menurut Desmita relasi interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antarpribadi yang dibangun dalam interaksi sosial antara pribadi dengan pribadi lainnya.<sup>3</sup>

Relasi interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.<sup>4</sup> Sedangankan menurut Agus Mulyono, relasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi antar individu, verbal maupun kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 34.

<sup>2</sup> Robert A Baron & Donn Bryne, *Psikologi Sosial edisi ke10*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 8.

<sup>3</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 219.

<sup>4</sup> Dian W & Srifatmawati M, *hubungan interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 2.

Menurut Enjang, relasi interpersonal adalah komunikasi antar orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap langsung baik secara verbal maupun secara tatap muka, interaksi verbal.<sup>5</sup>

Dari beberapa defisi maka dapat disimpulkan bahwa hubungan/relasi interpersonal adalah hubungan yang dibangun didalam interaksi sosial yang melibatkan pribadi satu dengan yang lainnya.

Komunikasi interpersonal antara suami-isteri terjadi melalui tatap muka antara suami isteri, sehingga memberikan suatu keuntungan di mana keduanya dilibatkan dalam perilaku non-verbal, ekspresi *facial*, kedekatan jarak fisik, perilaku *paralinguistic*, yang dapat memperpendek jarak sosial dan menumbuhkan keakraban. Abraham Maslow menyebutkan komunikasi interpersonal sebagai “kebutuhan akan cinta”. Dalam hal ini, suami dan isteri (juga anak-anak) sama-sama saling menghargai dan dihargai sebagai bagian dari makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan ia saling membutuhkan orang lain dengan bergabung dan berhubungan untuk mendapatkan “cinta” dan perhatian. Kekuatan “cinta” inilah yang mampu menggerakkan spirit pengabdian dan loyalitas yang lebih sejati dalam membangun keluarga yang harmonis.<sup>6</sup>

Relasi interpersonal merujuk pada interaksi antara individu dalam konteks sosial. Ini mencakup berbagai jenis hubungan, seperti hubungan antaranggota keluarga, teman, rekan kerja, tetangga, dan lainnya. Relasi

---

<sup>5</sup> Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), 68

<sup>6</sup> Zainal Abidin, “*Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis*,” *Personifikasi*, 2 (2011), 116.

interpersonal sangat penting dalam kehidupan manusia karena melibatkan pertukaran informasi, emosi, dukungan, dan interaksi sosial yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

## 2. Kemampuan dalam relasi interpersonal

Secara psikologis, individu yang terlibat dalam relasi interpersonal akan mendapatkan banyak manfaat. Kehadiran orang lain dalam hidup seseorang dapat berfungsi sebagai cermin untuk merefleksikan diri dan menerima masukan atau penilaian dari orang lain. Melalui hubungan ini, individu bisa lebih leluasa mengekspresikan beban dan kebutuhan psikologis yang mungkin sulit diselesaikan atau dipenuhi sendirian.

Relasi interpersonal memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan potensi diri, baik secara emosional maupun sosial. Relasi yang kuat menciptakan peluang bagi individu untuk berbagi beban hidup, karena ada kepercayaan yang terjalin. Hubungan ini bersifat timbal balik; ketika salah satu pihak menghadapi masalah, mereka bisa meminta bantuan dari pihak lain, seperti sahabat atau keluarga. Demikian juga, individu yang terlibat akan siap membantu saat orang lain membutuhkan. Oleh karena itu, relasi interpersonal merupakan kebutuhan sosial utama bagi setiap orang, membantu mencapai kebahagiaan dan berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan hidup yang dapat memicu stres.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Rustini Wulandari and Amelia Rahmi, 'Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi', *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 58.

Kemampuan berkomunikasi antarpersonal kepala keluarga dalam membentuk keluarga yang harmonis sangat penting karena pola komunikasi dalam keluarga memengaruhi berhasil tidaknya pembangunan rumah tangga yang sejahtera. Komunikasi yang efektif akan mempermudah pencapaian tujuan rumah tangga yang telah direncanakan sebelumnya. Berikut beberapa alasan mengapa hal ini begitu penting:<sup>8</sup>

- 1) Memahami dan disesuaikan dengan anggota keluarga: Kepala keluarga yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat lebih mudah memahami kebutuhan, keinginan, dan perasaan anggota keluarga lainnya.
- 2) Mendukung resolusi konflik: Konflik adalah bagian alami dari kehidupan keluarga. Kepala keluarga yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu mengelola dan meredakan konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka mampu mendengarkan dengan empati, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan bekerja sama dengan anggota keluarga untuk menemukan solusi yang memuaskan semua pihak.
- 3) Membangun kepercayaan dan keterbukaan: Kepala keluarga yang bisa berkomunikasi secara terbuka dan jujur akan membangun kepercayaan di antara anggota keluarga. Dengan memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk berbicara tanpa takut dihakimi atau

---

<sup>8</sup> Labib, *Kiat Membahagiakan Istri, Melindungi dan Membahagiakan Istri Adalah Kewajiban Suami Bukan Menganiaya dan Menyakitinya* (Surabaya: Bintang Mulia, 2010), 11-13.

diabaikan, mereka akan merasa lebih nyaman membuka diri dan berbagi perasaan serta masalah mereka.

- 4) Membentuk ikatan emosional yang kuat: Komunikasi yang baik membantu memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga. Kepala keluarga yang mampu menyampaikan kasih sayang, dukungan, dan penghargaan kepada anggota keluarga akan menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung, yang merupakan fondasi penting bagi keluarga yang bahagia dan harmonis.
- 5) Memfasilitasi pencapaian tujuan bersama: Dengan komunikasi yang efektif, kepala keluarga dapat membantu mengarahkan semua anggota keluarga ke arah tujuan bersama. Mereka bisa membantu menetapkan tujuan keluarga yang jelas, mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya, dan memotivasi semua anggota keluarga untuk bekerja sama menuju tujuan tersebut.

Interaksi antarindividu dalam hubungan interpersonal melibatkan berbagai aspek, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal, empati, pengertian, dan kepedulian terhadap orang lain. Tujuan dari hubungan interpersonal adalah untuk membangun koneksi yang positif, saling mendukung, dan memperkaya kehidupan sosial serta emosional masing-masing individu.

### 3. Ciri dan faktor relasi interpersonal

Adapun beberapa ciri-ciri relasi interpersonal sebagai berikut:

- 1) Mengenal secara dekat, artinya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat.
- 2) Saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai dengan pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan.
- 3) Pola hubungan antar pribadi, adanya sikap keterbukaan antara keduanya.
- 4) Kerjasama, apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat Bersama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.<sup>9</sup>

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha untuk mengendalikannya. Menerima tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung sebab akibat dari perilaku tersebut. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Walaupun menurut persepsi kita perilakunya jelek, kita tetap berkomunikasi dengannya sebagai persona, bukan obyek. Sikap menerima menggerakkan sikap percaya karena orang tahu kita tidak akan merugikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Manusia cenderung menilai dan sulit untuk menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung sesuai harapan.

---

<sup>9</sup> Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 28.

Dalam suatu hubungan tentunya terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal yang diklasifikasikan menjadi faktor eksternal dan internal.

a. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman dan komunitas berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa seseorang jika lingkungan menunjang. Seperti ada fasilitas yang memadai untuk berinteraksi, maka diharapkan pula individu akan menampilkan sikap yang mendukung keharmonisan.

2) Jarak fisik

Orang yang berada pada jarak dekat akan lebih mudah menjalin hubungan interpersonal. Seperti dalam hal ini suami dan istri, akan lebih mudah untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang kuat.

3) Kesamaan (*similarity*)

Orang yang memiliki kesamaan dalam sikap, nilai, minat, keyakinan agama, ideologi, latar belakang dan kepribadian akan cenderung saling menyukai. Alasan kesamaan menjadi faktor penting penentu daya tarik interpersonal adalah:

Pertama, menurut acuan teori konsisten kognitif dari Heider jika kita menyukai orang, kita ingin mereka memiliki

sikap yang sama dengan kita. Hal ini agar seluruh aspek kognitif konsisten.

Kedua, Don Byrne menunjukkan hubungan linier antara daya tarik dan kesamaan dengan teori peneguh dan behaviorisme. Persepsi tentang adanya kesamaan mendatangkan ganjaran, dan perbedaan yang tidak mengenakan. Orang yang memiliki kesamaan dengan kita cenderung menyetujui gagasan kita dan mendukung keyakinan kita tentang kebenaran pandangan kita.<sup>10</sup>

#### 4) Media sosial

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan norma sosial. Konten atau berita yang memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tertentu dapat memengaruhi cara pasangan melihat diri mereka dan satu sama lain, serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun keberadaan media sosial seharusnya menjadi keuntungan bagi penggunanya, kenyataannya ia memiliki dampak yang ambivalen.<sup>11</sup>

#### b. Faktor internal

#### 5) Percaya (*trust*)

---

<sup>10</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), 110.

<sup>11</sup>I. Kadek Sukiada, 'Media Sosial Menjadi Ancaman Terhadap Eksistensi Keharmonisan Rumah Tangga Keluarga Hindu (Kajian Antropologi Kesehatan)', *Dharma Duta* 16, no. 2 (2018): 47, <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/162>.

Faktor ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi komunikasi interpersonal. Bila seseorang memiliki perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk membuka dirinya. Secara ilmiah, “percaya” didefinisikan sebagai “mengendalikan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko”.<sup>12</sup>

6) Sikap terbuka (*openness*)<sup>13</sup>

Sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar terhadap komunikasi interpersonal yang efektif. Yaitu kemampuan untuk menerima dan menanggapi informasi yang diterima.

7) Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Orang bersikap defensive dalam komunikasi adalah bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Dengan demikian, sikap suportif dalam pasangan suami istri dapat membantu membangun dan mempertahankan hubungan yang lebih kuat dan harmonis,

8) Kebutuhan

---

<sup>12</sup> Hannike Rahmadani, *Komunikasi Interpersonal Frontliner dalam Melayani dan Memberikan Informasi Kepada Pelanggan PT. PLN (Persero)*, (Jom FISIP No.2 Oktober 2015), 5.

<sup>13</sup> Arizona., Noviza, N., & Meisari. *Manajemen Konflik*. (Bening Media Publishing, 2021).

Terjadinya hubungan interpersonal dapat dimulai dengan adanya kebutuhan antara satu atau kedua belah pihak. Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dan memiliki hubungan dengan orang lain.

9) Kesan

Kesan pertama akan berpengaruh besar dalam kelanjutan sebuah hubungan. Seperti halnya kesan kebersamaan dalam aktivitas yang diberikan oleh suami kepada istri dapat meningkatkan keharmonisan dalam hubungan. Suami yang memiliki kesan kebersamaan dalam aktivitas dapat membuat istri merasa seperti memiliki teman yang setia dan dekat.

10) Tekanan emosional

Adanya kesamaan situasi emosional karena suatu tekanan dapat mempengaruhi hubungan interpersonal karena dengan pengalaman yang sama seseorang akan lebih mudah untuk bercerita.

11) Daya Tarik fisik

Pada umumnya orang-orang lebih senang berinteraksi dengan seseorang yang mempunyai daya tarik fisik. Setiap orang memiliki standar tersendiri untuk memiliki daya tarik terhadap orang lain, seperti penampilan, gaya hidup, gaya berpakaian, dan lain sebagainya.

12) Komunikasi

Komunikasi yang efektif dapat menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan dalam hubungan interpersonal. Jika interaksi berlangsung dalam suasana komunikatif, maka akan lebih mudah untuk mengerti kemauan satu sama lain.

## **B. Teori Behaviorisme**

### 1. Pengertian behaviorisme

Teori behaviorisme dalam disiplin sosiologi hukum ialah teori yang berkarakter psikologis, yang mengajarkan bahwa manusia tidak dipengaruhi oleh bawaan lahir (kecerdasan, emosional, ketahanan tubuh, penyakit bawaan, genetik), tetapi faktor yang lebih penting untuk mengetahui sikap tindakan manusia dan mempengaruhi serta membentuk tingkah laku manusia adalah kebiasaan yang terus-menerus dilakukannya sebagai respon terhadap lingkungannya.<sup>14</sup>

Menurut Watson, behaviorisme adalah teori psikologi tentang perkembangan manusia yang mengemukakan bahwa manusia dapat dilatih atau dikondisikan untuk merespons dalam cara-cara tertentu terhadap stimulus-stimulus yang khusus. Apabila diberikan stimulus yang tepat, individu dan tingkah lakunya, dan bahkan seluruh peradaban manusia dapat dikodifikasikan dan dikontrol.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa behaviorisme adalah suatu teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dalam kaitannya

---

<sup>14</sup> Mira Hasti Hasmira, *Bahan Ajar Sosiologi Hukum*, (Program BOPTN Universitas Negeri Padang Tahun 2015), 54-55.

<sup>15</sup> Yustinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 35.

dengan tingkah laku manusia, teori behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

Menurut Watson, proses “pengkondisian klasikal” dapat menjelaskan semua aspek dalam psikologi manusia. Segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran, dari ucapan sampai respon emosional, hanyalah pola-pola stimulus dan respon. Watson sepenuhnya menyangkal keberadaan pemikiran (*mind*) atau kesadaran (*consciousness*). Emosi hanyalah kumpulan respons yang dikondisikan secara jasmani terhadap peristiwa-peristiwa disekitarnya. Berpikir hanya dijelaskan sebagai bicara, berbicara secara diam diam.

Karena lingkungan menentukan perilaku, maka psikologi bagi Watson harus menjadi ilmu yang mempelajari stimulus dan respon. Stimulus adalah semua objek pada lingkungan yang datang dari luar, termasuk perubahan jaringan di dalam tubuh. Adapun respon ialah segala sesuatu yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus.<sup>16</sup>

## 2. Prinsip-prinsip utama behaviorisme

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil bersifat mekanistik (sebagai mesin), menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan dan mementingkan mekanisme hasil belajar.

---

<sup>16</sup> Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia* (IRCISOD, 2015), 121.

Faktor lain Yang dianggap penting oleh aliran behaviorisme adalah penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. begitu pula bila penguatan dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*), maka respons juga semakin melemah atau berkurang. Watson tidak mempercayai unsur hereditas (keturunan) sebagai penentu perilaku. Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting. Dengan demikian, pandangan Watson bersifat *deterministik*, perilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal, bukan berdasarkan kehendak bebas (*free will*).<sup>17</sup>

#### 1) Reinforcement

*Reinforcement* (penguatan) adalah proses yang memperkuat perilaku dengan cara memperbesar kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi. Terdapat dua kategori penguatan umum, yaitu positif dan negatif. Penguatan positif melibatkan memperkuat perilaku dengan memberikan stimulus menyenangkan seperti makanan, minuman, kenyamanan fisik, kepemilikan materi, persahabatan, cinta, pujian, penghargaan, perhatian, dan kesuksesan karier. Penguatan positif bisa memperkuat perilaku yang diinginkan atau tidak tergantung pada situasi. Contohnya, Suami memberikan hadiah bunga kepada istrinya setelah istrinya menyiapkan makan malam yang lezat. Hadiah bunga ini menjadi penguatan positif bagi

---

<sup>17</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Majalengka: Nusa Media, 2014), 159.

istri, meningkatkan kemungkinan dia akan terus memasak dengan baik untuk seterusnya.

Adapun penguatan negatif adalah metode memperkuat perilaku dengan menghilangkan atau mengurangi stimulus yang tidak menyenangkan. Terdapat dua tipe penguatan negatif, yaitu mengatasi dan menghindari. Dalam tipe mengatasi, seseorang melakukan perilaku khusus untuk menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, seseorang mencoba obat baru untuk mengatasi sakit kepala namun jika tidak hilang, kemungkinan akan menggunakan obat tersebut lagi saat sakit kepala kembali. Dalam tipe menghindari, seseorang melakukan perilaku untuk menjauhi akibat yang tidak menyenangkan, seperti pengemudi mobil memilih jalur tepi jalan raya untuk menghindari tabrakan.

## 2) Punishment

*Punishment* (hukuman) berkaitan dengan penguatan. Apabila penguatan memantapkan perilaku, maka hukuman justru memperlemah, yaitu mengurangi peluang terjadi lagi di masa depan. Ada dua macam hukuman yakni positif dan negatif. hukuman positif adalah mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus tidak menyenangkan jika perbuatan itu terjadi. misalnya orang tua menggunakan hukuman berupa menjewer, mencubit, atau memarahi anak karena baru saja melakukan perilaku Yang

buruk. pada contoh lain, Suami menunda memberikan uang jajan kepada istri setelah istri lupa menjemput anak di sekolah. Penundaan pemberian uang jajan ini merupakan stimulus yang tidak menyenangkan bagi istri. hukuman negatif adalah mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus Yang menyenangkan jika perbuatan dilakukan atau pengurangan hak.

Sebagai catatan, hukuman memiliki beberapa kelemahan. ketika seseorang dihukum hingga sangat menderita, ia menjadi marah, agresif atau bahkan menunjukkan reaksi emosional negatif lainnya. Orang itu juga sangat mungkin berbohong untuk menyembunyikan kesalahannya atau melarikan diri dari situasi buruk. Seperti halnya ketika seseorang anak kabur dari rumahnya. hukuman mungkin mengeliminasi perilaku dikehendaki bersamaan dengan hilangnya perilaku yang tidak diinginkan. sebagai contoh, seorang anak dipukul karena membuat kesalahan yang kesalahan di depan kelas, kemungkinan besar tidak berani mengacungkan jari untuk bertanya atau berargumen. karena alasan ini dan beberapa faktor lainnya, banyak pakar psikologi merekomendasikan hukuman hanya boleh diberikan untuk mengontrol perilaku ketika tidak Ada alternatif lain Yang lebih masuk akal.

### 3) Shaping

*Shaping* (pembentukan) merupakan teknik penguatan yang digunakan untuk mengajar perilaku hewan atau manusia yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Dalam cara ini, guru terus mengadakan penguatan kembali terhadap suatu respons yang dapat dilakukan. Misalnya, guru memberi soal dengan tingkat kesulitannya bertambah secara bertahap sesuai respons yang diharapkan dari anak didik. Jadi, upaya membentuk suatu karakter seseorang tidak harus dilakukan secara instan, tetapi perlahan-lahan. Untuk membentuk karakter seorang pemikir, seorang guru pertama kali memberi soal yang mudah dijawab setelah murid mampu menjawab, guru memberi soal yang lebih sulit. Dan begitupun seterusnya para psikologi menggunakan sistem pembentukan untuk mengajarkan kemampuan berbicara pada anak-anak dengan keterbelakangan mental. Sebagai langkah awal pakar memberikan hadiah pada suara apapun yang dikeluarkan anak. Kemudian, secara berangsur-angsur anak dituntut mengeluarkan suara yang semakin menyerupai kata-kata gurunya.

#### 4) Extinction

*Extinction* (eliminasi) merupakan metode mengeliminasi perilaku yang dipelajari dengan cara menghentikan penguat dari perbuatan-perbuatan itu sendiri. Sebagai contoh, seseorang mengajari matematika pada anak yang tidak menyukai mata

pelajaran tersebut, itu mungkin baru bersemangat mempelajari matematika apabila ia dijanjikan akan diberikan sepeda. Akan tetapi, semangat ini Lama-kelamaan akan kendur atau bahkan pada akhirnya habis. Artinya, anak tidak mau lagi belajar matematika jika hadiah yang dijanjikan tidak diberikan, penguat yang ditarik kembali akan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, Suami selalu menonton televisi setelah makan malam dan menolak mengajak istrinya berbincang. Istri menghentikan memberikan perhatian ketika suami menonton televisi. Contohnya, istri tidak lagi mendekati suami atau mencoba berbicara kepadanya ketika suami sedang menonton. Jika istri konsisten dengan strategi ini, suami mungkin akan mulai merasa bosan menonton televisi tanpa mendapatkan perhatian dari istrinya. Hal ini dapat menyebabkan suami lebih ingin berinteraksi dengan istrinya setelah makan malam.

#### 5) Generalization

*Generalization* (generalisasi) adalah perilaku yang diteladani dipelajari oleh individu dalam suatu situasi. Artinya, perilaku itu dilakukan oleh individu tersebut dalam berbagai kesempatan lain, tetapi situasi ya sama. sebagai contoh, seseorang diberi hadiah dengan tertawa atas ceritanya Yang lucu di suatu acara. ia akan mengulang cerita yang sama di tempat tempat lain, seperti restoran atau momen pesta dan resepsi pernikahan.

## 6) Discrimination

*Discrimination* (diskriminasi) merupakan proses belajar bahwa perilaku tertentu akan diperkuat dalam suatu situasi, tetapi tidak demikian pada situasi lainnya. seseorang akan belajar bahwa menceritakan lelucon di dalam rumah ibadah, momen rapat, transaksi bisnis, ataupun berbagai situasi situasi serius tidak akan membuat orang lain tertawa. diskriminasi mengingatkan kepada seorang bahwa perilaku semacam itu adalah negatif. ia akan belajar mencerita melecutkan leluconnya hanya ketika berada pada situasi riuh dan banyak orang atau stimulus diskriminatif. belajar mengenai perilakunya akan diperkuat atau tidak merupakan bagian penting dari pengkondisian operan.<sup>18</sup>

## 3. Syarat behaviorisme

Watson mengungkapkan bahwa syarat terjadinya Proses terjadinya belajar dalam pola hubungan stimulus respon dijelaskan sebagai berikut,<sup>19</sup>

### 1) Adanya dorongan (*Drive*).

Unsur ini merupakan suatu keinginan di dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. sebagai contoh, jika seorang suami merasa lelah setelah seharian bekerja dan ingin segera makan malam. Dorongan ini muncul

---

<sup>18</sup> Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia* (IRCISOD, 2015), 196-200.

<sup>19</sup> Ibid, 122.

dari rasa lapar dan kebutuhan untuk mengisi energi. Unsur *drive* ada pada setiap orang tetapi kadarnya tidak sama. Ada orang yang dorongannya sangat kuat dan menggebu-gebu, akan tetapi Ada juga orang yang tidak terlalu peduli kebutuhannya akan terpenuhi atau tidak.

2) Adanya rangsangan (Stimulus).

Unsur ini sama dengan *drive*, yakni suatu keinginan individu untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakannya. hanya saja jika *drive* berasal dari dalam diri, stimulus berasal dari luar. Contohnya, seorang istri sudah menyiapkan makanan lezat di meja makan, dengan aroma yang menggoda. Bau masakan tersebut menjadi rangsangan bagi suami untuk segera mendekati meja makan.

3) Adanya reaksi terhadap rangsangan (respon).

Unsur ini timbul setelah hadirnya stimulus. Respon merupakan sebuah reaksi terhadap stimulus. Bentuk respon bisa bermacam-macam karena tergantung pada situasi, kondisi, dan bahkan stimulus. Respon dapat diamati dari luar. Respon bersifat positif apabila seorang memberikan respons sesuai dengan yang diharapkan oleh stimulus. sebaliknya respon bersifat negatif apabila seorang memberikan respons berlawanan dengan yang diharapkan oleh pemberi rangsangan. Contoh, Suami terdorong untuk mendekati meja makan dan

mulai menikmati hidangan yang disiapkan istrinya. Respons positif terjadi ketika suami menunjukkan kesenangan dan menikmati hidangan tersebut. Respons negatif bisa terjadi jika suami menunjukkan kekecewaan atau tidak menikmati hidangan tersebut.

4) Adanya penguatan (*Reinforcement*).

Unsur ini berasal dari pihak luar dan tunjukkan kepada orang yang sedang merespons. Apabila respons telah diberikan secara benar, maka diberi penguatan agar individu tersebut merasakan adanya kebutuhan untuk mengulangi kembali. Hal ini sebagaimana suami yang memberikan pujian kepada istri karena telah memasak makanan yang enak, Pujian ini menjadi penguatan positif bagi istri dan memotivasinya untuk kembali memasak makan malam untuk suaminya di lain waktu.

Respon oleh manusia terhadap lingkungannya melalui faktor stimulus dapat dibentuk atau dimodifikasi dengan jalan pemberian hadiah (*reward*), atau dengan jalan pengadaaan berbagai bentuk *discouragement* atau hukuman dalam sebuah proses eksperimen yang disebut dengan *conditioning*. Karena itu, kaum behaviorisme ini merupakan pendukung dari teori tabularasa, yakni teori yang berpandangan bahwa manusia lahir tidak membawa apa-apa (seperti kertas putih), dimana sikap dan watak manusia berbeda-beda karena pengaruh dari lingkungannya sejak ia mulai menjalani proses kehidupannya.

Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, sebaliknya lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.

Contoh proses eksperimen yang membentuk conditioning misalnya, suami yang memiliki kebiasaan disiplin bertemu dengan istri yang kurang disiplin, seringkali hal ini dapat memicu perdebatan dan konflik dalam hubungan mereka. Perbedaan dalam tingkat disiplin dan pola pikir dapat menciptakan ketegangan yang berkelanjutan. Permasalahan yang timbul seperti ini dapat menjadi kompleks dan memengaruhi kualitas hubungan mereka.<sup>20</sup>

Suami yang cenderung lebih disiplin mungkin memiliki harapan tertentu terkait tata tertib dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, istri yang kurang disiplin mungkin merasa terkekang atau merasa sulit untuk memenuhi ekspektasi suami. Hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak dipahami, kekurangan komunikasi, dan akhirnya memicu perdebatan dan konflik.

Perbedaan dalam pola pikir juga dapat memperumit situasi. Suami mungkin cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang logis dan terstruktur, sementara istri mungkin lebih emosional atau kreatif dalam pendekatannya terhadap kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini bisa menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan jika tidak ditangani dengan bijaksana.

---

<sup>20</sup> Donald black, *The Behavior Of Law-Perilaku Hukum*, penerjemah: Th. Bambang Murtianto & Stevano Brando Thoviano; pengantar Edisi Indonesia: John Pieris (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2020), 43.

### C. Konsep keluarga Sakinah

#### 1. Pengertian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan satuan dari kekerabatan yang mendasar di masyarakat. Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai unit terkecil dan terpenting dalam masyarakat. Konsep keluarga sakinah menekankan pentingnya harmoni, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hubungan antaranggota keluarga.<sup>21</sup> Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan membentuk hubungan yang kokoh dalam naungan keluarga.

Keluarga adalah tempat bagi individu untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual mereka. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat merasakan penerimaan, kasih sayang, dan perlindungan. Hal ini sesuai dengan fitrah atau kodrat manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks keluarga sakinah, pasangan suami istri berusaha untuk menjalin hubungan yang dekat, penuh kasih, pengertian, serta saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Mereka saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam menjalani kehidupan keluarga.

"Sakinah" yang dimaksud adalah keadaan tenteram, damai, dan penuh kebahagiaan yang menyertai anggota keluarga sepanjang hidupnya.

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 471.

Ini mencakup rasa aman, ketenangan, dan kepuasan batin yang dirasakan oleh setiap individu di dalam keluarga. Keluarga sakinah akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memnuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunah rasul.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, cita-cita setiap pasangan suami istri dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga sakinah. Ini bukan hanya menjadi keinginan pribadi, tetapi juga merupakan perintah Allah SWT yang harus dijalankan oleh setiap individu muslim. Dengan menjalankan ajaran Islam dan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan, setiap keluarga dapat mencapai kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang diinginkan dalam keluarga sakinah. Sebagaimana telah diterangkan dalam Al-Qur'an, Qs. Al-Rum: 2.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayung. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Fuad kauma dan nipan. Membimbing istri mendampingi suami (yogyakarta:mitra pustaka, 2003), 89.

<sup>23</sup> Qs. Ar-Rum: 21

Kandungan ayat ini menggambarkan bahwa pernikahan dalam Islam idealnya melahirkan jalinan ketrentaman (*sakinah*) rasa kasih dan sayang sebagai suatu ketenangan yang dibutuhkan oleh masing-masing pasangan. Oleh karena itu, pernikahan dalam Islam diharapkan dapat terciptanya keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.<sup>24</sup>

Keluarga *sakinah* adalah konsep yang berasal dari ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya keharmonisan, kedamaian, serta ketenangan dalam hubungan antaranggota keluarga. Kata "*sakinah*" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti ketenangan atau kedamaian. Konsep ini memandang keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat yang harus dibangun atas dasar kasih sayang, pengertian, serta komunikasi yang baik antaranggota keluarga.

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam Pengantin Al-Qur'an kata *mawaddah* dari segi bahasa dapat diterjemahkan sebagai cinta. Istilah ini bermakna bahwa orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik senang maupun susah atau sedih.<sup>25</sup>

Berdasarkan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas, beliau berkata bahwa yang dimaksud Al-Mawaddah merujuk pada cinta atau kasih sayang

---

<sup>24</sup> YUSDANI dan MUNTOKA, *Keluarga Mashlahah* ( Yogyakarta : Pusat Studi Islam UII dan Komunitas Indonesia yang Adil dan setara-KIAS FP Yogyakarta, 2013), 13-14.

<sup>25</sup> Abid Machrus et al, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 11.

seorang laki-laki terhadap istrinya.<sup>26</sup> Dalam konteks hubungan suami istri, al-Mawaddah mencakup lebih dari sekadar hasrat fisik atau keinginan seksual, tetapi juga meliputi perasaan kasih, perhatian, dan penghargaan yang mendalam terhadap pasangan hidup. Ini mencakup aspek keintiman emosional dan spiritual antara suami dan istri. Dalam pandangan Ibnu Abbas, al-Mawaddah dijelaskan sebagai kinayah jima', yang secara harfiah berarti "tanda-tanda hubungan seksual." Namun, dalam konteks yang lebih luas, al-Mawaddah mencakup semua aspek kasih sayang dan cinta dalam hubungan suami istri.

Sedangkan kata rahmah berarti kasih sayang atau belas kasih. Dalam konteks hubungan suami istri, rahmah mencakup pengertian, belas kasih, dan perhatian yang saling mengalir antara suami dan istri. Ini mencakup sikap lembut, penuh kasih, dan penuh kesabaran satu sama lain. Rahmah juga meliputi komitmen untuk saling mendukung, memahami, dan menghormati satu sama lain dalam segala kondisi. Seseorang yang memiliki rahmah akan memberikan kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan kepada pasangannya dengan cara yang penuh kasih dan sabar.

## 2. Ciri-ciri keluarga sakinah

Adapun Ciri-ciri keluarga sakinah mawaddah warahmah itu antara lain:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Thobibatussaadah, *Tafsir Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 16.

<sup>27</sup> Rahmad Sholihin, *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Munir)*, *Skripsi* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq: Jember, 2022), 39.

- 1) Menurut hadis nabi, pilar keluarga sakinah itu ada beberapa hal yaitu, memiliki kecenderungan kepada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul, selalu intropeksi, suami dan isteri yang setia(saleh/salehah), anakanak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dekat rizkinya kepada Allah atau rizki yang halal.
- 2) Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (hunna libasun lakum wa antumlibasun lakunna). Fungsi pakaian ada tiga, yaitu menutup aurat, melindungi diri dari panas dingin, Perhiasan. Suami terhadap istri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa kedokter begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik jika saat keluar rumah istri atau suami tampil menarik agar dilihat banyak orang, Sedangkan giliran ada dirumah suami istri berpakaian seadanya, tidak menarik, awut-awutan, sehingga pasangannya tidak menaruh simpati sedikitpun padanya. Suami istri saling menjaga penampilan pada masing-masing pasangannya.

- 3) Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak saja. Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul, dan sebagainya harus diperhatikan nilai-nilai *ma'ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami istri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.
- 4) Suami istri secara tulus menjalankan masing-masing kewajibannya dengan disadari keyakinan bahwa menjalankan kewajiban itu merupakan perintah Allah Swt yang dalam menjalankannya harus tulus ikhlas. Suami menjaga hak istri dan istri menjaga hak-hak suami. Dari sini muncul saling menghargai, mempercayai, setia dan keduanya terjalin kerjasama untk mencapai kebaikan didunia ini sebanyak-banyaknya melalui ikatan rumah tangga. Suami menunaikan kewajibannya sebagai kewajibannya karena mengharap ridho allah. Dengan menjalankan kewajibannya inilah suami berharap agar amalnya menjadi berpahala disisi allah Swt. Sedangkan istri, menunaikan kewajiban sebagai istri seperti melayani suami, mendidik anak- anak, dan lain sebagainya juga berniat semata-mata karena Allah. Kewajiban yang dilakukannya itu diyakini sebagai perintah allah swt, tidak memandang karena cintanya kepada suami semata, tetepi dibalik itu dia niat agar mendapatkan pahala disisi allah melalui pengorbanan dia dengan

menjalankan kewajibannya sebagai istri. Adapun kewajiban suami terhadap istri diantaranya;<sup>28</sup>

- a) Memberi nafkah,
- b) menyediakan tempat tinggal,
- c) Merawat, mendidik, dan mengasuh anak-anak istri,
- d) Melayani kebutuhan seksual istri,
- e) Berlaku sopan dan hormat,
- f) menasihati dan mendidik akhlaq istri,
- g) Menyuruh sholat dan berjilbab,
- h) Menghukum dan memaafkan,
- i) Meringankan beban istri,
- j) Mengutamakan istri.

Kemudian kewajiban istri terhadap suami:

- a) Menjaga kesucian auratnya,
- b) Menjaga kesucian perilaku,
- c) Menjaga kesucian watak,
- d) Menjaga jarak dengan lelaki lain,
- e) Menyenangkan hati suami,
- f) Taat terhadap suami,
- g) Menjauhkan diri dari sikap berhianat,
- h) Menghormati keluarga dan kerabat suaminya.

---

<sup>28</sup> Arifin An-Nakhrawi, *Citra Wanita Shalihah, Evaluasi diri atas sosok & Kiprah Wanita Shalihah*, (Surabaya: Ikhtiar, 2007), 6-24.

- 5) Semua anggota keluarganya seperti anak-anaknya, istri dan suaminya beriman dan bertaqwa kepada Allah dan rasulnya (shaleh/shalehah). Artinya hukum-hukum Allah terimplementasi dalam pergaulan rumah tangganya.
- 6) Rezekinya selalu bersih dari yang diharamkan Allah SWT. Penghasilan suami sebagai tonggak berdirinya keluarga itu selalu menjaga rizki yang halal. Suami menjaga agar anak dan istrinya tidak berpakaian, makan, bertempat tinggal, memakai kendaraan, dan semua pemenuhan kebutuhan dari harta haram. Dia berjuang untuk mendapatkan rizki halal saja.
- 7) Anggota keluarga selalu ridho terhadap anugrah Allah SWT yang diberikan kepada mereka. Jika diberi lebih mereka bersyukur dan berbagi dengan fakir miskin. Jika kekurangan mereka sabar dan terus berikhtiar. Mereka keluarga yang selalu berusaha untuk memperbaiki semua aspek kehidupan mereka dengan wajib menuntut ilmu-ilmu agama Allah SWT.<sup>29</sup>

Berangkat dari kesadaran yang utuh bahwa rumah tangga Islami baru akan terbentuk dari pribadi-pribadi yang Islami, maka sesungguhnya elemen dasar pembentuk keluarga *sakinah* harus diwujudkan terlebih dahulu, tentunya dalam membentuk rumah tangga yang *sakinah* harus terpenuhinya beberapa kebutuhan antara suami dan istri.

---

<sup>29</sup> Nanin Sudardi, "Mewujudkan Keluarga Sakinah," dalam <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/107670/berita>, (diakses pada tanggal 17 Mei 2024).

1) Kebutuhan lahir

Kebutuhan lahir yaitu dengan memberi nafkah, menyediakan tempat tinggal. Memberi nafkah adalah kewajiban suami berdasarkan ketentuan Allah yang tercantum dalam Qs. An-nisa: 34.

2) Kebutuhan batin

Adapun kebutuhan batin yaitu kebutuhan biologis, memberikan Pendidikan berupa pengetahuan baik pengetahuan secara umum ataupun pengetahuan agama (Islam). Berdasarkan pendapat Ibn Hazm suami wajib mengumpuli istrinya paling sedikit satu kali dalam sebulan. Dan apabila hal itu sampai tidak dilakukan, maka suami dianggap melakukan kedurhakaan.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PASANGAN BEDA ORMAS DI PONOROGO**

##### **A. Gambaran Organisasi Keagamaan Islam di Ponorogo**

###### **1. Gambaran umum wilayah kabupaten Ponorogo**

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di koordinat  $111^{\circ}17'$  -  $111^{\circ}52'$  BT dan  $7^{\circ}49'$  -  $8^{\circ}20'$  LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

Utara: Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk

Selatan: Kabupaten Pacitan dan Trenggalek

Barat: Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah)

Timur: Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.<sup>1</sup>

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas wilayah 1.371,78 km<sup>2</sup> dengan yang dibagi menjadi 2 sub-area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko, Pulung, dan Ngebel sisanya merupakan area dataran rendah.

Ekonomi Ponorogo didorong oleh sektor pertanian, dengan produksi utama meliputi padi, jagung, kedelai, dan kopi. Selain pertanian, sektor perdagangan dan industri juga berkembang dengan adanya usaha kecil dan menengah (UKM) yang mengolah produk lokal.

---

<sup>1</sup> “Kabupaten Ponorogo”, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Ponorogo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ponorogo), (diakses pada tanggal 20 Juli 2024).

Kabupaten Ponorogo terdiri atas 21 kecamatan yang dibagi menjadi 281 desa dan 26 kelurahan. Jarak ibukota Ponorogo dengan ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 km arah timur laut dan ke ibukota (Jakarta) kurang lebih 800 km ke arah barat.<sup>2</sup>



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Ponorogo

Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di 21 kecamatan di Kabupaten Ponorogo berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2022, jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo adalah 949.320 jiwa yang terdiri atas 427,592 pria dan 427,689 wanita dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 99,97 yang berarti jumlah penduduk laki-laki hampir sama besarnya dengan jumlah penduduk perempuan.<sup>3</sup> Komposisi penduduk terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama, namun mayoritas penduduk Ponorogo adalah Muslim dengan persentasi 97,06%.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> <https://ponorogokab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/199> dilihat pada tanggal 20 juli 2024 jam 20.50 wib.

<sup>3</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Ponorogo#cite\\_note-penduduk2022-8](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ponorogo#cite_note-penduduk2022-8), (diakses pada tanggal 17 Juli 2024).

<sup>4</sup> Ensiklopedia [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ponorogo,\\_Ponorogo#cite\\_note-DUKCAPIL-4](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ponorogo,_Ponorogo#cite_note-DUKCAPIL-4), (diakses pada tanggal 19 Juli 2024).

## 2. Keberagaman ormas keagamaan di kabupaten Ponorogo

Agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).<sup>5</sup> Durkhem menyebut fungsi agama adalah sebagai pemujaan masyarakat, Marx menyebutnya sebagai fungsi ideologi, dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial. Dengan kata lain, agama memiliki fungsi transformatif yang mampu mentransformasikan nilai-nilai kebaruan sebagai pengganti nilai-nilai ajaran lama.<sup>6</sup>

Keberagaman berasal dari kata "beragama" yang berarti hidup tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan. Asmaul Sahlan menjelaskan bahwa keberagaman adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan.<sup>7</sup> Salah satu bentuk ekspresi sosial dari ajaran agama adalah terpeliharanya masyarakat melalui suatu lembaga yang disebut organisasi masyarakat keagamaan atau kelompok keagamaan.<sup>8</sup>

Setiap organisasi/kelompok keagamaan selalu membangun jaringan sosial melalui pengembangan kelembagaan atau kegiatan kemasyarakatan

---

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

<sup>6</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

<sup>7</sup> Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relijius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 66.

<sup>8</sup> Sutanto, "Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik", (Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, vol. 2, no. 1, 2018), 26.

sebagai upaya menjaga eksistensi mereka di lingkungan masyarakat. Lahirnya organisasi/kelompok keagamaan adalah sebagai media untuk mengakomodir dan mewadahi keanekaragaman corak berpikir, kepentingan, orientasi, dan tujuan para penganut agama. Oleh karena itu, organisasi/kelompok keagamaan secara umum difungsikan sebagai media dalam melestarikan, menafsirkan, memurnikan, dan mendakwahkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>9</sup>

Organisasi keagamaan merupakan salah satu bentuk badan lembaga yang berada ditengah-tengah masyarakat yang dibentuk atas dasar kesamaan baik kegiatan, profesi, maupun agama. Organisasi keagamaan merupakan salah satu perkumpulan hasil bentukan masyarakat baik yang berbadan hukum maupun tidak, yang mempunyai fungsi sebagai sarana keikutsertaan masyarakat dalam lingkup agama tertentu.

Penduduk di kabupaten Ponorogo menganut 5 macam agama yang diakui di Indonesia diantaranya Islam 97,06%, kemudian Kekristenan 2,76% dimana Protestan 1,77% dan Katolik 0,99%. Sebagian lagi menganut agama Buddha 0,13%, Hindu 0,03% dan Kepercayaan 0,02%. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Dengan latar belakang budaya yang mendalam, masyarakat Ponorogo yang mayoritas adalah Muslim, kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai ormas Islam yang aktif di daerah tersebut. Ormas-ormas ini memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan

---

<sup>9</sup> Bahan kuliah Sosiologi Agama pertemuan ke-8 tentang *Organisasi Keagamaan*, 2.

sosial dan keagamaan masyarakat, serta dalam mendukung keberagaman budaya dan agama di Ponorogo. Kehidupan sehari-hari di Ponorogo sering kali dipengaruhi oleh tradisi lokal yang kental, yang berinteraksi dengan praktik keagamaan Islam.<sup>10</sup>

Di Ponorogo terdapat beberapa organisasi masyarakat (Ormas) Islam, di antaranya: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Jamaah Tabligh, Majelis Tafsir Alquran (MTA), Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan lain-lainnya. Organisasi yang terbanyak pengikutnya adalah NU, kemudian Muhammadiyah, LDII dan Jamaah Tabligh.<sup>11</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Data Organisasi Masyarakat Islam Kabupaten Ponorogo<sup>12</sup>

NO	NAMA ORMAS	ALAMAT	PIMPINAN	JUMLAH CABANG
1.	Nahdlatul Ulama	Jl. KH. Ahmad Dahlan 60 Ponorogo	Drs. Fathul Azis	21

<sup>10</sup> Daftar Organisasi Islam Di Indonesia, dalam <https://www.scribd.com/document/440341612/Daftar-Organisasi-M0assa-Islam-Di-Indonesia>, (diakses pada tanggal 20 Juli 2024).

<sup>11</sup> Khusniati Rofiah, Implementasi Doktrin Agama Dalam Bisnis (Studi pada Pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo), *Disertasi* (Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 107.

<sup>12</sup> Sumber: Direktorat Penerangan Agama Islam Subdit Kemitraan Umat Islam 2017.

2.	Muhammadiyah	Jl. Jawa 38 B Ponorogo	Drs. H. Maftuh Bahrul Ilmi, MH.	21
3.	LDII	Jl. Gatot Kaca Ponorogo	Suyadi	21
4.	Jamaah Tabligh	PP. Al-Khoir Jimbe Jenangan Ponorogo	KH. Bambang Sudarsono	12
5.	Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunggalar	Jl. Seloaji Ngrupit Jenangan Ponorogo	Misdianto	11
6.	Penyiar Shalawat Wahidiyah	Jl. Besaran Brahu Siman Ponorogo	K. Djemangin	1
7.	MTA	Pangkal Sawoo Ponorogo	Akhmad Jemikun	2
8.	Majelis Mujahidin Indonesia	Ngunut Babadan Ponorogo	Nursalim	1
9.	Hidayatullah	Jl. Pringgodani 42 Sumoroto	Agus Mahmudi	3

Namun, dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada empat ormas Islam yang ada di Kabupaten Ponorogo, yaitu NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, MTA. Sebagai pertimbangan, bahwa ke-4 ormas tersebut

secara populasi merupakan ormas yang besar di Ponorogo. Bahkan bukan hanya tataran lokal, melainkan mencapai tingkat internasional sehingga berimplikasi pada banyaknya masyarakat yang menjadi simpatisan dan anggota dari masing-masing ormas tersebut, khususnya di kabupaten Ponorogo.

1) Nahdlatul Ulama (NU)<sup>13</sup>

Nahdlatul Ulama adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa arab yang memiliki arti kebangkitan ‘Ulama (bentuk jama’ dari kata alim yang berarti orang berilmu). Menurut Syaikh Muhammad Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’alim*, ulama’ adalah pewaris para nabi. Jadi nama Nahdlatul Ulama tidak hanya secara kebetulan dipilih untuk *jam’iyah* ini.

Organisasi NU tidak dapat lepas dari dua tokoh central, yaitu K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Wahab Hasbullah. Kedua tokoh tersebut adalah yang melopori berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama. NU merupakan sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang memiliki pengikut cukup besar. Organisasi ini dipelopori oleh para ulama yang berpusat di pesantren-pesantren ataupun pondok pesantren salaf, pemahaman keagamaan organisasi ini bersumber pada tradisi keilmuan tertentu, berkelanjutan menapaki jejak sejarah pada abad pertengahan, yakni apa yang disebut dengan *ahlusunnah wal jamaah*,

---

<sup>13</sup> Faiqotul Ilmah, Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Beda Organisasi Keagamaan Perspektif Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No: D/71/1999 Tentang Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 20-21.

melaksanakan ajaran dan menggunakan paham keagamaan bersumber dari al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas.

Bermula pada awal tahun 1920-an, Kyai kalangan Pesantren, yang notabennya erat dengan pandangan Kaum Tradisionalis, mulai membuka diri dengan mengikuti isu nasional yang sedang berlangsung. Mulai dari perkembangan kebijakan pemerintahan kolonial, tumbuhnya organisasi pergerakan dan ide pembaharuan dalam islam.

Di Ponorogo saat itu, organisasi Sarekat Islam (SI), yang dulunya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI), menjadi ajang para Kyai saat itu untuk berkumpul dan saling bertukar informasi. Apalagi di dalam SI waktu itu juga banyak dari kalangan saudagar muslim dan pejabat pemerintahan ponorogo yang aktif di SI.

Apalagi saat itu di Kabupaten Ponorogo sedang terjadi geliat produksi batik yang begitu pesat. Sangking pesatnya produksi batik menghasilkan batik dengan harga terjangkau dan juga muncul desain-desain baru setiap harinya.

Masifnya pengusaha batik di kabupaten Ponorogo kala itu, karena mulai tumbuh ekonomi, yang kemudian menjadi salah satu pendukung berdiri dan berkembanya organisasi islam yang baru seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Nahdlatul Ulama di Ponorogo berdiri pada hari Senin, 18 April 1927 M atau 16 Syawal 1345 H. Hal ini sesuai dengan penetapan berdasarkan Surat Pengesahan Anggota Komite dari Pengurus Cabang

Nahdlatul Ulama (PCNU) Ponorogo yang pertama kali. Anggota komite persiapan berdirinya PCNU ini berjumlah 10 orang yang diketuai H. Ibrahim dan wakilnya H. Bisri, dengan komite lainnya yaitu :

- KH. Abu Dawud.
- KH. Syamsuddin Affandi.
- H. Anwar.
- H. Moh. Irsyad.
- H. Baedlowi.
- H.M. Fadeli.
- H. Bajuri.
- Kartodinomo

Berdirinya NU di Ponorogo selain karena perjuangan tokoh muda dan saudagar Islam, juga tidak lepas peran Kyai pesantren. Di sela kesibukan Kyai pesantren mengajar santrinya, mereka merelakan waktunya untuk berjuang di Nahdlatul Ulama.

Pendirian NU di Ponorogo sendiri tidak lepas dari hubungan persahabatan H. Ibrahim dan KH. Hasyim Asy'ari saat di Pondok Pesantren Siwalanpanji, Sidoarjo. Hubungan yang baik inilah yang kemudian H. Ibrahim tanpa ragu-ragu siap membantu dan mengembangkan NU di Ponorogo.

Hingga pada tahun 1930, tepatnya pada hari Selasa Pon, 11 Maret 1930 atau 10 Syawal 1348 Nahdlatul Ulama Cabang Ponorogo disahkan oleh Nahdlatul Ulama Pusat di Surabaya. Perlu diketahui

bersama bahwasannya PCNU Ponorogo merupakan cabang ketujuh yang diresmikan langsung oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari

Krisdianto memaparkan bahwa NU di Ponorogo berdiri pada tahun 1927, hanya selisih kurang lebih satu tahun dari berdirinya NU oleh KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini menunjukkan begitu responsifnya masyarakat Ponorogo dengan kehadiran organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ary.<sup>14</sup>

Untuk kali pertama, NU diketuai oleh H. Ibrahim dan wakilnya, H. Bisri, serta membersamai KH. Abu Dawud, KH. Syamsuddin Affandi, H. Anwar, H. Moh. Irsyad, H. Baedhowi, H. Fadeli, H. Bajuri, dan Kartodinomo sebagai komisaris, orang yang ditunjuk untuk melakukan suatu tugas.

Di Ponorogo, berdirinya NU diikuti dengan pendirian Masjid NU Ponorogo, sekitar tahun 1927. Berdirinya menjadi ikon budaya Ponorogo. Saat ini, letak masjid NU berada di Jalan Sultan Agung, Kelurahan Bangunsari. Kala itu, pendirian didatangi oleh dua tokoh besar, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syamsuri.<sup>15</sup>

Adapun amaliah-amaliah NU: *Tawasul* dan *Istighotsah*, ziarah kubur, Qunut, Bersalaman setelah sholat, Mengucap niat, Maulid nabi, *Tarawih*.

---

<sup>14</sup> <https://aswajafm.nuonorogo.or.id/2024/04/06/sejarah-nahdlatul-ulama-ponorogo-dari-industri-batik-hingga-kyai-pesantren/>, diakses pada tanggal 23 November 2024 pukul 10.23 Wib.

<sup>15</sup> <https://maarifnajateng.or.id/2021/05/mengetuk-generasi-nu-lewat-sejarah/>, <https://aswajafm.nuonorogo.or.id/2024/04/06/sejarah-nahdlatul-ulama-ponorogo-dari-industri-batik-hingga-kyai-pesantren/>, diakses pada tanggal 23 November 2024 pukul 10.30 Wib.

Faham yang digunakan dalam menafsirkan dan menelaah Islam adalah paham *ahlusunnah wal-jamaah* yang terbagi menjadi tiga bidang kajian yakni aqidah (*kalam*), fiqih (*Ibadah*), dan tasawuf (*akhlak*). Prinsip pemikiran NU yang sekaligus merupakan cirinya sebagaimana dalam Qannun Asasi adalah:

- a) NU mengikuti paham ahlusunnah wal-jamaah dalam bidang akidah yang dipelopori oleh al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan al-Imam Abu Mansur al-Maturidi.
- b) NU mengikuti paham ahlusunnah wal-jamaah dalam bidang fikih dengan mengikuti salah satu madzhab empat yaitu madzhab imam as-Syafi'i.
- c) NU mengikuti paham ahlusunnah wal-jamaah dalam bidang tasawuf yang antara lain dipelopori oleh al-Iman Junaid al-Baghdadi, dan al-Imam al-Ghozali.<sup>16</sup>

## 2) Muhammadiyah<sup>17</sup>

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Secara istilah, Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah Amar Makruf

<sup>16</sup> Mahlail Syakur, *Nahdlatul Ulama dan Kajian Hadis Nabawi*, (Semarang: Addin, 2013), 358.

<sup>17</sup> Amardzaky Rafi Ramadhan, *Keharmonisan Pasangan NU dan Muhammadiyah Ditinjau dari Keluarga Masalah dan Keluarga Sakinah*, *Skripsi* (Sragen: IAIN Surakarta, Adab dan Dakwah, 2022), 41-44.

NahiMunkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam di nusantara yang didirikan pada 09 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, oleh KH. Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta. Sedangkan di Ponorogo Muhammadiyah berdiri pada Rabu Wage, tanggal 22 bulan 2 tahun 1922. Resmi berdiri sebagai Group Bestuur (Ranting) Muhammadiyah Ponorogo.

Di Ponorogo, hadir dua orang pendatang, yaitu mubaligh dari Solo bersama Kyai Bisri dan seorang pedagang dari Jogjakarta bernama Turki, yang sering sholat di langgar wetan pasar. Keduanya memberi informasi tentang adanya organisasi di Muhamamdiyah yang dipimpin oleh KH Ahmad Dahlan di Jogjakarta. Informasi ini menarik perhatian Kasan Muhammad dan dua orang pemuda asli Ponorogo bernama Kasro Diwiryo (menantu Kasan Muhammad) dan Ali Diwiryo. Pada 1922, KH Ahmad Dahlan berkunjung ke Ponorogo atas undangan CSI. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Kasan Muhammad dan kedua orang pemuda aktivis pengajian pemuda 'wetan pasar' itu. Mereka berkeinginan untuk mendalami seluk beluk mendirikan Muhammadiyah. Akhirnya mereka mengutus Karyo Diwiryo menemui KH. Ahmad Dahlan di Jogjakarta.

KH Ahmad Dahlan memberi petunjuk dan syarat-syarat untuk mendirikan sebuah ranting Muhammadiyah. Kedua pemuda itu bekerja

keras untuk mengumpulkan orang-orang yang sepaham, paling tidak ada 20 orang, dan kemudian mereka memilih tujuh orang untuk menjadi pengurus. Muhammadiyah Ponorogo akhirnya resmi berdiri pada 22 Februari 1922 dengan surat keputusan dari hoofdbestuur Muhammadiyah No.22/1922. Selanjutnya pada 1927 Ranting Muhammadiyah Ponorogo berubah status menjadi cabang, berdasarkan Surat Keputusan Hoofdbestuur Muhammadiyah No.087/PD/68-71.

Dari uraian diatas, para tokoh yang berusaha keras untuk mendirikan Muhammadiyah di Surabaya, Kepanjen, Blitar, Sumberpucung dan Ponorogo pada 1921 dan 1922, dapat disebut sebagai perintis (as-sabiqunal awwalun) berdirinya Muhammadiyah di Jawa Timur.<sup>18</sup> Berawal dari tujuh orang pengurus dan 22 anggota. Lalu berkembang ngremboko di berbagai kecamatan dan desa. Kini menjadi ormas besar yang berpengaruh di bumi reog. Memiliki berbagai amal usaha seperti minimarket dan Universitas Muhammadiyah.

Muhammadiyah memiliki gerakan pembaharuan atau dinamisasi, yang mana menurut Syahraeni yaitu, Dinamisasi atau disebut sebagai gerakan pembaharuan dimaknai sebagai kreasi tradisi atau budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berupaya melakukan perubahan kearah yang lebih baik yang tentunya Islami. Hal ini berarti bahwa Muhammadiyah melestarikan dan

---

<sup>18</sup> Sejarah Muhammadiyah di Ponorogo, dalam <https://bengkelpw.blogspot.com/2012/03/sejarah-muhammadiyah-di-ponorogo.html>, diakses pada tanggal 23 November 2024 pukul 10.10 Wib.

mengembangkan segala sesuatu yang baik dalam suatu budaya atau tradisi. Sementara purifikasi dimaknai sebagai upaya pemurnian nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya atau tradisi masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai tauhid. Artinya, Muhammadiyah tidak melestarikan budaya atau tradisi yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam.<sup>19</sup>

Muhamadiyah memiliki matan keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah terdiri dari lima butir, yaitu: Aqidah, Akhlak, Ibadah, Muamalat Duniawiyah, Mewujudkan Masyarakat Islam yang sebenarnya.<sup>20</sup>

### 3) Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Majlis Tafsir Alquran ialah sebuah lembaga pengajian yang berupaya mengajak jama'ahnya untuk mempelajari dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Selain dalam bidang pengajian Majelis Tafsir Alquran juga bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Kelompok pengajian ini didirikan oleh Ust. Abdullah Thufail Saputra pada 19 September 1972 di Surakarta Jawa Tengah.<sup>22</sup> Tujuan didirikannya Majelis Tafsir Alquran ini pada awalnya ialah ingin

---

<sup>19</sup> Vivi Elvira, *Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Tradisi Kalomba di Kabupaten Sinjai* (Studi Pesan Dakwah), (Tesis diterbitkan, Program Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2022), 36.

<sup>20</sup> Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan*, ed. M. Zuuhrun Arofi, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), 2012), 70-71.

<sup>21</sup> Seketariat MTA, "Selayang Pandang MTA". dalam <https://www.mta-online.com/sekilas-profil/> (diakses pada tanggal, 22 November 2024).

<sup>22</sup> Ahmad Asroni, "Islam Puritan Vis A Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Alquran dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo," *Confrence Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS XII) (2012), 2669.

mengajak masyarakat untuk kembali kepada Alquran dengan tekanan pada pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Secara umum, MTA merupakan sebuah kelompok pengajian dan lembaga yang perkembangannya tergolong pesat, terutama dalam lingkup sepuluh tahun terakhir. Dalam dakwahnya, MTA memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam menunjang aktivitas pengajiannya. Mereka memiliki dua stasiun komunikasi untuk menyebarkan pengajiannya. Warga MTA dapat menyaksikan pengajian-pengajian MTA melalui radio MTA FM atau MTA tv. Kedua media ini dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet ataupun jaringan tv berlangganan. Dua sarana dan prasarana inilah yang paling pokok menunjang cepat berkembangnya MTA.<sup>24</sup>

MTA bukanlah majelis penafsir al Qur'an, tetapi merupakan lembaga dakwah yang mencita-citakan Islam dilaksanakan sebagaimana salafusshalih, mengajak kembali ke al-Qur'an dan as-Sunnah. MTA hanya mensosialisasikan al-Qur'an tafsiran Kementerian Agama dan kitab himpunan yang tersebar di toko buku seperti; Bulughulmaram, Riyadushalihin, soal jawab agama Islam A. Hassan dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Wahid Sugiarto, *Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) Pusat di Kota Surakarta Jawa Tengah*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. XI No. 1 (Jakarta: Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012), 118.

<sup>24</sup> Muh, Sulthon, "Dakwah Kelompok Majelis Tafsir Alquran, JAMURA, dan Muhammadiyah di Surakarta Provinsi Jawa Tengah", dalam *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, ed. M. Yusuf Asry ( Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama RI, 2012), 177

Di Jawa Timur, MTA pertama kali ada di Pacitan tepatnya di desa Baleharjo kabupaten Pacitan pada tahun 1982.<sup>25</sup> Setelah itu MTA mulai merambah ke daerah-daerah lain di sekitar Surabaya seperti Sidoarjo, Gresik, Malang, ponorogo dan beberapa daerah lainnya di Jawa Timur. Perkembangan MTA di Jawa Timur merupakan salah satu fenomena di luar ekspektasi. Jawa Timur merupakan daerah yang kuat akan dua organisasi masyarakatnya yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah hingga pelosok daerah. Dua organisasi ini secara berkala juga memiliki agenda pengajian-pengajian dan majelis taklim yang cukup semarak di tengah lingkungan masyarakat. Tetapi sekalipun seperti itu, ternyata di tengah masyarakat yang mayoritas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ini juga berdiri kelompok pengajian lain yang berasal dari Surakarta yaitu MTA.

MTA di Jawa Timur baru terdeteksi keberadaannya pada tahun 1982 ketika muncul kantor perwakilan cabang MTA di jalan Letjen Gatot Subroto gang 6 Desa Baleharjo Kabupaten Pacitan.<sup>26</sup>

Pada awalnya perkembangan MTA di Jawa Timur sering terjadi konflik dengan masyarakat sekitar. Konflik itu diakibatkan oleh sikap MTA yang puritan dan radikal. Dikatakan puritan sebab MTA menginginkan kehidupan masyarakat itu kembali sistem kehidupan

---

<sup>25</sup> Surat Keputusan MTA Pusat nomor 234 tahun 1982 tentang pengesahan perwakilan dan pengurus perwakilan MTA Pacitan (terlampir dalam lampiran 3).

<sup>26</sup> Sekretariat MTA, Majelis Tafsir Alquran Alamat Cabang dan Binaan, dalam <http://data.mta.net/> (22 November 2024)

yang otentik dengan berpedoman pada kitab suci Alquran dan Hadist.<sup>27</sup> MTA juga dianggap radikal sebab MTA dalam melakukan purifikasi dengan cara penolakan dan perlawanan, serta berusaha menggantinya dengan mengembalikan kepada Alquran dan Hadis.<sup>28</sup> Hal yang ditentang oleh MTA diantaranya Tahlilan, selamatan, ziarah ke makam wali, peringatan maulid nabi, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini oleh MTA dilarang dan mereka labeli dengan istilah bid'ah.

Madzab yang dianut adalah Madzab Al Quran dan as Sunnah. Oleh sebab itu umat Islam jika ingin beragama yang benar dan lurus harus kembali pada Al Quran dan as Sunnah". MTA menegaskan, tidak terikat dengan ijthid para imam madzab, apapun yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sosial lainnya, warga MTA harus berpegang pada Al Quran dan as Sunnah.<sup>29</sup>

Namun sekalipun penuh dengan konflik, keadaan MTA di Jawa Timur secara berkala terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Ini ditunjukkan dari perjalanan dari waktu ke waktu jumlah perwakilan, cabang, binaan, hingga warga MTA yang terus mengalami perkembangan. Hingga sekarang ini, MTA di Jawa Timur telah ada di 19 kota/kabupaten, dengan jumlah total 118 tempat dari semua perwakilan, cabang dan binaan yang ada di seluruh Jawa Timur.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 8.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 59-60.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 120-121.

<sup>30</sup> Seketariat MTA, "*Alamat dan Binaan MTA*", dalam <http://data.mtatv.net> dan <http://binaan.mta.or.id>. (4 November 2015).

Tidak hanya itu dari sisi jumlah warga MTA juga terus mengalami pertambahan jumlah warga. Dimungkinkan sekarang warga MTA di seluruh Jawa Timur mencapai lebih 10.000 orang. Jumlah tersebut didapat dengan asumsi bahwa setiap perwakilan memiliki 500 warga MTA.

4) Jama'ah Tabligh (Jahula)<sup>31</sup>

Jama'ah Tabligh adalah sebuah Jama'ah Islamiyyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.

Jamaah Tabligh didirikan oleh syeikh Muhammad Ilyas bin Syeikh Muhammad Ismail, bermazhab Hanafi, Dyupandi, al-Jisyti, Kandahlawi (1303-1364 H) di benua Hindia, tepatnya di kota Sahar Nufur. Di Indonesia, hanya membutuhkan waktu dua dekade, Jamaah Tabligh (JT) sudah menggurita. Hampir tidak ada kota di Indonesia yang belum tersentuh oleh model dakwah mereka, termasuk di Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>31</sup> furqon, "Peran Jama'ah Tabligh Dalam Perkembangan Dakwah," *Jurnal Al-Bayan/VOL. 21*, 32 (Juli-Desember 2015), 2.

Jamaah Tabligh masuk di Ponorogo sekitar tahun 1990-an tepatnya di Masjid K.H. Syamsuddin Desa Nongkodono Kauman Ponorogo.<sup>32</sup> Selanjutnya Jamaah Tabligh ini berkembang di seluruh wilayah Ponorogo yang terbagi menjadi 12 halaqah, dengan jumlah anggota lebih dari 500 orang termasuk anggota yang tidak aktif. Bahkan pada tahun 2015 di Slahung Ponorogo didirikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah sebagai cabang Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan yang merupakan pusat pembelajaran dan pembinaan Jamaah Tabligh. Koordinator Markas Kabupaten Ponorogo saat ini adalah K. Bambang pengasuh Pondok Pesantren al-Khoir Jenangan Ponorogo.<sup>33</sup>

Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 12 *halaqah* yang tersebar di beberapa kecamatan. Masing-masing *halaqah* berpusat di sebuah masjid. *Halaqah-halaqah* yang terdapat di Kabupaten Ponorogo tersebut adalah:

- a) *Halaqah* Kauman yang berpusat di Masjid Syamsudin Nongkodono dan membawahi wilayah: Kecamatan Sumoroto, Badegan, Jambon, Sukorejo dan Sampung.
- b) *Halaqah* Slahung berpusat di Masjid Galak di bawah pimpinan K. Syamsudin yang membawahi wilayah Kecamatan Slahung.
- c) *Halaqah* Jonggol berpusat di Masjid Mustofa di bawah pimpinan K. Manaf yang membawahi wilayah Balong dan Jambon.

---

<sup>32</sup> SH, Tokoh Jamaah Tabligh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 12 oktober 2024.

<sup>33</sup> Jamaah Tabligh, dalam <https://www.nu.or.id/opini/jamaah-tabligh-upUFj>, diakses pada tanggal 20 juli 2024.

- d) *Halaqah* Sidowayah Krebet berpusat di masjid K. Komari.
- e) *Halaqah* Ngrayun berpusat di Masjid K. Munawwir.
- f) *Halaqah* Bungkal berpusat di Masjid Bomo Dusun Gawan Desa Bungkal.
- g) *Halaqah* Kota berpusat di Masjid Perumahan Pepabri di bawah pimpinan K. Isnain yang membawahi wilayah kecamatan Kota, Babadan, Jenangan, Ngebel dan Siman.
- h) *Halaqah* Sooko berpusat di Masjid Sa'adi membawahi wilayah Kecamatan Sooko dan Pulung.
- i) *Halaqah* Jetis yang berpusat di Masjid Jintap di bawah pimpinan K. Abu Baqi'.
- j) *Halaqah* Sambit berpusat di Masjid Gading di bawah pimpinan K. Basuki.
- k) *Halaqah* Sawoo berpusat di Masjid Senggreng dengan pimpinan K. Abdul Qodir.
- l) *Halaqah* Pangkal yang berpusat di Masjid Al-Hidayah dengan pimpinan K. Kateni.<sup>34</sup>

*Halaqah-halaqah* tersebut dipimpin oleh seorang *amīr* yang setiap minggu ganti berdasarkan musyawarah atau *khususī*. Tugas *amīr* melayani dan memikirkan umat terutama memikirkan bagaimana shalatnya. Salah satu cara Jamaah Tabligh menyayangi umat Islam adalah

---

<sup>34</sup> Khusniati Rofiah, Implementasi Doktrin Agama Dalam Bisnis (Studi pada Pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo), *Disertasi* (Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 110-111.

dengan cara memikirkan bagaimana salat orang Islam yang ada di wilayah *halaqah*nya. Bagi Jamaah Tabligh taat pada *amīr* adalah sebuah keharusan selagi *amīr* tersebut taat pada Allah.<sup>35</sup>

Masing-masing *halaqah* di Kabupaten Ponorogo setiap seminggu sekali biasanya pada hari Rabu atau Kamis mengadakan musyawarah *halaqah* untuk membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan serta menunjuk perwakilan yang akan dikirim untuk mengikuti musyawarah sub daerah yang diadakan setiap malam Selasa di markaz Pondok Pesantren *al-Fatāh* Temboro Magetan.<sup>36</sup>

Oleh pendiri Jama'ah telah ditetapkan 6 prinsip yang menjadi asas dakwahnya, yaitu:

- 1) Kalimah agung;
- 2) Menegakkan shalat;
- 3) Ilmu dan dzikir;
- 4) Memuliakan setiap Muslim;
- 5) Ikhlas;
- 6) Berjuang fi Sabilillah.

Dakwah Jama'ah Tabligh juga tertuju pada kalangan wanita atau yang lebih dikenal dengan istilah masturoh (tertutup). Masturoh sendiri memiliki arti kaum wanita yang menghidupkan amalan-amalan agama

---

<sup>35</sup> SH, Tokoh Jamaah Tabligh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 12 oktober 2024.

<sup>36</sup> Khusniati Rofiah, Implementasi Doktrin Agama Dalam Bisnis, (Studi pada Pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo), *Disertasi* (Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 111.

di dalam rumah, sehingga rumah-rumah berfungsi sebagai masjid. Istilah tersebut sering diartikan usaha agama bagi kaum wanita.<sup>37</sup>

Adapun bentuk usaha agama di dalam rumah bagi kalangan masturoh ialah:

- 1) Menghidupkan majelis ta'lim Fadhail Amal. Seorang wanita Bersama anak-anaknya ikut serta dalam pembicaraan kitab fadhail amal.
- 2) Setiap ibu rumah tangga menjaga sholat fardhu lima kali tepat pada waktunya, menjaga dzikir pagi dan petang, dan membaca Al-Qur'an.
- 3) Mengadakan pembicaraan tentang iman dan amal sholeh serta alam akhirat di rumah.
- 4) Hidup sederhana
- 5) Mendorong dan membantu suami untuk *khuruj fi sabilillah* (keluar/berangkat di jalan Allah).<sup>38</sup>

## **B. Potret Pasangan Beda Ormas di Kabupaten Ponorogo**

Peneliti mendeskripsikan 9 pasangan beda Ormas dalam penelitian ini yang melakukan pernikahan beda organisasi keagamaan. Ketika peneliti melakukan wawancara, peneliti juga memperhatikan kesibukan dari informan. Sehingga informan tidak akan merasa terganggu saat peneliti melakukan wawancara pada keluarga beda ormas di Ponorogo.

---

<sup>37</sup> Maulana Muhammad Ubaidillah, *Keutamaan Masturah Usaha Dakwah di Kalangan Wanita menurut Petunjuk Sunnah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010), 5

<sup>38</sup> Ibid

## 1. Profil pasangan beda ormas

### a. SH dan SK

Pak SH dan Bu SK sudah menikah selama 24 tahun, dengan dua anak yaitu MI (20 tahun) dan FM (18 tahun). Mereka adalah salah satu pasangan beda ormas yang tinggal di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo. Pak SH merupakan kepala sekolah di salah satu Tsanawiyah di Desa Tumpuk. Pak SH berusia 58 tahun, dan merupakan anggota ormas nahdlatul ulama. Sedangkan Bu SK, merupakan anggota jamaah tabligh yang berusia 57 tahun.

Pak SH menyelesaikan pendidikan sarjana S1 bidang Pertanian di UNEJ dan bergerak dibidang pendidikan. Beliau baru merintis sebuah Tsanawiyah di Desa Tumpuk dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Ormas NU. Bu SK menyelesaikan pendidikannya sampai Tsanawiyah. Beliau merupakan ibu rumah tangga yang terkadang juga bertani.<sup>39</sup>

### b. MA dan N

Pak MA dan bu N merupakan salah satu pasangan suami istri beda Ormas yang telah menikah dari tahun 2019 dan telah dikaruniai seorang anak berusia 2 tahun, tinggal di desa blumbang, pangkal Kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo. Pak MA adalah seorang guru di salah satu pondok di Desa Blumbang, berusia 30 tahun dan

---

<sup>39</sup> SH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Agustus 2024 Pukul: 10.15 Wib.

merupakan anggota aktif Ormas Nahdlatul Ulama. Bu N, merupakan seorang ibu rumah tangga, berusia 27 tahun dan aktif dalam ormas Jama'ah Tabligh.

Pak MA menyelesaikan Pendidikan sampai SD dan dilanjutkan ke pesantren selama 8 tahun dan bergerak dibidang pendidikan. Beliau merupakan seorang guru dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh NU. Sedangkan Bu N juga menyelesaikan pendidikannya sampai SD dan melanjutkan ke pesantren Temboro. Beliau merupakan ibu rumah tangga dan mengajar di pondok bersama suaminya di pondok Al-Fatah.<sup>40</sup>

c. MT dan El

Pak MT dan bu EL adalah pasangan suami istri yang menikah pada tahun 2018 dan telah dikaruniai seorang anak laki-laki berusia 2 tahun. Mereka tinggal di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo. Pak MT, berusia 36 tahun dan merupakan anggota aktif Ormas Jama'ah Tabligh. Bu EL, merupakan seorang guru, berusia 31 tahun dan aktif dalam ormas Muhammadiyah.

Pak MT menyelesaikan Pendidikan sampai SMP di Sawoo. Setelah lulus beliau kemudian mondok di pesantren temboro. Beliau bekerja sebagai pedagang dan di sambi bertani. Sedangkan Bu EL

---

<sup>40</sup> MA, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 Agustus 2024 Pukul: 18.55 Wib.

menyelesaikan pendidikannya sarjana S1 di bidang PGSD. Ia merupakan seorang guru.<sup>41</sup>

d. AS dan MH

Pak AS dan Bu MH adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama 22 tahun dan telah dikaruniai 2 orang anak perempuan berusia 21 dan laki-laki berusia 19 tahun. Mereka tinggal di Desa Mayak Kelurahan Tonatan kabupaten Ponorogo. Pak AS, berusia 51 tahun dan merupakan anggota aktif Ormas Nahdlatul Ulama. Sedangkan Bu MH, adalah anggota aktif dari Ormas Muhammadiyah, beliau berusia 44 tahun.

Pak AS menyelesaikan Pendidikan sampai SMK. Beliau bekerja di koperasi, sedangkan Bu MH menyelesaikan pendidikannya sarjana S1 prodi PBSI di STKIP PGRI Ponorogo. Beliau merupakan kepala sekolah di TK Aisyiah Tonatan.<sup>42</sup>

e. DM dan D

Pak DM dan Bu D adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama 5 tahun. Mereka tinggal di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo. Pak DM, berusia 33 tahun dan merupakan anggota aktif Ormas Muhammadiyah. Sedangkan Bu D, adalah anggota aktif dari Ormas MTA, beliau berusia 27 tahun.

---

<sup>41</sup> El, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 Agustus 2024 Pukul: 16.00 Wib.

<sup>42</sup> El, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 Agustus 2024 Pukul: 16.00 Wib.

Pak DM menyelesaikan Pendidikan sampai SMA dan bekerja sebagai karyawan swasta. Sedangkankan Bu D menyelesaikan pendidikannya sampai D3. Beliau juga bekerja sebagai karyawan swasta.<sup>43</sup>

f. FJ dan NA

Pasangan berinisialkan FJ dan NA merupakan salah satu pasangan yang telah menikah selama 12 tahun dari tahun 2012. Mereka adalah pasangan dengan latarbelakang perbedaan Ormas yang berdomisili di Ronowijayan Siman Ponorogo. Pak FJ adalah seorang anggota dari ormas NU berusia 38 tahun dan Bu NA merupakan anggota ormas Muhammadiyah berusia 35 tahun. Dari pernikahan ini mereka telah dikaruniai 2 anak yang berusia 10 dan 6 tahun.

Pak FJ menyelesaikan Pendidikan sampai D3, setelah lulus beliau bekerja sebagai karyawan swasta. Sedangkan Pendidikan terakhir Bu NA sampai S1 dan bekerja sebagai guru swasta.<sup>44</sup>

g. BN dan RN

Pasangan berinisialkan BN dan RN merupakan salah satu pasangan yang telah menikah dengan latarbelakang perbedaan Ormas, mereka telah menikah selama 5 tahun dari tahun 2019 dan telah dikaruniai seorang anak berumur 1 tahun 3 bulan. Berdomisili

---

<sup>43</sup> DM, *Hasil Wawancara*, Ponorogo 27 September 2024.

<sup>44</sup> FJ, *Hasil wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024.

di Desa Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pak BN adalah seorang anggota dari ormas Muhammadiyah berusia 27 tahun dan Bu RN merupakan anggota ormas Nahdlatul Ulama berusia 26 tahun. Dari pernikahan ini mereka telah dikaruniai seorang anak. Pak BN menyelesaikan Pendidikan sampai D3, setelah lulus beliau bekerja sebagai karyawan swasta. Sedangkan Pendidikan terakhir bu RN sampai S1 dan bekerja sebagai guru swasta.<sup>45</sup>

h. AC dan BI

Pak AC dan bu BI adalah pasangan suami istri yang menikah pada tahun 2017 dan telah dikaruniai 2 orang anak berusia 6 dan 4 tahun. Mereka tinggal di Desa Singosaren Kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo. Pak AC, berusia 30 tahun dan merupakan anggota aktif Ormas Muhammadiyah. Bu BI, merupakan seorang guru, berusia 28 tahun dan aktif dalam ormas Nahdlatul Ulama.

Pak AC menyelesaikan Pendidikan sampai S1 prodi informatika, sedangkan Pendidikan terakhir bu BI sampai S1 prodi ekonomi dan mereka bekerja sebagai karyawan swasta.<sup>46</sup>

i. S dan ST

Pak S dan bu ST adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama 39 tahun dan dikaruniai 3 orang anak, mereka

---

<sup>45</sup> BN, *Hasil wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024

<sup>46</sup> AC. *Hasil Wawancara*, 29 September 2024.

berdomisili di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo. Pak S, berusia 62 tahun dan merupakan anggota aktif Ormas Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Sedangkan Bu ST, merupakan seorang guru, berusia 60 tahun dengan latarbelakang keluarga Nahdlatul Ulama (NU) (sebelum menikah), kini lebih mengikuti ajaran MTA bersama suaminya.

Pak S menyelesaikan Pendidikan sampai SMA, beliau bekerja sebagai petani. Pak S Aktif dalam kegiatan dakwah dan pengajian di lingkungan MTA. Mengikuti kajian-kajian rutin di MTA dan mengedepankan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Pendidikan terakhir Bu ST sampai SMA, beliau adalah ibu rumah tangga. Sebelum menikah, aktif dalam kegiatan keagamaan NU. Namun saat ini lebih mendampingi suami dalam aktivitas MTA, namun tetap menghormati tradisi keluarganya yang berafiliasi dengan NU.<sup>47</sup>

## 2. Hubungan interpersonal antara pasangan beda Ormas di Ponorogo

Berikut merupakan deskripsi serta rincian data dari 9 pasangan beda ormas di Ponorogo.

### a. Keluarga Pak SH<sup>48</sup>

Bapak SH berasal dari Nahdlatul Ulama (NU), yang aktif mengikuti kegiatan lingkungan sekitar seperti tahlilan, ziarah

---

<sup>47</sup> S, *Hasil wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024

<sup>48</sup> SH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Agustus 2024 Pukul: 10.15 Wib.

kubur, dan perayaan Maulid Nabi. Ibu SK, sebagai anggota Jamaah Tabligh, mengamalkan ajaran yang menekankan pentingnya berdakwah dan melaksanakan seluruh kegiatan keagamaan, termasuk ibadah, dengan mengutamakan berada di rumah. Jamaah Tabligh juga kerap mengajak anggotanya, untuk terlibat dalam dakwah keliling dari pintu ke pintu dan masjid ke masjid. Hal ini membuat pola aktivitas ibadah mereka berbeda dari kebanyakan keluarga. Bapak SH mengatakan bahwa:

"Saya tumbuh besar dengan tradisi NU, jadi tahlilan, ziarah kubur, dan kegiatan semacamnya saya selalu rutin mengikuti di lingkungan saya. Awalnya, ada sedikit ketegangan karena dalam Jamaah tabligh saya sebagai kepala keluarga di haruskan untuk melakukan dakwah dan selama dakwah saya jadi tidak dapat rutin mengikuti acara-acara di desa seperti biasa. Tapi saya mencoba memahami bahwa hal tersebut adalah penting bagi istri saya, selama hal tersebut tidak melenceng dari syariat. Kami jarang memperdebatkannya, karena yang penting bagi kami adalah tetap saling menghormati."

Meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa hal, pasangan seperti Pak SH dan istrinya berusaha untuk saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Pak SH, sebagai kepala keluarga juga terlibat dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh, beliau aktif melakukan khuruj-sebuah kewajiban bagi setiap laki-laki dalam ormas tersebut. Aktivitas ini menuntut komitmen waktu dan tenaga, yang kadang bisa berbeda dengan kebiasaan keluarga lain, namun upaya untuk menjaga komunikasi dan saling menghargai menjadi kunci keharmonisan mereka.

b. Keluarga pak MA<sup>49</sup>

Sebagai anggota NU, pak MA juga menjalankan ibadah dan amalan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh ormasnya. Ia rutin mengikuti Tahlilan dan kegiatan sosial yang diadakan oleh NU di lingkungannya. Bu N pun menjalankan ibadah dan mengikuti tradisi keagamaan sesuai dengan panduan Jama'ah Tabligh dan sesekali ikut kegiatan dari suami. Meskipun tidak terlalu mencolok, terdapat beberapa perbedaan dalam kebiasaan yang dilakukan. Tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat keluarga sakinah dari keluarga pak MA, mereka selalu toleransi dan saling mengerti satu sama lainnya.

Pak MA (NU): "Saya sering mengikuti tahlilan dan acara-acara lain di desa bersama warga sekitar. Istri saya memang dari Jamaah Tabligh, tapi dia mendukung kegiatan-kegiatan saya di sini. Meskipun dia jarang ikut, dia tidak pernah melarang saya. Bahkan, dia terkadang hadir sebagai bentuk dukungan, walaupun hanya duduk mendampingi."

Hubungan interpersonal Pak MA dan Bu N dicirikan oleh sikap saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Walaupun mereka memiliki sedikit perbedaan dalam cara menjalankan praktik keagamaan, keduanya berusaha untuk menjaga keselarasan dalam rumah tangga dan lingkungan sosial. Bu N mendukung Pak MA dalam aktivitasnya di masyarakat, meskipun kegiatan seperti tahlilan atau maulid bukan bagian dari

---

<sup>49</sup> MA, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 Agustus 2024 Pukul: 18.55 Wib.

praktik Jamaah Tabligh. Begitu juga, Pak MA mendukung dalam setiap amalan dan kegiatan Bu N.

Bu N menuturkan bahwa: "Saya jarang mengikuti tradisi NU seperti tahlilan atau maulid yang diadakan di lingkungan sakitar. Tapi saya paham bahwa suami saya adalah orang NU, jadi saya mendukung dia. Saya juga aktif di kegiatan Jamaah Tabligh, dan suami saya mengerti dan tidak melarang saya. Kami saling mendukung dalam cara kami masing-masing."

c. Keluarga pak MT<sup>50</sup>

Pak MT, meskipun merupakan anggota Jamaah Tabligh, kini tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan dakwah seperti khuruj, terutama setelah memiliki anak yang masih kecil dan mengelola toko. Prioritasnya lebih terfokus pada keluarga dan pekerjaan. Ia menjalankan kewajiban-kewajiban dasar agama seperti shalat lima waktu dan amalan-amalan lainnya, sambil tetap menjaga tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Pilihannya ini menunjukkan adaptasi terhadap kondisi hidupnya saat ini, di mana keseimbangan antara agama, keluarga, dan pekerjaan menjadi hal yang sangat penting.

Wawancara dengan Bu El (Muhammadiyah):

"Saya bekerja sebagai guru di MTS, sehingga kadang tidak selalu bisa mengikuti kegiatan Muhammadiyah sepenuhnya. Sedangkan suami saya berasal dari Jamaah Tabligh. Karena anak kami masih kecil, kami berdua lebih fokus kepada anak. Mungkin ketika saya tidak ada kegiatan pada hari libur, suami bisa mengikuti acara di lingkungan. Karena saya sibuk mengajar, suami sering mengalah dengan mengasuh anak di rumah sekaligus menjaga toko, yang juga buka di rumah, jadi bisa dilakukan bersamaan. Yang terpenting, kami tetap bisa beribadah dengan baik dan menjaga keharmonisan keluarga.

---

<sup>50</sup> El, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 Agustus 2024 Pukul: 16.00 Wib.

Sayapun menghargai suami saya, dan mengikuti cara ibadahnya sebagai imam saya. Dia juga memahami kesibukan saya. Setiap malam, kami selalu berusaha berkumpul bersama sebagai keluarga."

Bu El, sebagai anggota Muhammadiyah dan seorang guru, memiliki jadwal yang padat. Ia berangkat bekerja di pagi hari dan pulang di sore hari, namun tetap berusaha aktif dalam kegiatan keagamaan Muhammadiyah. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan dengan suaminya, mereka berhasil membangun hubungan yang didasari komitmen dan pengertian. Bu El kerap menunjukkan sikap fleksibel, terkadang mengikuti suaminya sebagai imam dalam praktik ibadah dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan lingkungan sekitar. Sikap saling menghormati dan kerjasama ini membantu mereka mempertahankan keharmonisan keluarga, meski aktivitas dan keyakinan mereka tidak selalu sejalan.

Hubungan interpersonal antara Pak MT dan Bu El dibangun atas dasar kompromi dan fleksibilitas. Pak MT sering kali mengalah dan menyesuaikan diri dengan kesibukan istrinya, terutama karena tanggung jawab keluarga yang memerlukan perhatian khusus, seperti merawat anak dan mengelola toko. Sementara itu, Bu El juga terkadang mengikuti ibadah sesuai tuntunan Jamaah Tabligh yang dijalankan suaminya, meskipun secara umum ia tetap memegang teguh ajaran Muhammadiyah.

d. Keluarga pak AS<sup>51</sup>

Pak AS, menjalankan ibadah dan mengikuti tradisi keagamaan sesuai dengan panduan NU, dan selalu aktif pada Ormas Nahdlatul Ulama. Pak AS (NU), mengatakan bahwa:

"Sebagai kepala keluarga, saya bertanggung jawab untuk mengarahkan keluarga dalam hal ibadah. Istri saya mengikuti saya saat shalat berjamaah atau ketika ada perayaan hari besar Islam. Saya tahu dia aktif di Muhammadiyah, dan saya mendukungnya. Saya tidak ikut, tapi saya tidak pernah melarang. Bagian saya adalah menjaga keluarga tetap sesuai dengan ajaran yang saya yakini."

Hubungan interpersonal antara Pak AS dan Bu MH didasarkan pada prinsip kepemimpinan suami dalam keluarga. Bu MH selalu mengikuti arahan Pak AS dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah keluarga, termasuk mengikuti imam suaminya saat shalat berjamaah dan mengikuti tradisi NU dalam perayaan hari besar Islam. Meski demikian, Bu MH juga aktif dalam kegiatan Muhammadiyah di luar rumah, seperti pengajian dan kegiatan lainnya. Pak AS menghargai keterlibatan istrinya dalam Muhammadiyah, namun tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Bu MH (Muhammadiyah), menambahkan: "Suami saya dari NU, jadi saya mengikuti dia dalam hal ibadah di rumah, seperti ketika shalat atau saat hari-hari besar Islam kan antara NU dan Muhammadiyah ada perbedaan hari saya selalu ikut suami. Saya percaya, sebagai istri, saya harus mendukung suami saya. Tapi di luar rumah, saya tetap aktif di Muhammadiyah. Suami saya tidak pernah melarang, dan saya menghargai itu. Kami menjalani rumah tangga dengan saling menghormati, meski berbeda Ormas."

---

<sup>51</sup> MH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 September 2024 Pukul 19.20 Wib.

e. Keluarga pak DM<sup>52</sup>

Hubungan interpersonal mereka menunjukkan adanya saling pengertian dan adaptasi di tengah perbedaan ormas. Pada awal pernikahan, keduanya menjalankan praktik ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing. Pak DM mengikuti tradisi Muhammadiyah, sementara Bu D berpegang pada prinsip-prinsip MTA yang lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun pada awalnya perbedaan ini tidak menjadi masalah, seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasakan perlunya satu kesepakatan agar keluarga dapat berjalan harmonis.

Pak DM menyadari bahwa lingkungan sekitar mereka cenderung menganut ajaran yang lebih sesuai dengan MTA, sehingga dia merasa penting untuk mempertimbangkan keputusan ini demi kebersamaan keluarga. Setelah banyak berdiskusi dengan istrinya, ia akhirnya memutuskan untuk mengikuti praktik ibadah yang dianut oleh Bu D, di mana mereka berdua sepakat untuk saling mendukung satu sama lain. Pak DM mengatakan,

"Di awal pernikahan, kita melakukan praktik ibadah sesuai dengan ormas yang kita yakini masing-masing. Tapi seiring waktu, lingkungan yang kita tinggali dan kebersamaan yang kami jalani membuat saya berpikir bahwa kami perlu satu kesepakatan. Akhirnya, saya memutuskan untuk mengikuti praktik ibadah sesuai dengan ormas yang istri saya anut."

---

<sup>52</sup> DM, *Hasil Wawancara*, Ponorogo 27 September 2024.

Keputusan untuk bersatu dalam praktik ibadah menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka sebagai pasangan.

f. Keluarga pak FJ<sup>53</sup>

Sebagai anggota dari NU Pak FJ selalu menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh ormasnya. Bu NA juga menjalankan ibadah dan tradisi dari ormas Muhammadiyah dan juga ikut serta dengan kegiatan yang diadakan lingkungan sekitar. Bu NA (Muhammadiyah) mengatakan bahwa:

"Suami saya aktif di NU, sedangkan saya lebih condong ke ajaran Muhammadiyah. Kami memang tidak selalu sama dalam hal amalan, tapi saya tetap mendukung dia. Saya tidak mengikuti kegiatan NU, tapi saya juga tidak keberatan jika dia tetap melakukannya. Kami fokus pada ibadah yang bisa dilakukan bersama, seperti shalat, supaya tetap harmonis."

Hubungan interpersonal antara Pak FJ dan Bu NA berkembang melalui pengertian mendalam dan kesepakatan bersama mengenai cara mereka menjalankan kehidupan beragama dalam keluarga. Bu NA mendukung kegiatan suaminya yang aktif di lingkungan NU, tetapi ia sendiri tidak mengikuti kegiatan tersebut. Mereka saling menghormati keyakinan masing-masing tanpa adanya paksaan untuk mengikuti praktik satu sama lain. Dalam beberapa kesempatan, mereka memilih untuk melaksanakan ibadah

---

<sup>53</sup> FJ, *Hasil wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024.

yang paling umum, seperti shalat bersama di rumah, yang tidak bertentangan dengan pandangan kedua Ormas.

g. Keluarga pak BN<sup>54</sup>

Pak BN merupakan anggota aktif Muhammadiyah yang tinggal di lingkungan masyarakat yang mayoritas mengikuti ajaran Muhammadiyah. Bu RN, berasal dari Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki tradisi keagamaan berbeda seperti tahlilan, maulid, dan amalan-amalan lainnya. Saat awal pernikahan, perbedaan ini menimbulkan kebingungan bagi keduanya, terutama dalam hal praktik ibadah seperti shalat, pembacaan doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, setelah berdiskusi panjang, mereka sepakat untuk mengikuti ajaran Muhammadiyah demi menjaga keharmonisan rumah tangga dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang mayoritas mengikuti ajaran Muhammadiyah.

Pak BN (Muhammadiyah) menuturkan bahwa:

"Awalnya memang kami bingung soal cara ibadah karena istri saya terbiasa dengan amalan-amalan NU, sedangkan saya aktif di Muhammadiyah. Tapi setelah berdiskusi, kami sepakat untuk mengikuti Muhammadiyah saja agar tidak membingungkan dan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal kami. Saya mendukung penuh keputusan istri saya untuk belajar cara shalat dan ibadah sesuai Muhammadiyah." Hubungan interpersonal Pak BN dan Bu RN terbentuk

melalui komunikasi terbuka dan kemampuan untuk berkompromi

---

<sup>54</sup> BN, *Hasil wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024.

demi kebaikan keluarga. Bu RN akhirnya memutuskan untuk belajar kembali mengenai cara shalat dan amalan sesuai ajaran Muhammadiyah, mengikuti suaminya. Hal ini bukan hanya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, tetapi juga karena lingkungan sosial mereka mendukung praktik Muhammadiyah. Pak BN, di sisi lain, sangat mendukung keputusan istrinya dan terus membantunya beradaptasi dengan ajaran Muhammadiyah.

h. Keluarga pak AC<sup>55</sup>

Hubungan interpersonal mereka ditandai oleh proses negosiasi, komunikasi yang baik, dan komitmen untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Pada awal pernikahan, keduanya menjalankan ibadah sesuai dengan ormas yang mereka anut masing-masing. Pak AC mengikuti tradisi Muhammadiyah yang lebih sederhana, tanpa tahlilan dan tradisi-tradisi lainnya, sedangkan Bu BI tetap melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan NU. Perbedaan ini sempat menjadi topik diskusi di antara mereka, tetapi tidak pernah menimbulkan konflik besar.

Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mendiskusikan perbedaan dalam cara ibadah yang mereka lakukan. Dalam diskusi yang terbuka, mereka sepakat bahwa menjaga kesatuan keluarga dan mengurangi kebingungan bagi anak-anak. Dengan menyadari bahwa keharmonisan keluarga merupakan prioritas utama, Bu BI

---

<sup>55</sup> AC. Hasil Wawancara, 29 September 2024.

akhirnya memutuskan untuk mengikuti suaminya dalam melaksanakan ajaran Muhammadiyah. Keputusan ini diambil berdasarkan rasa saling menghargai dan keinginan untuk mempertahankan stabilitas dalam keluarga. Meskipun Bu BI mengalah dalam hal ini, Pak AC tetap menghargai latar belakang istrinya dan tidak pernah memaksakan keputusannya.

Dalam wawancara, Pak AC menjelaskan, " Di awal mula pernikahan kita, saya dan istri tetap mengikuti dan menjalankan ibadah sesuai dengan ormas yg kita anut, tapi seiring berjalanya waktu kita berdua saling membicarakan dan membahas hal tersebut, dan kita sepakat untuk menganut salah satu keyakinan yg kita yakini, akhirnya istri mengalah dan ikut saya untuk mengikuti ormas muhammadiyah. Awalnya istri ada sedikit kebingungan karna tinggal di lingkungan yg mayoritas menganut muhammadiyah, mungkin karna ada beberapa perbedaan dari yg dia anut, seperti kebiasaan yasinan, pengajian yg jarang atau hampir tidak ada di lingkungan kita tinggal, tapi seiring berjalanya waktu dan karna istri memutuskan untuk ikut saya menganut ormas tersebut lama kelamaan mulailah terbiasa."

i. Keluarga pak S<sup>56</sup>

Pak S Aktif dalam kegiatan dakwah dan pengajian di lingkungan MTA. Mengikuti kajian-kajian rutin di MTA dan mengedepankan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Pendidikan terakhir Bu ST, beliau adalah ibu rumah tangga. Sebelum menikah, aktif dalam kegiatan keagamaan NU. Namun saat ini lebih mendampingi suami dalam aktivitas MTA,

---

<sup>56</sup> S, *Hasil wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024

namun tetap menghormati tradisi keluarganya yang berafiliasi dengan NU. Bu ST menuturkan bawa:

“Saya dulu berasal dari keluarga NU, awalnya merasa kesulitan mengikuti ajaran MTA karena perbedaan tradisi yang signifikan. Namun, berkat kesabaran suami dan dukungan dari lingkungan sekitar, saya bisa menyesuaikan diri. Dan saat mengunjungi rumah orang tua saya, kamipun tetap menghormati tradisi keluarga besar dengan mengikuti acara seperti tahlilan dan lainnya.”

Hubungan interpersonal antara Pak S dan Bu ST berkembang

dengan baik berkat dukungan emosional yang kuat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Di awal pernikahan, Bu ST mengalami kesulitan meninggalkan kebiasaan ibadah yang diajarkan dalam keluarganya yang berlatar belakang NU. Namun, dengan kesabaran dan bimbingan dari suaminya, serta dukungan dari komunitas MTA, Bu ST berhasil menyesuaikan diri dengan ajaran yang baru. Mereka menjalin komunikasi yang baik, saling menghormati latar belakang masing-masing, dan menjaga keharmonisan, terutama saat berinteraksi dengan keluarga besar yang masih mempraktikkan tradisi NU.

### 3. Strategi mewujudkan keluarga sakinah pasangan beda Ormas di Ponorogo

Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada didalam satu jaringan. Dilihat dari konsep hubungan interpersonal, sebuah keluarga merupakan sebuah hubungan yang terbentuk karena faktor kondisi yang mana seseorang tidak memiliki pilihan untuk menentukan siapa yang akan

menjadi ayah, ibu, anak maupun kakaknya. Namun diluar itu, keluarga bisa menjadi sebuah hubungan yang terjadi bukan karena faktor kondisi melainkan faktor pilihan yang mana hal ini dapat dilihat dari sisi ketika seseorang memilih dan menentukan pasangan (suami/istri) yang akan menjadi keluarganya.<sup>57</sup>

Untuk menggali data terkait kehidupan suami istri dalam membina keharmonisan rumah tangga dengan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda di Kabupaten Ponorogo, beberapa keluarga yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah keluarga SH dan SK, EI dan MT, BN dan RN, AS dan MH, FJ dan NA, MA dan N, S dan ST, AC dan BI, serta DM dan D. Berdasarkan wawancara dengan keluarga-keluarga ini, mereka memaknai keluarga sakinah dan menerapkan beberapa prinsip dalam kehidupan rumah tangga mereka:

a. Keluarga SH dan SK

Strategi mewujudkan keluarga sakinah dari pasangan Pak SH dan Bu SK, berfokus pada saling pengertian, dukungan, dan pemahaman terhadap keyakinan masing-masing. Pak SH, yang aktif dalam Jamaah Tabligh dan rutin mengikuti kegiatan khuruj, menjalani peran keagamaannya dengan penuh komitmen. Dalam wawancara, Pak SH menyatakan,

"Saya merasa khuruj adalah kewajiban yang harus dilakukan, tetapi saya juga memastikan tidak mengabaikan

---

<sup>57</sup> Zahroh Fathimah, 'Hubungan Interpersonal Pada Keluarga Campuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Banjaranyar Lamongan', *Communications* 4, no. 2 (26 July 2022): 25, <https://doi.org/10.21009/communications.4.2.9>.

keluarga. Kami selalu berdiskusi untuk menyesuaikan waktu agar saya bisa tetap membantu di rumah."

Di sisi lain, Bu SK, yang juga bagian dari Jamaah Tabligh, lebih banyak berfokus pada kegiatan dakwah dari rumah, sesuai dengan peran perempuan dalam ormas tersebut.

"Saya lebih sering berdakwah di lingkungan sekitar rumah dan mengikuti majelis yang dekat dengan keluarga. Bagi saya, fokus utama tetap di rumah sambil tetap menjalankan kewajiban dakwah," ungkap Bu SK dalam wawancara.<sup>58</sup>

Meskipun memiliki perbedaan dalam cara beribadah dibandingkan dengan kebanyakan keluarga lainnya, mereka berupaya menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan kegiatan keagamaan. Salah satu strategi utama mereka adalah komunikasi yang baik, di mana keduanya saling menghargai peran masing-masing, baik dalam urusan rumah tangga maupun aktivitas keagamaan.

"Kami sering berbicara panjang lebar tentang apa yang kami rasakan dan pikirkan. Biasanya setiap malam itu kami tidak langsung tidur tetapi saya dan istri selalu menyempatkan untuk mengobrol. Ada kalanya pandangan keagamaan kami tidak sama, tapi dengan berbicara secara terbuka, kami bisa saling mengerti. Itu yang membuat kami tetap harmonis".<sup>59</sup>  
Tambah pak SH.

Dengan menyesuaikan jadwal kegiatan agar tetap bisa menjalankan kewajiban agama tanpa mengabaikan kebutuhan keluarga, pasangan ini berhasil menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang dan ketenangan, sesuai dengan prinsip keluarga sakinah.

---

<sup>58</sup> SK, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Agustus 2024 Pukul: 10.15 Wib.

<sup>59</sup> SH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Agustus 2024 Pukul: 10.15 Wib.

b. Keluarga MA dan N

Dalam pernikahan pasangan beda Ormas seperti Pak MA dan Bu N, membangun keluarga sakinah menghadirkan tantangan tersendiri. Meski begitu, Pak MA dan Bu N memiliki beberapa strategi untuk mewujudkan keluarga sakinah.

Kunci utamanya adalah kesabaran dan ketulusan dalam berinteraksi serta menerapkan nilai agama sebagai pondasi keluarga. Pasangan MA dan N menunjukkan bagaimana kesabaran dan ketulusan dalam berinteraksi dapat menjadi strategi efektif untuk mewujudkan keluarga sakinah. Sifat sabar dan tulus dalam memahami pasangan menjadi aspek penting. Dengan kesabaran membantu mereka menghadapi perbedaan pandangan, sementara ketulusan dalam menerima pasangan apa adanya menciptakan rasa saling menghargai. Dalam kesehariannya, mereka berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai agama sebagai pondasi dalam keluarga mereka, sehingga perbedaan ini tidak menjadi penghalang, melainkan memperkuat hubungan mereka.

N mengatakan bahwa, "Kami tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga berusaha memahami satu sama lain. Nilai-nilai agama menjadi dasar yang kuat untuk keluarga kami."

Selain itu, komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi kunci untuk menyelesaikan perbedaan pendapat yang mungkin muncul dalam praktik ibadah dan kegiatan keagamaan. MA menambahkan bahwa,<sup>60</sup>

"Kadang memang ada konflik kecil, tapi saya sebagai suami yang memang tugasnya membimbing istri harus selalu bersabar dan berusaha untuk tulus dalam memahami apa yang diinginkan istri saya. Karena dengan memarahi istri bukannya malah masalahnya selesai malah tambah runyam nanti, jadi sebisa mungkin untuk mengalah dan bersabar" ujar MA.

Dalam pendidikan anak, pasangan ini mengambil nilai-nilai kebaikan dari kedua ormas, yaitu Jamaah Tabligh dan NU. Mereka sepakat bahwa meskipun ada perbedaan dalam beberapa aspek ibadah dan kegiatan keagamaan, ajaran inti dari kedua ormas tidak jauh berbeda, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan agama. Dengan pemahaman ini, mereka berusaha mendidik anak mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang baik dari kedua ormas tersebut.

MA dan N menjelaskan bahwa,<sup>61</sup> "Kami sepakat untuk mendidik anak-anak dengan mengambil kebaikan dari kedua ormas. Karena sebenarnya ajaran antara Jama'ah Tabligh dan NU itu tidak jauh berbeda" ujar MA.

Dengan pendekatan ini, mereka berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung, menjadikan keluarga mereka sebagai contoh keluarga sakinah yang saling menghargai perbedaan. Selain itu, keduanya memprioritaskan kebersamaan keluarga, dengan

---

<sup>60</sup> MA, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 Agustus 2024 Pukul: 18.55 Wib.

<sup>61</sup> SH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Agustus 2024 Pukul: 10.15 Wib.

rutin melakukan shalat berjamaah di rumah dan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga setiap hari. Kebersamaan ini menjadi landasan kuat untuk menjaga keharmonisan di rumah.

c. Keluarga MT dan El

Dalam upaya menciptakan keluarga sakinah, pasangan MT dan El selalu menekankan pentingnya saling menghormati dan toleransi terhadap kegiatan dan kebiasaan masing-masing. MT sebagai suami, meskipun merupakan anggota Jamaah Tabligh yang fokus pada dakwah dan ibadah, memahami setiap kegiatan Bu El sebagai anggota Muhammadiyah dan seorang guru. Keduanya berkompromi dengan cara menjalankan ibadah bersama di rumah, termasuk shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta menjadwalkan waktu untuk mengikuti kegiatan di lingkungan mereka. Pak MT juga menunjukkan sikap pengertian dengan mengalah pada kesibukan Bu El, terutama saat ia harus mengajar dan terlibat dalam kegiatan Muhammadiyah.

Pak MT menjelaskan bahwa, <sup>62</sup> "Meskipun kami memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan, yang terpenting bagi saya adalah menjaga keharmonisan dan kebersamaan keluarga."

Bu El menambahkan,

"Saya selalu berusaha mengikuti suami dalam ibadah, tetapi saya juga berkomitmen untuk aktif di Muhammadiyah. Kami saling mendukung, dan saat kami berkumpul, itu adalah waktu yang sangat berharga."

---

<sup>62</sup> MT, *Hasil wawancara*, Ponorogo 23 September 2024, pukul 16.00.

Dengan saling pengertian dan dukungan, mereka berhasil menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan sebagai kekuatan untuk tumbuh bersama. El mengatakan bahwa,

"Kami tidak terlalu mempermasalahakan perbedaan, karena yang terpenting adalah kebahagiaan keluarga. Selama ini tidak ada masalah yang besar, hanya mungkin beberapa kali masalah mengenai siapa yang momong anak itu saja. Karena anak kami masih belum sekolah masih kecil, karenakan saya sibuk dengan mengajar dan suami sibuk dengan tokonya. Tetapi suami saya selalu menyempatkan untuk momong anak pada saat saya sedang mengajar di SD. Jadi kalau terlalu fokus pada perbedaan, pasti tidak akan harmonis," ujar El.<sup>63</sup>

Berfokus pada perbedaan hanya akan menimbulkan ketegangan dan memicu konflik, sehingga mereka lebih mengedepankan kebahagiaan bersama sebagai prioritas utama. Mereka memilih untuk memperkuat hubungan melalui cinta dan dukungan, sehingga perbedaan ormas tidak menjadi hambatan dalam mencapai keluarga yang harmonis dan bahagia.

#### d. Keluarga AS dan MH

Dalam mewujudkan keluarga sakinah, yang berarti keluarga yang tenteram, damai, dan bahagia, memerlukan beberapa strategi yang melibatkan kerja sama, saling melengkapi kekurangan, toleransi, serta komunikasi yang baik antara pasangan. Pasangan AS dan MH, penerapan prinsip-prinsip ini menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga mereka, meskipun berasal dari dua

---

<sup>63</sup> El, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 23 Agustus 2024 Pukul: 16.00 Wib

organisasi keagamaan yang berbeda. Sebagai kepala keluarga, Pak AS mengarahkan praktik ibadah di rumah sesuai ajaran NU, terutama dalam hal pelaksanaan shalat berjamaah dan perayaan hari besar Islam.

Bu MH, meskipun aktif di kegiatan Muhammadiyah, selalu mendukung dan mengikuti arahan suaminya, terutama dalam urusan ibadah sehari-hari dan ritual keagamaan bersama keluarga. Di sisi lain, Pak AS tidak pernah melarang istrinya untuk terlibat dalam kegiatan ormas Muhammadiyah yang menjadi bagiannya, meskipun ia sendiri tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sikap saling menghargai ini menciptakan keseimbangan di antara keduanya, di mana Bu MH tetap aktif dalam komunitas Muhammadiyah tanpa merasa terhalang oleh perbedaan ormas dengan suaminya. Dalam wawancara, Pak AS mengungkapkan, "Saya selalu berusaha untuk menjadi imam yang baik di rumah, tetapi saya tidak pernah melarang istri untuk aktif di Muhammadiyah."<sup>64</sup>

Sementara itu, Bu MH menambahkan bahwa, "Saya selalu nurut dengan apa yang suami arahkan, meski begitu saya juga masih bisa berperan aktif dalam kegiatan Muhammadiyah. Kami berusaha menjaga keseimbangan agar tidak ada konflik."<sup>65</sup>

Dengan saling mendukung dan memahami, pasangan ini berhasil menjaga keharmonisan rumah tangga, mengedepankan kerjasama, dan menghargai peran masing-masing dalam keluarga.

---

<sup>64</sup> AS, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 6 September 2024 Pukul: 15.00 Wib.

<sup>65</sup> MH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 6 September 2024 Pukul: 15.00 Wib.

Meski dari latar belakang ormas yang berbeda, pasangan-pasangan ini tetap menjadikan agama sebagai pegangan dalam membina rumah tangga. Mereka seringkali mencari titik kesamaan dalam ajaran agama yang dapat memperkuat hubungan mereka.

Selain itu, pasangan ini sering berdiskusi untuk memperdalam pemahaman agama masing-masing, agar bisa saling memahami. Dengan mencari kesamaan dalam nilai-nilai agama, pasangan-pasangan ini mampu memperkuat keharmonisan rumah tangga mereka, karena mereka tidak melihat perbedaan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk saling melengkapi.

Pada akhirnya, agama menjadi pondasi kokoh yang tidak hanya membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat hubungan dan menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

e. Keluarga DM dan D

Pasangan DM dan D menggunakan strategi yang berlandaskan pada toleransi, komunikasi, saling menghormati, dan komitmen dari kedua belah pihak untuk mewujudkan keluarga sakinah. DM menegaskan bahwa,

" Dalam membangun rumah tangga yang harmonis menurut saya komunikasi adalah yang terpenting. Saling menghormati dan komitmen dari keduanya serta mempunyai tujuan yg sama untuk saling bersama membangun keluarga baik, kami membiasakan saling membantu dalam melakukan pekerjaan rumah".

Ia percaya bahwa saling menghormati dan memiliki komitmen untuk membangun keluarga yang baik adalah kunci utama. Mereka berusaha untuk selalu menjaga komunikasi terbuka, sehingga setiap perasaan dan pendapat bisa disampaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya dialog dalam hubungan.

Ketika pulang kerja, DM dan D selalu pulang bersama dan berusaha untuk tidak melewatkan momen-momen kecil yang bisa meningkatkan suasana hati. Selain itu, istri DM juga memiliki kebiasaan memberikan hadiah untuk setiap pencapaian yang diraihnyanya di tempat kerja. DM mengatakan bahwa,

“Setiap kali istri saya melakukan kesalahan sayapun berusaha untuk tidak menyela, tetapi saya berusaha untuk menghargai setiap usahanya. saat kami pulang bekerja saya dan istri selalu pulang bersama dan tidak lupa membeli makanan atau minuman kesukaannya agar mengembalikan mood baiknya. begitupun istri saya sering memberikan saya hadiah dengan setiap pencapaian dalam pekerjaan saya”.

Pasangan ini berusaha sebaik mungkin untuk saling pengertian dan menghargai satu sama lain. Mereka secara rutin meluangkan waktu di malam hari untuk mengobrol dan berbagi cerita. Kegiatan ini membantu mereka menjaga ikatan emosional, terutama setelah seharian bekerja. Selain itu, mereka juga melaksanakan sholat berjamaah di rumah, biasanya sholat Isya, yang semakin memperkuat ikatan spiritual di antara mereka. D menuturkan,

“Selama ini kita berusaha sebaik mungkin untuk saling pengertian dan menghargai pasangan, memperjuangkan tujuan kita bersama, menjaga komunikasi, dan meluangkan waktu

untuk mengobrol di kala malam hari, makan bersama, jalan jalan di saat kita libur, melakukan sholat berjamaah di rumah (biasanya sholat isya)".

Untuk menjaga keharmonisan, mereka sepakat untuk tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai sumber perselisihan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap menjalankan ibadah secara bersama-sama dan lebih menekankan pada nilai-nilai dasar Islam yang mereka sepakati bersama. Salah satu cara mereka menjaga komunikasi yang baik adalah dengan sering berdiskusi mengenai ajaran agama masing-masing, mencari kesamaan nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga.

DM dan D,<sup>66</sup>

" Kami selalu mencari nilai-nilai agama yang bisa menyatukan kami, seperti saling menghormati, saling membantu, dan menjaga keluarga. Ajaran agama tidak hanya soal perbedaan dalam ibadah, tetapi bagaimana kita bisa hidup rukun dan harmonis," kata D.

Dengan toleransi dan komunikasi, mereka berhasil menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun ada perbedaan ormas, dan terus berupaya menciptakan keluarga yang sakinah.

#### f. Keluarga FJ dan NA

Pasangan FJ dan NA menerapkan beberapa strategi penting untuk menciptakan keluarga sakinah, salah satu prinsip utama yang mereka pegang adalah saling menerima perbedaan tanpa menjadikannya masalah. Keduanya tidak pernah memaksakan pandangan atau praktik ibadah satu sama lain dan selalu berusaha untuk

---

<sup>66</sup> DM, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 27 September 2024.

tidak fokus pada perbedaan yang ada. Ini membantu pasangan ini untuk lebih memahami satu sama lain.

NA menuturkan, "Saling menerima, jangan jadikan latar belakang perbedaan itu sebagai sebuah masalah, pandai menempatkan diri"<sup>67</sup> Mereka juga sering duduk bersama untuk berbicara tentang berbagai hal, termasuk memberikan nasihat kepada anak-anak. FJ dan NA selalu mencari waktu tertentu untuk berbicara dan saling memberikan nasihat, terutama mengenai cara mendidik anak sesuai syariat.

"Berusaha mengerti, saling mengalah, juga sering duduk bersama untuk bicara, mencari waktu-waktu tertentu untuk ngobrol dan memberi nasehat anak-anak, Perbedaan bukan alasan untuk tidak harmonis, asalkan ada rasa saling menerima dan menghargai," ungkap NA.

Pak FJ selalu mendukung Bu NA dalam aktivitas Muhammadiyah dan tidak pernah melarangnya untuk aktif di kegiatan tersebut. Sebaliknya, Bu NA juga mendukung suaminya dalam menjalankan tradisi NU, meskipun ia tidak selalu ikut terlibat. Salah satu contoh nyata dalam kehidupan mereka adalah ketika memilih sekolah untuk anak-anak. FJ tidak mempermasalahkan jika anak-anak bersekolah di lingkungan yang identik dengan organisasi

---

<sup>67</sup> NA, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024.

Muhammadiyah, karena mereka sepakat bahwa pendidikan agama yang kuat adalah hal yang utama. NA mengungkapkan bahwa,

"Dalam memilih sekolah anak misalnya, suami tidak masalah ketika anak<sup>2</sup> sekolah di lingkungan kami yang identik dengan ormas sayasesuai dengan pemahaman kami masing<sup>2</sup>, kami juga sering diskusi tentang mana yang paling seduai syariat"<sup>68</sup>.

Mereka menyebutkan bahwa pengambilan keputusan bersama dengan cara musyawarah sangat penting. Mereka mencoba untuk menemukan titik temu yang dapat diterima kedua belah pihak tanpa merugikan salah satu pasangan.

Melalui musyawarah, mereka menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang ormas tidak perlu menjadi sumber konflik. Sebaliknya, musyawarah membuka ruang untuk diskusi yang sehat dan pengambilan keputusan yang bijaksana, di mana kedua belah pihak merasa dihargai dan didengarkan. Ini membuat keputusan yang diambil tidak hanya lebih tepat, tetapi juga mampu menjaga harmoni dan keselarasan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

g. Keluarga BN dan RN

Pasangan Pak BN dan Bu NR dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah, memerlukan strategi yang komprehensif dan melibatkan kerja sama, komunikasi terbuka, dan toleransi antara pasangan. Pada awal pernikahan, mereka mengalami kebingungan

---

<sup>68</sup> NA, *Hasil wawancara*, 25 September 2024.

mengenai praktik ibadah karena perbedaan ajaran antara NU dan Muhammadiyah. Namun, setelah berdiskusi secara mendalam, mereka memutuskan untuk mengikuti ajaran Muhammadiyah, terutama karena mereka tinggal di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya juga mengikuti ormas tersebut. Bu NR, yang awalnya terbiasa dengan praktik keagamaan NU, memutuskan untuk belajar cara shalat dan amalan Muhammadiyah agar dapat mengikuti suaminya demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Pak BN, yang merupakan anggota aktif Muhammadiyah, sangat mendukung keputusan istrinya dan menghargai usaha Bu NR dalam menyesuaikan diri. Pak BN mengatakan,<sup>69</sup>

"Yg paling penting saling mendengarkan, saling menghargai opini pasangan, selalu menyempatkan ngobrol di malam hari saat sama di rumah, saling bisa memberi semangat, saling menghargai, saling melengkapi."

Dengan menekankan pentingnya keterbukaan, baik dalam hal kebutuhan rumah tangga maupun finansial. Mereka selalu berdiskusi secara terbuka mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan kebutuhan rumah, memastikan setiap keputusan diambil bersama. BN mengatakan,

"Saling terbuka adalah sebuah kunci untuk keluarga sakinah menurut saya, kita berdua saling terbuka masalah kebutuhan di rumah ataupun finansial kita, saling terbuka terhadap pasangan, saling menghargai pendapat masing masing dan selalu bersama kemanapun saya bertugas. kita juga selalu menyempatkan bercerita dan mengobrol di saat malam, di saat saya libur bekerja sebulan 1 atau du kali kita menyempatkan untuk family

---

<sup>69</sup> BN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024.

time dengan jalan jalan atau liburan ke suatu tempat, karna istri sangat suka jalan jalan,".

Kebersamaan juga menjadi bagian penting dalam strategi mereka mewujudkan keluarga sakinah. BN dan RN selalu menyempatkan waktu untuk family time, baik dengan jalan-jalan atau berlibur ke suatu tempat, bahkan di tengah kesibukan mereka. Selain itu, pada malam hari, mereka selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dan bercerita tentang aktivitas sehari-hari, yang membantu mereka tetap terhubung secara emosional.

Terakhir adalah toleransi, yang juga memainkan peran penting *dalam* hubungan mereka. BN dan RN sepakat untuk menghargai perbedaan organisasi keagamaan yang mereka ikuti tanpa memaksakan keyakinan satu sama lain. RN menambahkan,

"Toleransi sangat penting apalagi dalam keluarga, perbedaan selalu ada, tinggal kita yg harus bisa menjadikan perbedaan tersebut untuk bahan diskusi untuk mencapai keharmonisan keluarga yg kita inginkan"<sup>70</sup>.

#### h. Keluarga AC dan BI

Strategi untuk mewujudkan keluarga sakinah pada pasangan ini, adalah dengan komunikasi, saling pengertian, dan kebersamaan. AC dan BI, menerapkan sejumlah prinsip yang membantu menciptakan suasana keluarga yang hangat dan akrab. Pasangan AC dan BI menekankan pentingnya saling memahami satu sama lain. Mereka juga sering meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas sederhana namun bermakna yang dapat mempererat hubungan keluarga. Misalnya, di

---

<sup>70</sup> RN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024.

waktu luang, mereka berbagi cerita tentang pengalaman sehari-hari, sehingga tercipta suasana saling memahami dan mendukung satu sama lain. Kebiasaan lainnya adalah saling memberikan hadiah, meskipun kecil dan sederhana, sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga dihargai. Tak hanya itu, mereka juga terbiasa memberikan pujian atau apresiasi atas pencapaian kecil maupun besar, yang tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan kehangatan dalam keluarga. Semua aktivitas ini, meski terlihat sederhana, berperan penting dalam menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka.

Dalam wawancara, AC mengungkapkan,

“Kita berdua saling berusaha memahami satu sama lain, sering melakukan hal-hal kecil yg bisa membuat keluarga lebih dekat dan hangat, menyempatkan saling bercerita dengan pasangan ataupun anak, memberikan kado, pujian, dan mengapresiasi satu sama lain”.

Toleransi menjadi salah satu fondasi penting dalam pernikahan mereka, terutama terkait dengan perbedaan praktik ibadah antara Muhammadiyah dan NU. Meskipun ada perbedaan dalam cara beribadah, mereka tidak pernah membiarkan hal itu menjadi sumber konflik. Sebaliknya, keduanya saling menghormati dan menyesuaikan diri agar perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam menjaga keharmonisan keluarga. Bagi mereka, momen-momen kecil ini sangat penting untuk menjaga kedekatan keluarga. Mereka juga berbagi tugas rumah tangga secara seimbang, di mana AC bertanggung jawab untuk

memasak dan membersihkan rumah, sementara BI lebih fokus mengurus anak-anak, menyiapkan pakaian, dan mengelola keuangan keluarga. AC mengatakan bawa<sup>71</sup>

"Yang pasti kita saling membiasakan diri untuk saling menghargai pasangan kita, karna di awal pernikahan menyatukan dua insan yg berbeda untuk pola pikir dan pemahamannya itu cukup sulit, tapi lama kelamaan kita juga sudah mulai terbiasa dengan satu sama lain, terbiasa membagi tugas di rumah saya memasak menyapu, istri mengurus anak menyiapkan pakaian berbelanja dan mengurus keuangan keluarga,".

AC dan BI juga rutin mengobrol sebelum tidur. Mereka selalu menyempatkan waktu untuk saling bercerita tentang aktivitas sehari-hari atau memberikan nasehat kepada anak-anak mereka. Hal ini membantu kami tetap terhubung dan memahami kebutuhan masing-masing. Tidak hanya untuk memperkuat ikatan antara suami istri tetapi juga antara orang tua dan anak. AC mengungkapkan bahwa,

"Biasanya kita akan menyempatkan waktu untuk saling bercerita atau mengeluarkan unek unek, saling memberi masukan satu sama lain, memberikan pengetahuan ke pasangan yang biasa kita lakukan sebelum tidur selesai bermain dengan anak di malam hari, saling menyemangati satu sama lain, dan saling membagi kewajiban di rumah karna kita juga sudah memiliki dua orang anak yg juga memerlukan perhatian dan pengawasan ekstra".

Dengan strategi-strategi tersebut mereka membuktikan bahwa meskipun ada perbedaan latar belakang organisasi keagamaan, saling pengertian, toleransi, dan komunikasi yang baik dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang tenteram dan penuh kasih sayang

---

<sup>71</sup> AC, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Agustus 2024.

Dalam mendidik anak, pasangan ini mencari jalan tengah agar anak-anak dapat memahami ajaran agama dengan baik tanpa kebingungan. Mereka berusaha memberikan pemahaman yang seimbang tentang ajaran kedua ormas, sehingga anak-anak tidak hanya mendapatkan satu perspektif, melainkan pemahaman yang lebih luas dan inklusif.

i. Keluarga S dan ST

Kita sama sama menghargai tugas dan kewajiban masing masing dalam berumah tangga, saya juga tidak pernah mengeluh dengan pekerjaan saya di rumah, dan suami juga dengan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan kita setiap harinya.

Pasangan Pak S dan Bu ST telah menikah selama 39 tahun dan menerapkan beberapa hal yang mencakup komunikasi yang baik, saling menghargai, dan toleransi dalam mewujudkan keluarga sakinah. Bu ST, yang sejak kecil mengikuti tradisi NU, sempat mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan ajaran MTA yang dianut suaminya. Namun, berkat dukungan dari Pak S yang bersikap sabar serta dukungan dari lingkungan sekitarnya, Bu ST perlahan mampu beradaptasi dan menerima ajaran yang diajarkan suaminya.

Sikap fleksibel inilah yang menjadi kunci keharmonisan rumah tangga mereka, di mana mereka bisa saling menghormati praktik ibadah masing-masing dan tetap mempertahankan ikatan dengan keluarga besar. Pak S mendukung istrinya dalam proses

adaptasi ini tanpa memaksa dan selalu memberikan ruang bagi Bu ST untuk tetap menjaga tradisi NU ketika bersama keluarganya.

Dalam wawancara, Bu ST mengatakan, "Toleransi sangat berperan untuk itu, karena walaupun sedikit pasti tetap ada perbedaan di tradisi di antara kita, saling menghargai dan tidak mendahulukan ego masing masing "

Strategi saling menghargai dan komunikasi terbuka inilah yang membuat mereka mampu membangun keluarga yang sakinah meskipun berbeda ormas. Keluarga harmonis, menurut pasangan ini, harus memiliki tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan bersama dengan saling memahami satu sama lain, tidak egois, menjaga komunikasi yang baik, dan meluangkan waktu untuk *quality time*. Mereka sering menghabiskan waktu bersama di malam hari dengan bercanda sambil menonton televisi, yang membantu memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Kegiatan rumah tangga pun dilakukan bersama, di mana ST sering membantu S dalam memasak dan mencuci pakaian.

"Keluarga harmonis itu harus memiliki tujuan yang sama yaitu kebahagiaan bersama. Dengan saling memahami satu samalain, tidak egois, menjaga komunikasi yang baik dan meluangkan waktu untuk *quality time*. Kami seringkali bercanda di malam hari sambil menonton televisi, melakukan kegiatan di rumah dengan bersama sama, seringkali suami saya ikut memasak dan mencuci pakaian, di saat kita masih muda dulu kita juga sering jalan jalan di hari minggu di saat suami saya libur kerja, terkadang mengajak anak bungsu kita untuk ikut, di saat itu anak anak masih sekolah dan masih kecil adalah saat dimana paling berharga untuk keluarga," jelas ST.  
72

---

<sup>72</sup> ST, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 September 2024.

Menunjukkan pembagian tanggung jawab yang adil dalam rumah tangga mereka. Dengan saling mendukung dan berbagi tanggung jawab, S dan ST berhasil menciptakan keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan saling menghargai meskipun berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda.

Meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi dan aplikasi dari konsep keluarga sakinah, namun terdapat beberapa kesamaan mendasar antara pasangan beda Ormas. Semua pasangan menyepakati bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang dibangun di atas dasar cinta kasih, komunikasi yang baik, dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama. Perbedaan yang muncul cenderung terkait dengan aspek teknis, seperti ritual keagamaan, penafsiran dalil, dan sikap terhadap perkembangan modernitas.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN BEDA ORMAS DI PONOROGO PERSPEKTIF BEHAVIORISME DALAM RELASI INTERPERSONAL**

#### **A. Dinamika Pasangan Beda Ormas di Ponorogo Dalam Konteks Penerapan Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Teori Relasi Interpersonal**

Setiap individu tentu mendambakan keharmonisan dalam rumah tangga, karena tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keharmonisan diartikan sebagai keadaan yang selaras atau serasi, yang mencerminkan adanya keselarasan dalam hubungan antaranggota keluarga.<sup>1</sup> Dalam setiap masyarakat, konsep keharmonisan rumah tangga dapat berbeda berdasarkan paradigma atau nilai-nilai yang dianut.

Pernikahan lintas organisasi keagamaan melibatkan interaksi dan hubungan yang rumit antara pasangan dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Pernikahan jenis ini sering menghadapi tantangan besar yang memengaruhi berbagai aspek, seperti hubungan, komunikasi, dan kehidupan spiritual pasangan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang berperan dalam dinamika pernikahan beda organisasi keagamaan.

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 484.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hubungan interpersonal pasangan-pasangan yang berasal dari Ormas berbeda di Ponorogo, meliputi:

1. Faktor eksternal

- a. Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat penting dalam menjaga hubungan antar pasangan. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas keagamaan dapat membantu pasangan dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat perbedaan organisasi keagamaan. Kehadiran lingkungan sosial yang inklusif dan suportif dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pasangan untuk menjalani pernikahan dengan harmonis. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, finansial, atau bantuan praktis yang membuat mereka merasa lebih terhubung dan diperhatikan.<sup>2</sup>

Pasangan AC dan BI merupakan contoh nyata bagaimana dukungan sosial berperan penting dalam proses adaptasi terhadap perbedaan ajaran keagamaan. BI, yang sebelumnya merupakan anggota Nahdlatul Ulama (NU), memilih untuk mengikuti AC dalam menjalankan ajaran Muhammadiyah setelah menikah. Perubahan ini tentu tidak mudah, seperti dalam hal ibadah, bacaan sholat dan tata cara. Selain itu ada perbedaan tradisi keagamaan

---

<sup>2</sup> Mirza Elmy Safira et al., 'Kesejahteraan Keluarga: Pernikahan Lintas Organisasi Keagamaan', *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 36.

yang signifikan, seperti kebiasaan yasinan atau pengajian rutin, yang lebih jarang ditemukan dalam lingkungan Muhammadiyah.

keluarga besar dari kedua belah pihak memainkan peran penting. Keluarga AC memberikan penjelasan dan pemahaman terkait ajaran Muhammadiyah, sehingga BI dapat lebih mudah menyesuaikan diri tanpa merasa tertekan. Di sisi lain, keluarga besar BI memberikan dukungan moral dengan tetap menghormati keputusan BI untuk mengikuti suaminya. Komunitas di lingkungan tempat tinggal mereka juga turut berkontribusi dalam mendukung proses penyesuaian ini. AC menyebutkan bahwa meskipun di awal ada sedikit kebingungan dari BI, kehadiran komunitas Muhammadiyah yang ramah dan inklusif membuat BI merasa diterima. Komunitas ini memberikan ruang untuk BI bertanya, belajar, dan berinteraksi tanpa merasa dihakimi.

b. Tradisi keagamaan

Tradisi keagamaan bisa memberikan fondasi moral dan etika bagi keluarga. Nilai-nilai yang diperoleh melalui tradisi ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku anggota keluarga. Contohnya, nilai seperti cinta kasih, pengampunan, kesetiaan, dan rasa saling menghormati dapat menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Selain itu, tradisi keagamaan juga dapat mempengaruhi cara keluarga membuat keputusan. Nilai-nilai agama sering dijadikan acuan dalam

menetapkan prioritas, menyelesaikan permasalahan, dan menemukan solusi yang sejalan dengan keyakinan yang dipegang oleh pasangan. Misalnya, dalam memutuskan hal-hal terkait pendidikan anak, keuangan, atau kesehatan keluarga, nilai-nilai agama sering menjadi pertimbangan utama.<sup>3</sup>

Pasangan MA dan N merupakan contoh bagaimana faktor eksternal, seperti tradisi keagamaan, dapat memengaruhi relasi interpersonal dalam rumah tangga. Dalam kehidupan mereka, tradisi keagamaan dari masing-masing ormas menjadi bagian penting yang harus diharmonisasikan. Meskipun mereka berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda, pasangan ini mampu menjadikan perbedaan tersebut sebagai peluang untuk saling belajar dan menghormati.

Tradisi keagamaan suami yang berbeda dengan tradisi istri tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap menjalin hubungan yang harmonis. Sebagai seorang istri, N berusaha mengikuti tradisi keagamaan yang dianut oleh suaminya, tetapi tetap menjalankan keyakinannya sendiri. Di sisi lain, MA sebagai suami memberikan dukungan penuh terhadap keyakinan istrinya dan tidak memaksakan tradisinya.

Diskusi tentang ajaran agama yang relevan dengan kehidupan rumah tangga juga menjadi strategi penting bagi

---

<sup>3</sup> Safira et al., 427.

pasangan ini. Seperti yang disampaikan MA, melalui diskusi, mereka menyepakati bahwa perbedaan organisasi keagamaan tidak menjadi hambatan untuk membangun keluarga sakinah. Tradisi keagamaan yang berbeda, jika dihadapi dengan komunikasi yang baik dan saling pengertian, dapat menjadi jembatan untuk mempererat hubungan, bukan pemisah.

c. Persepsi masyarakat

Bagaimana masyarakat memandang pasangan dengan latar belakang ormas yang berbeda juga bisa memengaruhi hubungan mereka. Penerimaan masyarakat terhadap pernikahan beda Ormas berperan penting dalam membangun identitas keluarga serta berdampak pada kesejahteraan psikologis pasangan. Ketika pasangan merasakan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitar, mereka akan merasakan kenyamanan, rasa percaya diri dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Di sisi lain, apabila pasangan mengalami stigma atau jika mereka mengalami penolakan dari lingkungan karena perbedaan organisasi keagamaan, hal ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis dan emosional pasangan.

SH dan SK pada awalnya, pasangan ini sempat menghadapi keraguan dan pandangan negatif dari sebagian masyarakat. Namun, mereka memilih untuk tidak terpengaruh oleh opini tersebut dan tetap fokus membangun keluarga yang harmonis.

SH menuturkan bahwa, “awalnya, ada sedikit ragu dari masyarakat, tapi lama-lama mereka mengerti dan mendukung hubungan kami. Kami selalu menunjukkan bahwa perbedaan ormas bukan halangan untuk hidup harmonis.”<sup>4</sup>

SH menjelaskan bahwa melalui waktu dan interaksi yang konsisten, masyarakat mulai memahami dan mendukung hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif dan usaha pasangan untuk menunjukkan harmoni dalam perbedaan dapat mengubah pandangan masyarakat. Di sisi lain, SK menegaskan bahwa meskipun masih ada pandangan negatif dari beberapa orang, mereka tetap percaya diri dan memprioritaskan kebahagiaan keluarga.

Sikap pasangan ini mencerminkan ketahanan dan keyakinan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, meski menghadapi tantangan eksternal. Dengan mengedepankan nilai-nilai saling menghormati dan menunjukkan kehidupan yang harmonis, mereka tidak hanya memperkuat relasi interpersonal dalam keluarga tetapi juga memberikan contoh positif bagi masyarakat sekitar. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan tidak perlu menjadi penghalang, melainkan dapat diatasi dengan komunikasi, komitmen, dan dukungan dari lingkungan.

---

<sup>4</sup> SH, *Hasil wawancara*, Ponorogo 24 Agustus 2024, Pukul 10.15 Wib.

#### d. Pengaruh media sosial

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan norma sosial. Konten atau berita yang memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tertentu dapat memengaruhi cara pasangan melihat diri mereka dan satu sama lain, serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun keberadaan media sosial seharusnya menjadi keuntungan bagi penggunanya, kenyataannya ia memiliki dampak yang ambivalen. Di satu sisi, media sosial mempermudah komunikasi jarak jauh, tetapi di sisi lain, ia juga dapat menjadi salah satu penyebab keretakan rumah tangga. Kemudahan dalam berhubungan membuat peluang untuk terjadinya perselingkuhan semakin besar, yang berpotensi merusak keutuhan hubungan pasangan.<sup>5</sup>

Seperti yang terjadi pada pasangan MT dan El dalam menjalani rumah tangga mereka. Mereka mengatakan bahwa penggunaan media sosial secara bijak dapat memperkuat hubungan, sementara konten negatif dapat menjadi ancaman bagi keharmonisan keluarga.

MT menyadari pengaruh besar media sosial terhadap kehidupan rumah tangga dan memilih untuk berhati-hati, MT menciptakan lingkungan digital yang aman dari konten yang

---

<sup>5</sup> I. Kadek Sukiada, 'Media Sosial Menjadi Ancaman Terhadap Eksistensi Keharmonisan Rumah Tangga Keluarga Hindu (Kajian Antropologi Kesehatan)', *Dharma Duta* 16, no. 2 (2018): 47, <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/162>.

berpotensi merusak hubungan. Sikap ini menunjukkan bahwa seleksi konten di media sosial dapat menjadi langkah penting dalam melindungi relasi interpersonal dari dampak negatif dunia maya, seperti perdebatan, kecemburuan, atau informasi yang memicu konflik.

Di sisi lain, El memanfaatkan media sosial untuk memperlihatkan kebahagiaan keluarga mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan kebanggaan dan rasa syukur dalam hubungan mereka, tetapi juga bertujuan menjadi inspirasi bagi pasangan lain, terutama yang memiliki perbedaan organisasi keagamaan. Sikap ini menunjukkan bahwa media sosial juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan pesan positif dan memperkuat komitmen dalam keluarga, selama digunakan dengan tujuan yang baik.

Pasangan ini membuktikan bahwa media sosial dapat memengaruhi relasi interpersonal dalam dua arah: sebagai ancaman jika digunakan secara tidak bijak, atau sebagai alat penguat hubungan jika dimanfaatkan secara positif. Dengan kesadaran dan penggunaan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana untuk mempererat ikatan emosional, menyebarkan inspirasi, dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

## 2. Faktor internal

### a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan langkah awal yang krusial dalam mengatasi tantangan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri harus bisa dengan bebas menyampaikan perasaan dan keinginan mereka secara jujur satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, keduanya harus mampu menyampaikan isi hati tanpa rasa takut atau hambatan. Mereka juga sebaiknya saling berbagi cerita dan memberikan nasihat satu sama lain, serta bersedia menerima kritik dan masukan dari pasangannya. Sikap menolak kritik yang berkaitan dengan kelemahan diri dapat memicu keretakan dalam rumah tangga. Namun, jika suami dan istri bersikap terbuka, pernikahan mereka akan terhindar dari konflik, karena potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan. Keterbukaan memungkinkan mereka untuk bertukar ide dan saling memberikan masukan.<sup>6</sup>

Pasangan BN dan RN menunjukkan bahwa keterbukaan adalah fondasi utama dalam menjaga keharmonisan. Pak BN percaya bahwa keterbukaan adalah kunci untuk mewujudkan keluarga sakinah. Mereka berdua selalu berusaha untuk saling terbuka mengenai berbagai hal, termasuk kebutuhan rumah tangga

---

<sup>6</sup> Zena Zhafirah, 'Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 4, no. 2 (2020), 5.

dan masalah finansial. Keterbukaan ini membantu mereka untuk saling menghargai dan memahami pandangan satu sama lain.

BN menuturkan bahwa, “Saling terbuka adalah sebuah kunci untuk keluarga sakinah menurut saya, kita berdua saling terbuka masalah kebutuhan di rumah ataupun finansial kita, saling terbuka terhadap pasangan, saling menghargai pendapat masing masing dan selalu bersama kemanapun saya bertugas”<sup>7</sup>

b. Pemahaman dan penghormatan<sup>8</sup>

Nilai yang dipegang oleh masing-masing pasangan, termasuk pandangan mengenai agama, moralitas, dan kehidupan keluarga, dapat memengaruhi dinamika hubungan. Ketika pasangan memiliki nilai yang sejalan, mereka lebih cenderung untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain. Namun, dalam keadaan sebaliknya bisa menjadi sumber konflik yang harus dikelola dengan baik.

Pernikahan antara pasangan yang berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda membutuhkan pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan dalam keyakinan serta praktik agama. Masing-masing pasangan perlu saling menghargai dan memahami kepercayaan yang dimiliki oleh satu sama lain, serta

---

<sup>7</sup> BN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 25 September 2024.

<sup>8</sup> Safira et al., ‘Kesejahteraan Keluarga’, 28.

memberikan kesempatan untuk menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dipegang.

Seperti yang dialami pasangan AS dan MH, yang dalam kehidupan sehari-hari berhasil mewujudkan tujuan pernikahan mereka dengan tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang organisasi keagamaan. Mereka mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap keyakinan satu sama lain, sehingga perbedaan tersebut tidak pernah menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga mereka. Dalam hal ibadah dan kebiasaan lain Bu MH selalu ikut dengan apa yang dikatakan oleh suami sebagai kepala rumah tangga. Meskipun begitu ia juga tetap aktif mengikuti kegiatan dari Ormas Muhammadiyah. Kedua pasangan ini fokus pada tujuan bersama dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia, dengan komitmen kuat untuk terus mendukung satu sama lain.

Hanya saja, tantangan yang mereka hadapi adalah waktu kebersamaan yang terbatas. Karena kesibukan pekerjaan dan kegiatan ormas yang padat, Pak AS dan Bu MH memiliki sedikit waktu untuk berkumpul bersama anak-anak mereka. Apalagi, kedua anak mereka juga telah memiliki kesibukan sendiri, baik dalam aktivitas sekolah maupun kegiatan pribadi. Bu MH mengatakan,

“Meskipun kami berasal dari ormas yang berbeda, saya selalu mengikuti apa yang dikatakan suami, termasuk dalam hal

ibadah, karena saya percaya itu bagian dari peran sebagai istri. Saya tetap aktif di kegiatan Muhammadiyah, tapi tidak pernah menomorduakan keluarga. Tantangan terbesar kami mungkin waktu, karena kami berdua sama-sama sibuk. Suami sering terlibat kegiatan NU, sementara saya punya banyak aktivitas di Muhammadiyah, jadi waktu bersama anak-anak kadang kurang. Kami fokus pada tujuan bersama, yaitu membangun keluarga yang harmonis dan mendukung satu sama lain”<sup>9</sup>

Meskipun demikian, mereka berusaha menjaga komunikasi yang baik dan tetap memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, meski secara fisik waktu kebersamaan menjadi terbatas. Hal serupa juga dirasakan oleh pasangan FJ dan NA, mereka menekankan pentingnya toleransi dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga. Meskipun mereka memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan, Keduanya bersepakat untuk tidak membiarkan masalah tersebut memengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Sebaliknya, mereka menggunakan perbedaan sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan saling belajar dan memahami perspektif masing-masing.

FJ menuturkan bahwa, “Perbedaan bukan alasan untuk tidak harmonis, asalkan ada rasa saling menerima dan menghargai. Dengan tidak memaksakan perbedaan yg ada untuk diikuti oleh pasangan, tetap melakukan aktifitas sesuai yang kita ikuti.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> MH, *Hasil wawancara*, Ponorogo 23 September 2024, pukul 18.55 Wib.

<sup>10</sup> FJ, *Hasil wawancara*, Ponorogo 25 September 2024.

### c. Komunikasi

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah faktor kunci dalam setiap hubungan. Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan serta menerima pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan emosi antara dua individu, termasuk pasangan suami istri. Saat suami istri berkomunikasi, mereka biasanya melakukannya secara langsung dan dalam jarak yang dekat atau intim. Dengan adanya keintiman ini, diharapkan komunikasi yang terjadi akan lebih efektif dan dapat menjadi landasan dalam memahami kehidupan bersama.<sup>11</sup>

Kehidupan rumah tangga Ibu El dan Bapak MT memberikan gambaran nyata bagaimana komunikasi menjadi kunci penting dalam membangun relasi interpersonal yang harmonis di tengah perbedaan. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka mampu mengatasi tantangan seperti perbedaan pendapat, sikap, cara pandang, dan pola pikir melalui komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian.

Dalam pengelolaan rumah tangga, mereka sering menghadapi kendala kecil, seperti pembagian tanggung jawab dalam menjaga anak. Namun, mereka selalu menyelesaikan

---

<sup>11</sup> Zena Zhafirah, 'Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 4, no. 2 (2020), 7.

masalah tersebut melalui musyawarah. Ibu El menegaskan, "Kalaupun ada masalah kami berdua musyawarahkan dulu agar tidak saling salah paham." Sikap ini mencerminkan betapa pentingnya komunikasi dalam mencegah konflik kecil berkembang menjadi masalah besar. Dengan berdiskusi, mereka bisa saling memahami sudut pandang masing-masing dan menemukan solusi terbaik tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.

Selain itu, komunikasi juga menjadi elemen penting dalam aspek spiritual mereka. Dengan sering melaksanakan ibadah berjamaah di rumah, mereka tidak hanya mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional sebagai pasangan. Melalui ibadah bersama, mereka menciptakan momen untuk berdialog, saling mendukung, dan memahami kebutuhan satu sama lain.

d. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung akan lebih efektif jika seseorang memiliki perilaku yang supportif, yaitu saling mendukung satu sama lain dalam menyampaikan pesan. Sikap ini membantu mengurangi kecenderungan defensif dalam komunikasi, yang sering kali muncul karena faktor pribadi seperti rasa takut atau cemas. Ketika seseorang bersikap defensif, mereka cenderung lebih memperhatikan cara melindungi diri dari ancaman yang dirasakan dalam proses komunikasi, ketimbang berusaha untuk

benar-benar memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Dengan mendukung pasangan, komunikasi dalam pernikahan akan menjadi lebih positif. Sikap saling mendukung ini memungkinkan pasangan suami istri, meskipun berbeda, untuk mencapai kesatuan melalui dukungan satu sama lain.<sup>12</sup>

Sikap saling mendukung terlihat dari kehidupan pasangan RN dan BN, di mana RN menunjukkan dukungan penuh terhadap pekerjaan dan keyakinan suaminya. RN, yang berasal dari latar belakang NU, memutuskan untuk mengikuti ajaran Muhammadiyah demi mendukung BN, terutama karena mereka tinggal di lingkungan yang mayoritas menganut Muhammadiyah. BN mengatakan bahwa, “istri selalu ikut kemanapun saya ditugaskan, dan untuk praktik ibadah, untuk saat ini karna kebetulan kita tinggal di daerah yg kental dengan organisasi muhammadiyah, jadi saya dan istri melaksanakan ibadah dengan cara muhammadiyah”<sup>13</sup>

RN dengan sabar belajar dan menyesuaikan diri, termasuk memahami bacaan dan cara pelaksanaan sholat yang berbeda, serta mengikuti perayaan hari besar Islam sesuai tradisi Muhammadiyah. BN juga mendukung RN dengan sabar

---

<sup>12</sup> Zhafirah, ‘*Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri*’, 131.

<sup>13</sup> BN, Hasil Wawancara, Ponorogo, 25 September 2024.

mengarahkan istrinya agar merasa nyaman dengan perubahan tersebut.

Keputusan untuk menganut ormas yang sama menjadi wujud komitmen mereka dalam menjaga keharmonisan keluarga dengan saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Contoh serupa juga terlihat dalam kehidupan pasangan S dan ST serta D dan DM, di mana meskipun awalnya memiliki latar belakang organisasi keagamaan berbeda, mereka memutuskan untuk mengikuti Ormas yang sama, yaitu MTA. Sikap saling mendukung ini memperkuat ikatan dalam keluarga, menjadikan perbedaan sebagai peluang untuk tumbuh bersama dalam harmoni.

Tabel 4.1

Faktor yang mempengaruhi relasi interpersonal

Faktor	Penjelasan	Contoh Pasangan
<b>Dukungan Sosial</b>	Dukungan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar membantu pasangan mengatasi perbedaan.	<b>AC dan BI:</b> Keluarga besar AC dan BI mendukung BI yang beradaptasi dengan Organisasi Muhammadiyah.
<b>Tradisi Keagamaan</b>	Tradisi keagamaan dapat menjadi pedoman atau tantangan jika tidak diinterpretasikan dengan bijak.	<b>MA dan N:</b> N berusaha mengikuti tradisi keagamaan NU dan Muhammadiyah dengan harmonis.

<b>Persepsi Masyarakat</b>	Pandangan masyarakat, baik positif maupun negatif, memengaruhi kestabilan hubungan pasangan.	<b>SH dan SK:</b> Meskipun awalnya ada pandangan negatif, mereka tetap fokus membangun keharmonisan.
<b>Pengaruh Media Sosial</b>	Media sosial bisa memperkuat hubungan atau menjadi ancaman jika tidak digunakan dengan bijak.	<b>MT dan El:</b> MT memilih konten positif, dan El memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan inspirasi.
<b>Keterbukaan</b>	Berbagi perasaan dan komunikasi terbuka memperkuat kepercayaan dan mengatasi konflik.	<b>BN dan RN:</b> Mereka selalu mencoba terbuka satu sama lain, seperti dalam hal keuangan dan pengelolaan rumah.
<b>Pemahaman dan Penghormatan</b>	Menghormati perbedaan keyakinan dan budaya untuk menjaga hubungan harmonis.	<b>AS dan MH:</b> MH tetap aktif dalam kegiatan Ormasnya, dan AS menghormatinya dengan tidak melarang dan tolerasi. <b>FJ dan NA:</b> mereka menekankan pentingnya toleransi dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga.
<b>Komunikasi</b>	Komunikasi efektif memudahkan pasangan	<b>MT dan El:</b> Sering berdiskusi dan bermusyawarah untuk mengatasi masalah bersama.

	menyelesaikan konflik dan mempererat hubungan.	
<b>Sikap Mendukung</b>	Saling mendukung dan menguatkan untuk menghadapi tantangan hidup bersama.	<b>BN dan RN:</b> RN mengikuti BN ke tempat tugasnya dan menyesuaikan diri dengan Muhammadiyah adalah bentuk dukungannya sebagai istri.

Tabel ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut diterapkan oleh pasangan beda ormas, yang menjadi contoh keberhasilan mereka dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan.

Kuatnya relasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh dorongan yang diungkapkan seseorang sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan atau kepentingannya, serta respons yang diberikan oleh pihak lain sebagai tujuan dari kebutuhan tersebut. Proses ini terus berulang, memungkinkan relasi interpersonal berjalan dengan baik. Rasa saling ketergantungan menjadi kekuatan yang menguatkan hubungan tersebut. Di samping itu, setiap pihak berupaya untuk mempertahankan hubungan itu, meskipun terkadang muncul perbedaan dalam kebutuhan atau kepentingan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang sering kali harus menekan atau mengesampingkan perbedaan yang muncul.

Hubungan yang mengalami penurunan kualitas sering kali disebabkan oleh pesan yang kurang tepat atau tidak baik. Namun, cara berkomunikasi juga

turut berperan dalam memperburuk hubungan tersebut. Menurut De Vito, ada enam pola utama yang muncul saat hubungan memburuk, yaitu: 1) menarik diri, 2) mengurangi keterbukaan diri, 3) melakukan manipulasi, 4) memberikan penilaian negatif, 5) mengubah perilaku yang diharapkan, dan 6) kurangnya bertukar pujian.<sup>14</sup>

Rumah tangga yang harmonis dicirikan oleh upaya bersama untuk menjaga dan memelihara janji suci pernikahan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Suami dan istri tidak hanya menjalankan peran masing-masing, tetapi juga memahami hak dan kewajiban yang harus mereka penuhi dalam hubungan tersebut. Keharmonisan tercapai ketika keduanya mampu saling menghormati batasan-batasan yang telah ditetapkan, serta menjalin komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, rumah tangga yang harmonis tidak hanya membawa kebahagiaan bagi pasangan, tetapi juga membentuk pondasi yang kuat bagi generasi mendatang. Dalam konteks ini, pernikahan antara individu yang berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda mungkin menghadapi tantangan yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Namun, situasi berbeda terlihat pada keluarga-keluarga di Kabupaten Ponorogo yang berasal dari latar belakang Ormas yang berbeda namun tetap harmonis. Beberapa di antara mereka menikah setelah salah satu pasangan bergabung dengan Ormas yang sama, tetapi hal ini tidak menghalangi mereka untuk menjalani kehidupan rumah tangga, sehingga mereka dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga mereka.

---

<sup>14</sup> Wulandari and Rahmi, '*Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi*', 71.

## **B. Strategi Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Relasi Interpersonal Pasangan Beda Ormas di Ponorogo Perspektif Behaviorisme**

Perbedaan adalah hal yang wajar terjadi di antara manusia, bahkan pada setiap individu, dan merupakan fenomena kemanusiaan yang umum. Ini disebabkan oleh kepribadian dan karakteristik unik setiap orang, yang menghasilkan variasi dalam pendapat, sikap, cara pandang, dan pola pikir. Keluarga sakinah adalah harapan bagi setiap orang. Untuk mencapainya, diperlukan strategi, ketekunan, dan kesabaran dari pasangan suami istri. Islam memberikan pedoman melalui berbagai ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi acuan bagi pasangan dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Namun, dalam kenyataan, tidak semua orang memahami hal ini. Mereka memiliki cara masing-masing dalam menjaga rumah tangga mereka, meskipun tidak jauh berbeda dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dalam usaha menciptakan keluarga sakinah di tengah perbedaan ormas keagamaan, pasangan-pasangan di Ponorogo menerapkan berbagai strategi interpersonal yang sesuai dengan prinsip behaviorisme. Teori ini menekankan pada perilaku yang terlihat, dan berpendapat bahwa interaksi serta respons terhadap lingkungan, termasuk komunikasi dan tindakan, dapat dipelajari serta diubah melalui pengondisian. Oleh karena itu, pasangan-pasangan tersebut melakukan tindakan yang bertujuan membentuk kebiasaan positif dalam hubungan mereka untuk mencapai keharmonisan. Pengondisian, baik klasik maupun operan, memegang peran penting dalam mempengaruhi perubahan perilaku yang diinginkan dalam hubungan interpersonal mereka.

Berikut adalah strategi yang diterapkan oleh pasangan beda ormas di Ponorogo dalam menciptakan keluarga sakinah perspektif behaviorisme:

1. Pengondisian Positif Melalui Penghargaan dan Penguatan (*Reinforcement*)

Dalam teori behaviorisme, penguatan (*reinforcement*) merupakan elemen kunci dalam membentuk perilaku. Unsur ini berasal dari luar dan ditujukan kepada individu yang sedang memberikan respons. Jika respons tersebut telah diberikan dengan tepat, maka akan diberikan penguatan agar orang tersebut merasakan dorongan untuk mengulangnya lagi.<sup>15</sup>

Pasangan beda ormas di Ponorogo sering menggunakan strategi penguatan positif untuk memperkuat perilaku baik yang mendukung keharmonisan rumah tangga. Contohnya, ketika salah satu pasangan menunjukkan pengertian atau kesabaran terhadap perbedaan pandangan agama, pasangan lainnya memberikan apresiasi, baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata.

Sebagai contoh, Pak SH yang aktif dalam kegiatan ormasnya juga melakukan khuruj sebagai bagian dari tanggung jawabnya, termasuk kepada istri. Bu SK mendukungnya dengan menjaga rumah tangga selama suaminya beraktivitas. Dukungan ini menjadi bentuk penguatan (*reinforcement*) yang membuat suaminya merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk terus menjalankan perannya dalam organisasi tersebut. Pak SH mengatakan bahwa,

---

<sup>15</sup> Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern*, 122.

"Saya sering melakukan khuruj, kadang selama beberapa hari atau bahkan berminggu-minggu. Dalam kegiatan ini, saya merasa mendapat dukungan penuh dari istri saya. Dukungan dari istri membuat saya merasa lebih tenang dan semangat untuk terus menjalankan tanggung jawab saya. Istri saya tidak pernah mengeluh, dan saya sangat menghargai sikapnya yang selalu mendukung."<sup>16</sup>

Contoh lain adalah Pak AC yang selalu memberikan hadiah kepada istrinya dan anak-anak di momen-momen spesial, seperti ulang tahun atau peringatan hari jadi pernikahan mereka. Hadiah-hadiah ini berfungsi sebagai bentuk *reinforcement* positif yang menunjukkan apresiasi dan cinta kepada keluarganya. Dengan memberikan kado di hari-hari istimewa, Pak AC tidak hanya membuat pasangan dan anak-anaknya merasa dihargai, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Beliau menuturkan,

"Saya selalu berusaha meluangkan waktu di saat libur kerja untuk family time, jalan jalan bersama anak dan keluarga, menyempatkan waktu untuk saling bercengkrama dengan anak di saat pulang kerja, mengobrol dengan pasangan di saat mau tidur, meberikan kado kepada pasangan dan anak di hari spesialnya seperti ulang tahun atau aniversary pernikahan kita, membawakan makanan kecil atau jajal di saat pulang kerja"

Hal ini menciptakan kebahagiaan dan rasa kebersamaan, serta menumbuhkan suasana harmonis dalam keluarga, di mana setiap anggota merasa diperhatikan dan disayangi. Hal ini menjadi salah satu cara mereka untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga di tengah kesibukan sehari-hari.

---

<sup>16</sup> SH, *Hasil wawancara*, Ponorogo 24 Agustus 2024, pukul 10.15 Wib.

## 2. Pembiasaan Melalui Latihan dan Repetisi (*Conditioning*)

Strategi lain yang diterapkan adalah pembiasaan (*conditioning*) melalui latihan dan repetisi. Hal ini adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui pembiasaan (*conditioning*) terhadap suatu objek dengan fokus pada pemberian rangsangan (*stimulus*) untuk mendapatkan respons tertentu (hubungan *stimulus* dan *respons*), tanpa melibatkan penguatan (*reinforcement*).<sup>17</sup>

Pasangan dari ormas yang berbeda sering kali harus berlatih untuk menahan diri dan mengurangi reaksi emosional terhadap perbedaan yang ada. Pengulangan ini secara bertahap membentuk pola perilaku yang lebih positif dalam interaksi sehari-hari.

Misalnya, keluarga Pak MT (Jamaah Tabligh) dan Bu El (Muhammadiyah) berlatih untuk terbiasa melakukan musyawarah dalam pengambilan keputusan, meskipun pada awalnya sering kali ada perbedaan pendapat. Bu El mengatakan,

“Dulu, saya merasa sulit untuk menerima pendapat suami, terutama ketika kami tidak sependapat. Namun, setelah beberapa kali mencoba berdiskusi dengan lebih terbuka, saya melihat manfaatnya. Kami mulai membiasakan diri untuk musyawarah sebelum mengambil keputusan, dan ini membantu kami memahami satu sama lain dengan lebih baik. Musyawarah kini bukan hanya tentang mencari solusi, tetapi juga menjadi momen untuk saling menghargai pendapat. Dengan cara ini, hubungan kami semakin harmonis, dan kami merasa lebih saling menghargai.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Syarifuddin, ‘*Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*’, no. 01 (2011), 117.

<sup>18</sup> El, *Hasil wawancara*, Ponorogo 23 Agustus 2024, pukul 16.00 Wib.

Dengan berlatih melakukan diskusi secara tenang dan rasional setiap kali ada masalah yang muncul, mereka akhirnya berhasil mengembangkan kebiasaan baru di mana musyawarah menjadi bagian penting dari dinamika hubungan mereka. Repetisi ini membuat musyawarah menjadi kebiasaan yang kuat, menciptakan harmoni dan rasa saling menghargai.

### 3. Mengurangi Perilaku Negatif dengan Pengabaian atau Hukuman (*Punishment*)

Dalam perspektif behaviorisme, pengurangan perilaku negatif dapat dilakukan dengan cara mengabaikan atau memberikan hukuman. Pengertian *punishment* yang dimaksud di sini adalah upaya edukatif untuk memengaruhi atau mengarahkan seseorang ke jalur yang benar, bukan sekadar praktik siksaan atau hukuman. Punishment memiliki dua aspek, yaitu: pertama, *punishment preventif*, yang merujuk pada hukuman yang bersifat pencegahan; kedua, *punishment represif*, yaitu hukuman yang diberikan sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan.<sup>19</sup> Namun, dalam konteks hubungan interpersonal, pasangan lebih memilih untuk mengabaikan perilaku negatif dengan cara tidak memicu konflik ketika terjadi ketidaksetujuan.

Contohnya, ketika salah satu pasangan merasa tidak nyaman dengan praktik keagamaan tertentu yang dilakukan pasangannya, mereka

---

<sup>19</sup> Ahmad Bahril Faidy and I. Made Arsana, 'Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014), 256.

lebih memilih untuk menahan diri daripada mengkritik secara terbuka, yang dapat memicu konflik. Keluarga Pak FJ dan Bu NA, misalnya, memilih untuk tidak terlibat dalam perdebatan mengenai ritual-ritual yang tidak diikuti oleh salah satu pasangan. Alih-alih memberikan kritik tajam, mereka menghindari konflik dan memilih untuk fokus pada hal-hal yang mereka sepakati bersama. FJ menuturkan bahwa,

“Dalam memilih sekolah anak misalnya, suami tidak masalah ketika anak-anak sekolah di lingkungan kami yang identik dengan ormas sayasesuai dengan pemahaman kami masing-masing, kami juga sering diskusi tentang mana yang paling seduai syariat”.<sup>20</sup>

#### 4. Pengendalian Lingkungan sebagai Stimulus yang Mendukung Keharmonisan

Behaviorisme juga menekankan pentingnya kontrol lingkungan sebagai stimulus yang memengaruhi perilaku. Dalam konteks ini, kontrol lingkungan menjadi faktor kunci yang dapat membentuk perilaku seseorang melalui stimulus yang diberikan.<sup>21</sup> Pasangan beda ormas sering kali mengatur lingkungan rumah tangga mereka sedemikian rupa agar tidak memicu konflik terkait perbedaan ormas. Mereka menciptakan suasana yang netral dan menghormati keberagaman praktik keagamaan. Mereka menciptakan suasana yang netral dengan menyepakati ruang untuk beribadah dan kebiasaan masing-masing, serta menghindari pembahasan yang dapat menimbulkan ketegangan. Dengan cara ini, pasangan beda ormas tidak hanya menghormati praktik ibadah satu sama

<sup>20</sup> FJ, *Hasil wawancara*, Ponorogo 25 September 2024.

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi belajar* (Pt RajaGrafindo Persada, 2003), 219.

lain, tetapi juga menanamkan sikap saling menghargai keberagaman yang ada. Ini sejalan dengan prinsip behaviorisme bahwa modifikasi lingkungan dapat secara langsung mempengaruhi hasil perilaku yang lebih positif dan harmonis.

Sebagai contoh, keluarga Pak AS (NU) dan Bu MH (Muhammadiyah) menciptakan lingkungan rumah yang inklusif di mana kedua keyakinan dihormati, namun tidak saling mengganggu. Bu MH mengatakan bahwa,

"Di rumah, kami sangat menghargai perbedaan keyakinan kami. Saya merasa senang bisa menjalankan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah, sementara suami menjalankan ajaran NU. Lingkungan ini membuat saya merasa aman dan damai, karena kami tidak saling mengganggu dan tetap saling menghormati satu sama lain."<sup>22</sup>

Mereka mengatur waktu untuk menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing di rumah secara terpisah, sehingga kedua belah pihak bisa menjalankan ibadah tanpa merasa ditekan atau terganggu oleh aktivitas lainnya. Lingkungan yang saling menghargai ini membantu menciptakan rasa aman dan damai dalam rumah tangga mereka.

##### 5. Modifikasi Perilaku Melalui Dialog dan Musyawarah (*Behavioral Modification*)

*Behavioral Modification* diartikan sebagai penerapan teknik kondisioning secara sistematis pada manusia untuk mengubah frekuensi perilaku tertentu dengan mengendalikan lingkungan yang memengaruhi perilaku tersebut. Jika teknik kondisioning diterapkan dengan ketat,

---

<sup>22</sup> MH, *Hasil wawancara*, Ponorogo 23 September 2024, pukul 19.20 Wib.

dengan fokus pada *stimulus*, *respons*, dan *konsekuensi*, diharapkan dapat menghasilkan perilaku baru yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>23</sup>

Melalui dialog yang terus menerus dan musyawarah merupakan cara yang paling sering digunakan oleh pasangan beda ormas untuk memodifikasi perilaku yang berpotensi menimbulkan konflik. Mereka sering kali melakukan musyawarah untuk mencari solusi dari perbedaan yang muncul, terutama dalam hal pendidikan anak dan kegiatan sosial keagamaan.

Keluarga Pak SH dan Bu SK, misalnya, sering mengadakan dialog untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak mereka. Dalam musyawarah tersebut, mereka berusaha mencari titik temu yang bisa diterima kedua belah pihak. Pak SH memberi penjelasan bahwa,

“Saya selalu mengusahakan sering mengobrol atau musyawarah untuk membahas berbagai hal, seperti pendidikan dan hal lainnya. Setiap sebelum tidur, saya selalu berusaha mengajak istri mengobrol dan mendengarkan ceritanya. Hal ini tidak hanya membantu kami mengatasi masalah, tetapi juga membuat hubungan kami semakin kuat.”<sup>24</sup>

Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengatasi masalah perbedaan, tetapi juga memperkuat hubungan mereka melalui penguatan kebiasaan berbicara secara terbuka dan rasional.

---

<sup>23</sup> Asri, Dahlia Novarianing, Suharni, *Modifikasi Perilaku Teori Dan Penerapannya*, UNIPMA Press (Anggota IKAPI), Madiun, 2021, 4.

<sup>24</sup> SH, *Hasil wawancara*, Ponorogo 24 Agustus 2024, pukul 10.15 Wib.

## 6. Penguatan Peran Sosial dengan Komitmen terhadap Keluarga

Strategi penting dalam behaviorisme adalah penguatan peran sosial melalui tanggung jawab dan komitmen terhadap keluarga. Strategi ini bergantung pada beberapa faktor, seperti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengingat apa yang mereka lihat, mengidentifikasi karakteristik tertentu, serta situasi yang memengaruhi perilaku. Ketika seseorang memberikan respons yang benar, mereka akan diberi penguatan agar merasa termotivasi untuk mengulangi respons tersebut. Tujuan dari strategi ini adalah membantu individu mengatur perilakunya dengan kontrol dan penguatan, sehingga dapat mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan jangka panjang.<sup>25</sup>

Pasangan beda ormas sering kali memperkuat peran sosial masing-masing dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keluarga, terlepas dari perbedaan ormas. Dengan memperkuat komitmen terhadap kesejahteraan keluarga, mereka fokus pada tujuan bersama yaitu menciptakan keluarga sakinah, bukan terjebak pada perbedaan teologis.

Misalnya, dalam keluarga Pak MA (Jamaah Tabligh) dan Bu N (Muhammadiyah), komitmen untuk membangun keluarga yang solid lebih diutamakan daripada perbedaan praktik keagamaan. Pak MA menjelaskan bahwa,

---

<sup>25</sup> Hamruni, Irza Syaddad Zakiah, Dewi Isnawati Intan Putri, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021), 122.

“Dalam keluarga kami, yang paling penting adalah komitmen untuk membangun hubungan yang solid dan harmonis, meskipun kami memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan. Kami berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi peran kami sebagai orang tua dan pasangan. Misalnya, saya berusaha memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anak, dan saya juga mendiskusikan hal ini dengan istri. Kami percaya bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang bagi tujuan bersama kami”.<sup>26</sup>

Mereka berusaha memastikan bahwa peran sebagai orang tua dan pasangan dipenuhi dengan sebaik-baiknya, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang dalam mencapai tujuan bersama. Komitmen ini diperkuat dengan aksi nyata seperti tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan pembagian peran yang adil.

---

<sup>26</sup> MA, *Hasil wawancara*, Ponorogo 23 Agustus 2024 pukul 18.55 Wib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yakni:

1. Dinamika pasangan beda ormas di Ponorogo perspektif relasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang saling melengkapi. Faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, membantu pasangan mengatasi perbedaan dan menciptakan hubungan yang harmonis. Tradisi keagamaan dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan bijak, tetapi juga berpotensi memicu konflik jika tidak ada toleransi. Persepsi masyarakat dan pengaruh media sosial turut memengaruhi hubungan, di mana pandangan positif dapat memperkuat pasangan, sedangkan pandangan negatif memerlukan ketahanan mental untuk dihadapi. Sementara itu, faktor internal, seperti keterbukaan, saling memahami, komunikasi yang baik, dan sikap mendukung, menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan mengelola faktor eksternal secara bijaksana dan memperkuat faktor internal, pasangan mampu menciptakan hubungan yang harmonis, toleran, dan mendukung, sehingga perbedaan ormas tidak menjadi penghalang untuk membangun keluarga yang sakinah.
2. Dalam konteks penerapan konsep keluarga sakinah, pasangan beda ormas di Ponorogo menggunakan strategi-strategi yang sejalan dengan

prinsip behaviorisme. Melalui pengkondisian positif melalui penghargaan dan penguatan (*reinforcement*), dan fokus pada pembiasaan melalui latihan dan repetisi (*conditioning*), mereka mengkondisikan lingkungan yang mendukung terciptanya keharmonisan rumah tangga. Mereka juga mengedepankan penguatan perilaku positif dan pembiasaan sikap toleran, serta mengurangi perilaku negatif dengan pengabaian/hukuman, memodifikasi perilaku dengan dialog dan musyawarah (*behavioral modification*), dan yang terakhir adalah dengan penguatan peran sosial dengan komitmen terhadap keluarga, pasangan-pasangan ini berhasil menjaga kebahagiaan keluarga, bahkan dalam menghadapi perbedaan latar belakang ormas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pasangan dengan latar belakang perbedaan ormas yang telah menikah, perkuat komunikasi dan saling pengertian dengan berbicara terbuka tanpa menghakimi. Jadikan toleransi sebagai fondasi, fokus pada persamaan nilai agama, dan libatkan keluarga besar untuk menciptakan dukungan sosial. Adakan dialog rutin untuk mengatasi konflik, dan gunakan penghargaan positif dalam mempererat hubungan.

2. Bagi pasangan yang akan menikah, diskusikan perbedaan tradisi dan keyakinan secara terbuka sebelum menikah, serta tentukan strategi untuk mengelolanya. Bangun fondasi hubungan berdasarkan cinta dan komitmen, libatkan keluarga besar untuk dukungan, dan fokus pada persamaan nilai-nilai agama. Dengan komunikasi yang baik dan membiasakan toleransi sejak dini, pernikahan dapat dimulai dengan pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan bersama.
3. Kepada masyarakat luas, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati, terutama dalam konteks hubungan antarindividu dengan latar belakang yang berbeda, seperti pasangan dari Ormas yang berbeda.
4. Hendaknya para peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kasus yang lebih mendalam untuk menggali lebih jauh mengenai pengalaman hidup pasangan yang berasal dari Ormas yang berbeda. Penelitian semacam ini penting untuk memahami bagaimana perbedaan latar belakang Ormas memengaruhi dinamika hubungan suami istri, terutama dalam hal penyesuaian nilai-nilai, pola komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, studi lanjutan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang tantangan dan strategi yang dihadapi oleh pasangan tersebut dalam menciptakan keluarga yang harmonis, meskipun ada perbedaan pandangan agama dan budaya di antara mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku:

- Amanah, Badriatin. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*. Diploma, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. PT. Bina Aksara, Jakarta, 1983.
- Arizona, Noviza, Meisari. *Manajemen Konflik*. (Bening Media Publishing, 2021).
- Asri, Dahlia Novarianing, Suharni, *Modifikasi Perilaku Teori Dan Penerapannya*, UNIPMA Press (Anggota IKAPI), Madiun, 2021.
- Bahasa (Indonesia), Pusat. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009).
- Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCISOD, 2015.
- Hamruni, Irza Syaddad Zakiah, Dewi Isnawati Intan Putri, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Hasmira, Mira Hasti, *Bahan Ajar Sosiologi Hukum*, (Program BOPTN Universitas Negeri Padang Tahun 2015).
- Rahmadani, Hannike, *Komunikasi Interpersonal Frontliner dalam Melayani dan Memberikan Informasi Kepada Pelanggan PT. PLN* (Persero), (Jom FISIP No.2 Oktober 2015).
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi belajar*. Pt RajaGrafindo Persada, 2003.
- Yustinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 35. Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

### Referensi Artikel Ilmiah:

- Ali, Muhammad Nabih, M. Marovida Aziz, "Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga," *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 4, No. 2 (2022).

- Batubara, Hamdan Husein. 'Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen Di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari'. *Al Bidayah* 8, no. 1 (2016).
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Desember 2014.
- Faidy, Ahmad Bahril, and I. Made Arsana. 'Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI'. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014).
- Fathimah, Zahroh. 'Hubungan Interpersonal Pada Keluarga Campuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Banjaranyar Lamongan'. *Communications* 4, no. 2 (26 Juli 2022).
- Mekarisce, Arnild Augina. 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat'. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa. 'Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar'. *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (30 January 2021).
- Rosmita, Fatimah Sahrah, Nasaruddin, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga," *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, Vol. 3 No. 1 (2022).
- Safira, Mirza Elmy, Nelud Darajaatul Aliyah, Didit Darmawan, Wakid Evendi, and Muhammad Zakki. 'Kesejahteraan Keluarga: Pernikahan Lintas Organisasi Keagamaan'. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023).
- Sugiarto, Wahid. 'Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) Pusat Di Kota Surakarta Jawa Tengah'. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, No. 1, XI (2012).
- Sukiada, I. Kadek. 'Media Sosial Menjadi Ancaman Terhadap Eksistensi Keharmonisan Rumah Tangga Keluarga Hindu (Kajian Antropologi Kesehatan)'. *Dharma Duta* 16, no. 2 (2018).
- Sutanto, "Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik", (Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, vol. 2, no. 1, 2018).
- Syarifuddin, Ahmad. 'Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya', no. 01 (2011).

Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi. 'Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi'. *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018).

Zhafirah, Zena. 'Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri'. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 4, no. 2 (2020).

#### **Referensi Skripsi, Tesis, dan Disertasi:**

Listiyani, Eka. 'Peran Perempuan Karir Dalam Keluarga perspektif Masalah (Studi Kasus Terhadap Istri Sebagai Perempuan Karier Di Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)'. Diploma, IAIN Ponorogo, 2022. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/20918/>.

Mashuruddin. 'Komunikasi Antar Ormas Islam Dalam Manjalin Kerukunan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur'. Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2024. <https://repository.ummat.ac.id/9121/>.

Ulfah, Almira Keumala, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati, and Faqihul Muqoddam. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press, 2022.

#### **Referensi Internet:**

Database Peraturan | JDIH BPK. 'UU No. 17 Tahun 2013'. Accessed 18 September 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38876/uu-no-17-tahun-2013>.

'Data Kecamatan di Ponorogo'. Accessed 29 September 2024. <https://ppid.ponorogo.go.id/kecamatan/>.

'Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur'. Accessed 18 September 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc1IzI=/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-kota-provinsi-jawa-timur.html>.

'Surat Al-Furqan Ayat 74 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb'. Accessed 27 September 2024. <https://tafsirweb.com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html>.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Lampiran 2: Transkrip *Google Form*

Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber: Ibu El dan Bapak MT

Pasangan ormas: Muhammadiyah dan Jamaah Tabligh

Tanggal: 23 Agustus 2024

Jam: 17.30 – 18.15

Disusun Jam: 18.00

Tempat Wawancara: Kediaman Ibu El Desa Pangkal Kec. Sawoo Kab. Ponorogo

Topik Wawancara: Konsep keluarga sakinah pada pasangan beda ormas

peneliti	Bagaimana pandangan Anda terhadap ormas yang berbeda dari pasangan sebelum menikah?
narasumber	Kebetulan saya sendiri termasuk yang tidak terlalu fanatik terhadap ormas saya, jadi keluarga kita pun tidak ada menganggap hal tersebut sebagai pembeda
peneliti	Apakah perbedaan ormas tersebut pernah menjadi kendala dalam hubungan Anda? Bagaimana Anda mengatasinya?
narasumber	Untuk kita berdua semenjak menikah tidak ada mempermasalahakan hal tersebut, sama sama saling toleransi dan menghargai antara saya dan suami, dan saya juga mengikuti budaya dan adat di sekitar tempat tinggal sekarang.
peneliti	Apa makna keluarga sakinah menurut anda dan pasangan?
narasumber	Kalua menurut saya keluarga sakinah itu yang selalu menjaga komunikasi dengan baik, mengetahui kekurangan masing masing dan saling melengkapi.
peneliti	Bagaimana anda dan pasangan berkomunikasi dan menyelesaikan perbedaan pendapat? (perilaku dan interaksi)
narasumber	Untuk saat ini alhamdulillah kita berdua tidak ada masalah besar palingan hanya masalah siapa yang harus menjaga anak , walaupun ada masalah kami berdua musyawarahkan dulu agar tidak saling salah paham, walaupun memang suami yang salah saya berusaha memberikan pengertian kepada suami, tetapi rata-rata suami yg mengalah kepada saya.
Peneliti	Apakah ada kebiasaa atau ritual khusus yang anda jalankan Bersama sebagai upaya menciptakan keluarga sakinah?
narasumber	Biasanya kita upayakan kumpul bersama anak, sholat berjama'ah di rumah, jalan jalan bersama keluarga.

Peneliti	Bagaimana peran masing-masing dalam mendidik anak-anak di keluarga?
narasumber	Karna sekarang kesibukan saya mengajar, kewajiban seorang ibu adalah merawat anak dan memasak serta memenuhi kebutuhan anak, karena ada kesibukan saya mengajar saya juga tidak bisa 24 jam dirumah untuk itu saya membutuhkan ayahnya untuk membantu menyiapkan sarapan dan makan siang anak, karena kebetulan ayahnya juga jaga toko di rumah, yang lebih banyak waktu dengan anak itu ya ayahnya, tapi untuk kewajiban ibu untuk memasak dan memandikan anak ya tetap saya, di hari libur saya habiskan waktu bersama anak. untuk pendidikannya nanti kami sepakat insyallah ikut dengan ayahnya mondok.
Peneliti	Adakah perubahan perilaku yang signifikan pada diri anda atau pasangan setelah menikah?
narasumber	Banyak mbak, karna kebutuhan jadi harus merubah sikap perilaku untuk menjadi lebih mandiri, belajar untuk mengelola keuangan untuk kebutuhan sehari hari dan menabung untuk masa depan anak, dan untuk kegiatan di ormas untuk sekarang jadi lebih berkurang karna kesibukan juga semakin banyak antara mengajar ,mengurus anak dan suami. Dan suami saya jadi jarang dan hampir tidak pernah melakukan khuruj, dan selain itu juga sudah tidak pernah mengikuti kegiatan lain di ormasnya, karna suami mengalah untuk lebih meluangkan waktunya di rumah untuk menjaga anak dan mengurus rumah. Tetapi di hari libur di saat saya sedang di rumah, suami jika ada kegiatan ormas ayahnya masih bisa mengikuti.
Peneliti	Apa harapan anda kedepan terkait hubungan anda dan keluarga dalam konteks perbedaan ormas?
narasumber	Yang pasti tetap rukun, harmonis, kalupun ada masalah kita selesaikan bersama, dan terus bersama sampai akhir hayat.

Nama Narasumber: Bapak M A dan Bu N

Pasangan ormas: Nahdlatul Ulama dan Jamaah Tabligh

Tanggal: 23 Agustus 2024

Jam: 19.00 – 19.30

Disusun Jam: 18.00

Tempat Wawancara: Kediaman Bapak MA Desa Pangkal Kec. Sawoo Kab.

Ponorogo

Topik Wawancara: Konsep keluarga sakinah pada pasangan beda ormas

Peneliti	Bagaimana pandangan Anda terhadap ormas yang berbeda dari pasangan sebelum menikah?
narasumber	Mungkin karna dari ormas jamaah tabligh dan nu itu perbedaanya tidak terlalu ketara, yang membedakan itu hanya mungkin dari cara berpaikaian dan kewajiban khuruj bagi laki laki untuk perempuan diwajibkan di rumah, dan metode dakwahnya saja, jadi tidak ada masalah.
Peneliti	Apakah perbedaan ormas tersebut pernah menjadi kendala dalam hubungan Anda? Bagaimana Anda mengatasinya?
narasumber	Untuk keluarga dari awal menikah sampai sekarang tidak ada masalah yang begitu serius, paling ada sedikit masalah di lingkungan di saat awal awal pernikahan karna kebiasaan berpaikan yang berbeda. Selain hal tadi yang menjadi masalah dalam keluarga mungkin dari ekonomi. Kalau untuk perbedaan tidak terlalu dipermasalahkan.
Peneliti	Apa makna keluarga sakinah menurut anda dan pasangan?
narasumber	Kalau menurut saya, sakinah itu artinyakan tenang itu juga dari suami bimbingan agamanya harus kuat dan saling memahami dengan begitu terbentuklah ketenangan dalam keluarga. Dari kedua sisipun juga harus saling mendukung setiap kegiatan dari ormas masing-masing selagi kegiatan tersebut adalah kegiatan yang positif.
Peneliti	Apakah perbedaan ormas mempengaruhi pandangan anda tentang keluarga sakinah?

narasumber	Tidak mempengaruhi sama sekali untuk pandang itu semua meskipun berbeda saling menerima semuanya, dari pihak kedua keluarga saya dan istripun mereka mendukung.
Peneliti	Bagaimana anda dan pasangan berkomunikasi dan menyelesaikan perbedaan pendapat?
narasumber	Ya yang terpenting itu komunikasi antar suami istri itu. Namanya sifat laki-laki dan perempuan itu berbeda, dan saya sebagai suami harus lebih mengalah dari istri yang penting dalam hal yang positif. Intinya lebih mengalah dan pengertian. Kalau kami berdua sama-sama kaku nanti akhirnya tidak ada solusi.
Peneliti	Apakah ada kebiasaa atau ritual khusus yang anda jalankan Bersama sebagai upaya menciptakan keluarga sakinah?
narasumber	Untuk mewujudkan keluarga harmonis, kalau pekerjaan dirumah kami saling membantu, apa yang biasanya yang umumnya dikerjakan oleh istri untuk meringankannya bisa membantunya. Tidak semua harus dibebankan kepada istri. Jadi harus saling membantu, saling mendukung. Sedangkan untuk amalan-amalan yang paling utama itu kita juga selalu menjaga amalan yang dari pondok untuk penjagaan keluarga kami.
Peneliti	Bagaimana peran masing-masing dalam mendidik anak-anak di keluarga?
narasumber	Mungkin kalau masalah Pendidikan anak, dari segi keilmuan seperti baca, tulis dan ngajinya itu ibunya. Kan seperti kata nabi itu madrasah pertama anak itu ibu. Cuma kalau untuk ayah itu dari segi pergaulannya. Kalau dari anak saya itu lebih dekat dengan ibunya.
Peneliti	Bagaimana anda dan pasangan memberikan (positive reinforcement) penguatan positif satu sama lain dalam menjalani kehidupan rumah tangga?
narasumber	Yang pertama itu memberikan hadiah untuk apresiasi istri yang seharian telah mengurus rumah tangga begitu juga di hari ulang tahunnya. Terus memberikan perhatian yang lebih dan memberikan pujian-pujian kepada istri untuk menciptakan keluarga semakin harmonis. Selalu menghargai pekerjaan istri dan tidak mencela apa saja yang di kerjakannya. Kamipun saling kerja sama dan menyemangati satu sama lain.
Peneliti	Apa harapan anda kedepan terkait hubungan anda dan keluarga dalam konteks perbedaan ormas?
narasumber	Harapannya untuk kedepannya kita tidak saling menuntut ikut program kita, kan secara umum amalannya kedua ormas juga sama. Tetapi tidak memaksakan satu sama lain. Yang terpenting adalah bagaimana kita saling menyemangati dalam amalan agama masing-masing.

Nama Informan: Ibu MH dan Bapak AS

Pasangan ormas: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Tanggal: 23 September 2024

Jam: 19.20 – 20.53

Disusun Jam: 18.51

Tempat Wawancara: Kediaman Ibu MH Desa Mayak Kel. Tonatan Kab. Ponorogo

Topik Wawancara: Konsep keluarga sakinah pada pasangan beda ormas

Peneliti	Bagaimana pandangan Anda terhadap ormas yang berbeda dari pasangan sebelum menikah?
Narasumber	Kalau menurut saya selama suami saya itu walaupun beliau tidak sinkron dengan saya, seperti shalatnya semua kegiatan keagamaan itu baik saya selalu mendukung, sayapun juga tidak pernah mengolok-olok atau mengungkit-ungkit tentang beliau nu saya muhammadiyah ndak pernah.
Peneliti	Apakah perbedaan ormas tersebut pernah menjadi kendala dalam hubungan Anda? Bagaimana Anda mengatasinya?
Narasumber	Kami selama ini tidak ada saling merendahkan antara organisasi saya dan organisasi suami, malah kami saling mendukung, karna di lingkungan kita tinggal selalu ada kegiatan seperti sholawat nariyahan, dzikrul ghofilin, suami selalu mengikuti kegiatan tersebut, alhamdulillah saya selalu mendukung. Dan dari suami kalau saya ada kegiatan yg berkenaan dengan keaisyahan itu juga tidak melarang.
peneliti	Apa makna keluarga sakinah menurut anda dan pasangan?
narasumber	Untuk makna sakinah sendirikan merupakan keluarga yang untuk kaitanya dengan istri itu harus selalu mematuhi apa yang di ajarkan oleh suami, kalau saya pribadi saya itu mengikuti apa yg suami sampaikan ke saya, misalkan kalau saya melenceng atau bagaimana dan suami saya menasehati saya selalu mengikuti.
peneliti	Bagaimana aanda dan pasangan memberikan <i>reinforcement positif</i> satu sama lain dalam menjalani kehidupan berumah tangga?

narasumber	Kita saling mendukung,kalau saya sedang masak suami nyuci baju, kalau misalkan saya merasa kurang enak badan atau capek,suami inisiatif bebersih rumah seperti nyapu ngepel. Suami saya itu orangnya tidak pernah ngeluh
peneliti	Bagaimana anda dan pasangan berkomunikasi dan menyelesaikan perbedaan pendapat? (perilaku dan interaksi)
narasumber	Untuk hal itu saya kadang yang menang, nanti dilihat dari segi apa kalau misalkan dari segi keagamaan saya selalu menang dan manut. Dan suami juga begitu kalau ada kurang lebihnya yang terkait dengan masalah keluarga atau perselisihan antar keluarga beliaunya juga pengertian dan tidak pernah yang namanya kasar atau bicara jelek maupun main tangan.
peneliti	Apakah ada kebiasaa atau ritual khusus yang anda jalankan Bersama sebagai upaya menciptakan keluarga sakinah?
narasumber	Kalau keluarga kami pada momen momen tertentu seperti ulang tahunnya anak, kita merayakan satu keluarga pergi jalan jalan makan makan, ataupun hari jadi pernikahan kita
peneliti	Bagaimana peran masing-masing dalam mendidik anak-anak di keluarga?
narasumber	Untuk peran mendidik anak anak dari kami, saya itu selalu mendukung pendidikan anak anak saya dari semenjak anak saya tk samapai kuliah, itu saya mendukung apa yang anak saya inginkan. untuk anak saya yang pertama itukan pendidikannya selalu di organisasi nahdliyin, saya selalu mendukung karna bapaknya pun selalu mengarahkan ke sekolah yang nahdliyin, saya sendiri selalu mengikuti apa yang di arahkan oleh suami saya. Intinya di masalah pendidikan kami selalu berdiskusi dan selalu mendukung.
peneliti	Bagaimana anda melihat perilaku pasangan dalam konteks perbedaan Ormas yang anda anut?
narasumber	Saya sebagai makmum otomatis saya yang mengikuti beliau sebagai imam. Misalkan saat puasa atau lebaran untuk muhammadiyah harinya berbeda satu hari dengan nu, saya mengikuti suami. Jadi saya dan suami itu kerukunannya selalu terjaga, dan anak anak sayapun dua duanya semuanya ikut bapaknya.
peneliti	Adakah perubahan perilaku yang signifikan pada diri anda atau pasangan setelah menikah?
narasumber	Pasti ada, saya dan pasangan selalu belajar dari satu sama lain. Bagaimana caranya agar rumah tangga kami selalu rukun dan harmonis. Dan sangat penting untuk menjaga perasaan masing-masing.

peneliti	Apa saran anda bagi pasangan lain yang memiliki perbedaan ormas dalam rumah tangga agar bisa membangun keluarga sakinah?
narasumber	Saling pengertian, saling mendukung, saling toleren, dalam semua kegiatan yang ada pada kegiatan suami istri selalu mendukung begitupun sebaliknya. Jadi keduanya harus sinkron dan tidak saling menjatuhkan antara organisasi yang di anut suami atau yang di anut istri, jadi intinya harus selalu toleransi.

Nama Informan: Pak SH dan Bu SK

Pasangan ormas: NU dan Jamaah Tabligh

Tanggal: 24 Agustus 2024

Jam: 10.15 – 11.00

Disusun Jam: 16.20

Tempat Wawancara: Kediaman Pak SH Desa Pangkal Kec. Sawoo Kab. Ponorogo

Topik Wawancara: Konsep keluarga sakinah pada pasangan beda ormas

peneliti	Bagaimana pandangan Anda terhadap ormas yang berbeda dari pasangan sebelum menikah?
narasumber	Saya dan suami tidak pernah memandang rendah terhadap ormas kami masing-masing. Jadi tidak menjadi masalah bagi kami.
peneliti	Apakah perbedaan ormas tersebut pernah menjadi kendala dalam hubungan Anda? Bagaimana Anda mengatasinya?
narasumber	Saya tumbuh besar dengan tradisi NU, jadi tahlilan, ziarah kubur, dan kegiatan semacamnya saya selalu rutin mengikuti dilingkungan saya. Awalnya, ada sedikit ketegangan karena dalam Jamaah tabligh saya sebagai kepala keluarga di haruskan untuk melakukan dakwah dan selama dakwah saya jadi tidak dapat rutin mengikuti acara-acara di desa seperti biasa. Tapi saya mencoba memahami bahwa hal tersebut adalah penting bagi istri saya, selama hal tersebut tidak melenceng dari syariat. Kami jarang memperdebatkannya, karena yang penting bagi kami adalah tetap saling menghormati.
peneliti	Apa makna keluarga sakinah menurut anda dan pasangan?
narasumber	Saya selalu mengusahakan sering mengobrol atau musyawarah untuk membahas berbagai hal, seperti pendidikan dan hal lainnya. Setiap sebelum tidur, saya selalu berusaha mengajak istri mengobrol dan mendengarkan ceritanya. Hal ini tidak hanya membantu kami mengatasi masalah, tetapi juga membuat hubungan kami semakin kuat.
peneliti	Bagaimana perbedaan ormas mempengaruhi pandangan anda tentang keluarga sakinah?

	Tentunya ada perbedaan pandangan, tapi bagi kami, keluarga sakinah adalah tentang saling menghargai dan mendukung. Meski berbeda ormas, kami sepakat untuk fokus pada kedamaian dan kebersamaan, bukan perbedaan. Dengan begitu, perbedaan justru memperkuat hubungan kami, bukan sebaliknya.
narasumber	Saya sering melakukan khuruj, kadang selama beberapa hari atau bahkan berminggu-minggu. Dalam kegiatan ini, saya merasa mendapat dukungan penuh dari istri saya. Dukungan dari istri membuat saya merasa lebih tenang dan semangat untuk terus menjalankan tanggung jawab saya. Istri saya tidak pernah mengeluh, dan saya sangat menghargai sikapnya yang selalu mendukung.
peneliti	Bagaimana anda dan pasangan berkomunikasi dan menyelesaikan perbedaan pendapat? (perilaku dan interaksi)
narasumber	Saya merasa khuruj adalah kewajiban yang harus dilakukan, tetapi saya juga memastikan tidak mengabaikan keluarga. Kami selalu berdiskusi untuk menyesuaikan waktu agar saya bisa tetap membantu di rumah. Saya lebih sering berdakwah di lingkungan sekitar rumah dan mengikuti majelis yang dekat dengan keluarga. Bagi saya, fokus utama tetap di rumah sambil tetap menjalankan kewajiban dakwah
peneliti	Apakah ada kebiasaa atau ritual khusus yang anda jalankan Bersama sebagai upaya menciptakan keluarga sakinah?
narasumber	Kami sering berbicara panjang lebar tentang apa yang kami rasakan dan pikirkan. Biasanya setiap malam itu kami tidak langsung tidur tetapi saya dan istri selalu menyempatkan untuk mengobrol. Ada kalanya pandangan keagamaan kami tidak sama, tapi dengan berbicara secara terbuka, kami bisa saling mengerti. Itu yang membuat kami tetap harmonis.
peneliti	Bagaimana peran masing-masing dalam mendidik anak-anak di keluarga?
narasumber	Kami selalu saling membantu dalam mengurus anak. tapi karena pekerjaan saya tadi yang lebih banyak memiliki waktu bersama anak adalah ayahnya. Tetapi saat sudah dirumah kami berdua selalu menyempatkan untuk berkumpul bersama.
peneliti	Bagaimana anda melihat perilaku pasangan dalam konteks perbedaan Ormas yang anda anut?
narasumber	Untuk perilaku, setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tinggal bagaimana kita saling melengkapi kekurangan yang ada. Kami selalu memaklumi satu sama lain.
peneliti	Adakah perubahan perilaku yang signifikan pada diri anda atau pasangan setelah menikah?

narasumber	Saya setiap hari berada di rumah, jarang sekali keluar. Suami saya, Pak SH, selalu mengingatkan agar saya tidak bepergian sendirian. Saya mengerti akan hal itu, perempuan lebih baik beraktivitas di rumah. Tetapi kadang saya merasa kesepian, apalagi ketika suami pergi untuk khuruj selama beberapa hari, bahkan sampai berminggu-minggu. Anak-anak kami juga belajar di Pesantren Temboro, jadi saya sering sendirian di rumah. Dia lebih suka saya fokus di rumah dan mengurus keperluan keluarga.
peneliti	Apa saran anda bagi pasangan lain yang memiliki perbedaan ormas dalam rumah tangga agar bisa membangun keluarga sakinah?
narasumber	Saran saya, utamakan saling menghargai dan komunikasi terbuka. Fokus pada kesamaan tujuan, yaitu membangun keluarga yang harmonis dan saling mendukung. Jangan jadikan perbedaan sebagai masalah, tetapi anggap sebagai kesempatan untuk saling belajar dan melengkapi. Dengan begitu, keharmonisan dapat tercapai meski ada perbedaan.

## **TRANSKIP GOOGLE FORM**

### **Kuisioner Penelitian**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kepada Yth. Bapak/Ibu pasangan beda ormas

Dalam rangka untuk melaksanakan penelitian skripsi program sarjana (S1), saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan yang berjudul "Analisis Konsep Keluarga Sakinah Pada Pasangan Beda Ormas di Ponorogo Perspektif Behaviorisme Dalam Hubungan Interpersonal", maka saya mohon kesediaan Bapak dan Ibu meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner atau pernyataan yang dilampirkan. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu penelitian ini dan kuesioner ini dapat digunakan apabila sudah terisi semua. adapun kriteria responden dalam pengisian kuisioner ini adalah sebagai berikut:

1. laki-laki dan perempuan berstatus menikah dengan usia menikah minimal 5 tahun dan merupakan pasangan yang berbeda organisasi keagamaan
2. bertempat tinggal atau sedang tinggal di kota Ponorogo

Kuisioner ini terdiri dari beberapa bagian yaitu identitas diri, kuisioner bagian I, kuisioner bagian II, dan kuisioner bagian III. Pengisian kuisioner ini membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. mohon mengisi kuisioner ini sesuai dengan keadaan Bapak dan Ibu yang sebenarnya. semua data yang Bapak dan ibu tuliskan dalam penelitian ini akan terjaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian saja. Trimakasih atas partisipasi Bapak dan Ibu. bantuan dari Bapak dan Ibu sangat berarti bagi saya. mudah-mudahan kebaikan Bapak dan Ibu dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Aamiin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Arinda Fiddin Alima

Email responden ([geniversr@gmail.com](mailto:geniversr@gmail.com)) dicatat saat formulir ini dikirimkan.

Email \*

geniversr@gmail.com

### Inform Consent

Sehubungan dengan etika penelitian, pengisian kuisisioner ini dilakukan apabila Bapak/Ibu bersedia menjadi responden penelitian ini. saya menyatakan:

1. Bersedia mengisi kuisisioner dalam pengambilan data skripsi kepada Mahasiswa IAIN Ponorogo yang bernama Arinda Fiddin Alima dengan NIM 101200148.
2. Bersedia memberikan informasi dengan benar dan lengkap.
3. Mengetahui bahwa data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini \*

Ya

### Identitas Diri

Nama/Inisial suami \*

Bagus setyo nugroho

Nama/Inisial istri \*

Reni nuraini

Usia Anda dan Pasangan \*

27 & 26

Usia Pernikahan Anda \*

- 5 Tahun
- 6 Tahun
- 7 Tahun
- 8 Tahun
- 9 Tahun
- 10 Tahun
- Yang lain: .....

Jumlah Anak dan Usianya \*

1 umur 1 tahun 3 bulan

**Organisasi Keagamaan Suami \***

- Muhammadiyah
- Jamaah Tabligh
- Nahdlatul Ulama
- LDII
- MTA
- Yang lain: .....

**Organisasi Keagamaan Istri \***

- Muhammadiyah
- Jamaah Tabligh
- Nahdlatul Ulama
- LDII
- MTA

**Pendidikan Terakhir Anda dan Pasangan \***

SMK & D3 .....

**Pekerjaan Anda dan Pasangan \***

Karyawan swasta & ibu rumah tangga .....

Apakah Anda tinggal serumah bersama pasangan Anda (suami/istri)? \*

Ya

Tidak

Yang lain: .....

Domisili Saat ini (Desa, kecamatan, kabupaten) \*

Mangunsuman, siman, ponorogo

### Bagian I

Petunjuk pengisian

Pertanyaan-pertanyaan dibawah ini merupakan pertanyaan yang menggambarkan hubungan anda dengan pasangan anda (suami/istri). Jawablah setiap pertanyaan yang menunjukkan anda setuju atau tidak setuju. pilihlah salah satu menggunakan petunjuk berikut ini:

	1   2   3   4	
<b>Tidak Setuju</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>Sangat</b>

keterangan :

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Kurang Setuju (KS)
3. Setuju (S)
4. Sangat Setuju (SS)

Saya dan pasangan saya saling mendengarkan dengan baik \*  
ketika menghadapi masalah dalam hubungan kami.

- 1
- 2
- 3
- 4

Pasangan saya sering memberikan dukungan emosional \*  
ketika saya mengalami masalah pribadi.

- 1
- 2
- 3
- 4

Perbedaan pandangan antara saya dan pasangan tidak menghalangi kami untuk tetap berkomunikasi dengan baik. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Saya merasa bahwa perbedaan ormas antara saya dan pasangan menyebabkan ketegangan dalam hubungan kami. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Ketika terjadi perbedaan pendapat, saya dan pasangan dapat menemukan solusi yang memuaskan bagi kedua pihak. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Perbedaan pandangan keagamaan kami sering kali menjadi sumber diskusi yang positif dan memperkaya hubungan kami. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Saya merasa bahwa kami bekerja sama dengan baik dalam \*  
mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga.

- 1
- 2
- 3
- 4

Pasangan saya bersikap adil dan tidak memaksakan \*  
pandangan dari ormasnya kepada saya.

- 1
- 2
- 3
- 4

Saya dan pasangan saya saling menghargai peran masing-masing dalam mengelola urusan rumah tangga. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Pasangan saya menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di antara kami. begitupun saya. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Kami saling mendukung untuk menjaga keharmonisan rumah tangga berdasarkan ajaran agama yang kami yakini. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Perbedaan latar belakang ormas tidak menghalangi kami untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Saya dan pasangan berusaha menerapkan prinsip-prinsip \*  
keluarga sakinah dalam kehidupan sehari-hari.

- 1
- 2
- 3
- 4

Saya merasa bahwa keluarga kami telah mencapai sebagian  
besar ciri-ciri keluarga sakinah, meskipun ada perbedaan  
dalam praktik keagamaan kami.

- 1
- 2
- 3
- 4

Keluarga besar kami (dari kedua belah pihak) mendukung kami untuk hidup harmonis meskipun ada perbedaan latar belakang ormas. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Saya merasa bahwa ormas saya dan pasangan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun keluarga sakinah.

- 1
- 2
- 3
- 4

Pasangan saya sering memberikan pujian atau penghargaan ketika saya berperilaku sesuai dengan harapannya dalam menjalani peran sebagai suami/istri.

- 1
- 2
- 3
- 4

Pasangan saya selalu menghargai upaya saya dalam menjaga keharmonisan keluarga, meskipun pendekatan saya berbeda dengan pendekatannya. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Ketika saya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan pasangan saya, dia memberikan umpan balik secara positif dan konstruktif. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

Saya merasa bahwa pasangan saya menghormati perbedaan yang ada dan kami saling belajar dari satu sama lain untuk membangun keluarga sakinah. \*

- 1
- 2
- 3
- 4

## Bagian II

Silahkan isi pertanyaan-pertanyaan dibawah ini menggunakan bahasa anda, senyamannya.

Sebelum menikah, bagaimana pandangan masing-masing \*  
terhadap organisasi keagamaan pasangan anda?

Dari keluarga besar tidak ada masalah untuk perbedaan ormas  
tersebut, keluarga saling terbuka selagi masih menganut agama yg  
sama

Apakah perbedaan ormas tersebut pernah menjadi kendala \*  
dalam hubungan Anda? sebutkan alasannya!

Untuk kendala tidak ada

Bagaimana perbedaan ormas memberikan dampak \*  
terhadap keharmonisan keluarga anda baik dari segi positif  
maupun negatif (negatif dalam arti permasalahan yang  
seringkali timbul dalam rumah tangga)? berikan contohnya!

Sebenarnya untuk perbedaan ormas di keluarga kita saat ini tidak  
mempengaruhi kita dalam beribadah ataupun dalam rumah tangga

Dalam menghadapi konflik yang muncul akibat perbedaan \*  
keyakinan atau praktik ibadah, bagaimana Anda dan  
pasangan mencapai kesepakatan atau solusi bersama?

Untuk praktik ibadah yg sedikit berbeda, untuk saat ini karna  
kebetulan kita tinggal di daerah yg kental dengan organisasi  
muhammadiyah, jadi saya dan istri melaksanakan ibadah dengan  
cara muhammadiyah

Bagaimana pengaruh lingkungan (keluarga besar, teman, ormas) terhadap hubungan Anda dengan pasangan terkait perbedaan ormas? Apakah Anda merasa mendapat dukungan dari lingkungan tersebut? \*

Keluarga alhamdulillah selalu mendukung, dan kita juga terlahir dari latar belakang keluarga yg tidak terlalu fanatik dengan salah satu ormas

Menurut Anda, bagaimana peran toleransi dan saling menghormati dalam membangun keluarga sakinah dengan pasangan yang memiliki latar belakang ormas berbeda? Jelaskan pandangan Anda! \*

Toleransi sangat penting apalagi dalam keluarga, perbedaan selalu ada, tinggal kita yg harus bisa menjadikan perbedaan tersebut untuk bahan diskusi untuk mencapai keharmonisan keluarga yg kita inginkan

Baimana strategi anda dan pasangan dalam mengatasi permasalahan yang seringkali muncul dalam membangun keluarga sakinah? jelaskan! \*

Yg paling penting saling mendengarkan, saling menghargai opini pasangan, selalu menyempatkan ngobrol di malam hari saat sama di rumah

Bagaimana pengalaman hidup bersama pasangan yang \* memiliki latar belakang ormas berbeda mengubah pandangan Anda tentang pernikahan dan keharmonisan keluarga? Ceritakan perubahan pandangan atau sikap yang Anda alami

Awal mula kita berumah tangga, ada sedikit kebingungan antara saya dan istri, terutama di saat lebaran, karna biasanya di ormas saya lebih dulu melaksanakan puasa dan lebaran, mulai saat itu istri saya juga mulai membiasakan untuk mengalah dan mengikuti saya untuk ibadah puasa dll, karna kebetulan kita tinggal di wilayah yg mayoritas mengikuti aliran muhammadiyah

---

Bagaimana Anda mendefinisikan keluarga sakinah dalam \* konteks hubungan Anda dan pasangan yang memiliki perbedaan ormas? Apakah ada perbedaan cara pandang Anda dan pasangan terhadap konsep ini?

Menurut kita berdua keluarga sakinah itu dimana kita sebagai suami istri sama sama bisa saling mendengarkan keluhan atau masalah pasangan, saling bisa memberi semangat, saling menghargai, saling melengkapi

---

Bagaimana anda dan pasangan berkomunikasi dan \* menyelesaikan perbedaan pendapat? (perilaku dan interaksi antar pasangan)

Biasanya kita selalu menyempatkan waktu sebelum tidur untuk saling bercerita, baik itu tentang pekerjaan hal di rumah atau masalah lain yg seringkali hinggap di rumah tangga

---

Bagaimana anda dan pasangan melihat perilaku masing-masing dalam hal perbedaan ormas yang dianut? jelaskan! \*

Karna kita berdua berasal dari keluarga yg tidak terlalu fanatik jadi untuk perilaku kita juga tidak terlalu meligat perbedaan

Adakah perubahan perilaku yang signifikan pada diri anda/pasangan setelah menikah? jelaskan! \*

Perubahan yg terjadi mungkin kita berdua memutuskan untuk sama sama menganut muhammadiyah, istri yg mulai belajar dengan bacaan sholat & cara sholat yg kita anut saat ini

Apa saja tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip keluarga sakinah dengan pasangan yang berasal dari ormas yang berbeda? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?

Untuk tantangan kurang lebih tidak ada yg menyangkut perbedaan ormas kita sebelum menikah

Apakah ada kebiasaan-kebiasaan/suatu kegiatan yang dibiasakan anda dan pasangan sebagai upaya menciptakan keluarga sakinah? Jelaskan! (cont. menyempatkan mengobrol 10 menit sebelum tidur dll) \*

Kita selalu menyempatkan bercerita dan mengobrol di saat malam, di saat saya libur bekerja sebulan 1 atau du kali kita menyempatkan untuk family time dengan jalan jalan atau liburan ke suatu tempat, karna istri sangat suka jalan jalan

Jelaskan prinsip-prinsip keluarga sakinah yang telah anda dan pasangan terapkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga anda.

Bagaimana peran masing-masing dalam mendidik anak- \* anak dalam keluarga?

Peran paling banyak ada di istri saya karna saya sebagai suami juga lebih banyak waktu untuk bekerja, biasanya di saat saya libur kerja saat itulah saya iku membantu mengurus anak baik membacakan dongeng mengajak bermain

Jelaskan strategi apa yang Anda dan pasangan terapkan \* untuk memperkuat perilaku positif dalam hubungan, khususnya dalam menghadapi perbedaan latar belakang ormas. Bagaimana penguatan positif ini membantu Anda mencapai keluarga sakinah? contoh penguatan positif: memberikan pujian atau hadiah ketika istri sudah melakukan pekerjaan rumah dengan baik, atau memberi pujian atau dukungan atas keberhasilan suami dalam pekerjaannya dan lain sebagainya. Dalam rangka untuk memperkuat perilaku baik yang ingin dipertahankan pada diri pasangan anda.

Saling terbuka adalah sebuah kunci untuk keluarga sakinah menurut saya, kita berdua saling terbuka masalah kebutuhan di rumah ataupun finansial kita, saling terbuka terhadap pasangan, saling menghargai pendapat masing masing dan selalu bersama kemanapun saya bertugas

Apakah anda dan pasangan ada tips-tips atau strategi tertentu guna mewujudkan keluarga sakinah dalam rumah tangga dengan latar belakang perbedaan organisasi keagamaan? \*

---

Apa harapan Anda ke depan terkait perkembangan hubungan Anda dengan pasangan dalam hal penerapan prinsip keluarga sakinah? \*

---

Apa saran atau nasihat yang ingin Anda berikan kepada pasangan lain yang juga berasal dari latar belakang ormas berbeda untuk membangun keluarga sakinah? \*

Harus saling terbuka masalah perbedaan tersebut apalagi untuk keluarga yg cukup fanatik dengan salah satu ormas, diskusikan dengan istri ingin menganut ormas mana atau ingin tetap berbeda ormas di saat sudah menikah, lebih baik mengikuti salah satu ormas baik ormas istri atau suami, agar untuk beribadah bisa lebih baik dan anak juga bisa di didik langsung dengan ajaran ormas tersebut

---

**DOKUMENTASI WAWANCARA**

*Gambar 1 Wawancara Dengan Pak SH dan Bu SK*



*Gambar Wawancara Dengan Pak MT dan Bu El*



*Gambar Wawancara Dengan Pak AS dan Bu MH*

### BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Arinda Fiddin Alima  
 Tempat tanggal lahir : Ponorogo, 25 November 2001  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat : Ds. Mayak Rt/Rw. 003/003,  
 Kec. Tonatan, Kab. Ponorogo,  
 Prov. Jawa Timur  
 Kebangsaan : Warga Negara Indonesia  
 Agama : Islam  
 Alamat email : fiddinalima@gmail.com  
 No. Telepon : 085733199839



#### Riwayat pendidikan

TK : RA Muslimat Mayak Tonatan Ponorogo (2006 - 2008)  
 SD : MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo (2008 - 2014)  
 SMP : Mts. Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo (2014 - 2017)  
 SMA : MA. Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo (2017 - 2020)  
 Perguruan Tinggi : IAIN Ponorogo (2020 - 2024)

#### Biodata Orang Tua

Nama Ayah : Muhammad Sukroni  
 Nama Ibu : Arifati Munfarida  
 Pekerjaan Ayah : Petani  
 Pekerjaan Ibu : Guru Swasta  
 Alamat : Ds. Mayak Rt/Rw. 02/02, Kec. Tonatan, Kab. Ponorogo

Ponorogo, 4 Desember 2024

Yang Bersangkutan

**Arinda Fiddin Alima**